

**MUSIK ROCK
SEBAGAI SARANA IBADAH DI GEREJA
STUDI KASUS GEREJA BETHEL INDONESIA
(GBI) BUKIT ZAITUN, NOSIDO, NGRINGO, JATEN,
KARANGANYAR**

SKRIPSI



Diajukan Oleh :

**Midhang Langgeng Sembodo
NIM. 08112103**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2013**

PENGESAHAN

Skripsi berjudul

MUSIK ROCK SEBAGAI SARANA IBADAH DI GEREJA STUDI KASUS GEREJA BETHEL INDONESIA (GBI) BUKIT ZAITUN, NOSIDO, NGRINGO, JATEN, KARANGANYAR

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

Midhang Langgeng Sembodo
NIM. 08112103

Telah dipertahankan dihadapan Dewan Penguji Skripsi
Institut Seni Indonesia Surakarta
pada tanggal 20 Mei tahun 2013
dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Dewan Penguji

Ketua Penguji : Djoko Purwanto, S. Kar., MA.

Penguji Utama: I Nengah Muliana, S. Kar., M. Hum.

Pembimbing : Sigit Astono, S. Kar., M. Hum.

.....
.....
.....

Surakarta, 20 Mei 2013
Institut Seni Indonesia Surakarta
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Dr. Sutarno Haryono, S.Kar., M.Hum.
NIP. 195508181981031006

PERNYATAAN

Dengan ini, penulis bernama Midhang Langgeng Sembodo, Jurusan Etnomusikologi angkatan 2008, NIM 08112103, menyatakan bahwa karya tulis ilmiah berjudul **“MUSIK ROCK SEBAGAI SARANA IBADAH DI GEREJA STUDI KASUS GEREJA BETHEL INDONESIA (GBI) BUKIT ZAITUN, NOSIDO, NGRINGO, JATEN, KARANGANYAR”**, untuk memenuhi syarat tugas akhir tingkat Strata 1 ISI Surakarta merupakan hasil dari proses dan pemikiran penulis sendiri, sehingga terbebas dari unsur plagiat seperti tertulis dalam Undang-Undang PERMENDIKNAS No. 17 tahun 2010. Apabila suatu saat ditemukan tulisan yang lebih dahulu tersusun dan serupa dengan karya ini, maka penulis siap menerima konsekuensi menurut pasal yang terdapat dalam peraturan perundang-undangan seperti disebut di atas.

Surakarta, Mei 2013

Midhang Langgeng Sembodo

MOTTO

Segala sesuatu yang kamu alami tak akan pernah melebihi kekuatanmu

Hargailah waktu setiap detiknya

Kebijakan dan kebijaksanaan adalah perisai terbaik



ABSTRAK

“Musik Rock Sebagai Sarana Ibadah di Gereja: Studi Kasus Gereja Bethel Indonesia (GBI) Bukit Zaitun, Nosido, Ngringo, Jaten, Karanganyar” (Midhang Langgeng Sembodo, 2013, xiii, 164 halaman) Skripsi Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Umat Kristiani identik dengan musik dan nyanyian dalam setiap ibadahnya. Sesuai dengan pernyataan pada Kitab Mazmur 95:2 tertulis, “Biarlah kita menghadap wajahNya dengan nyanyian syukur, bersorak-sorak bagiNya dengan nyanyian mazmur”.

Gereja Bethel Indonesia (GBI) merupakan sebuah denominasi gereja yang tergabung dalam gerakan Kharismatik. Gerakan Rohani ini terkenal dengan pokok ajaran kuasa Baptisan Roh Kudus dan pujian pengagungan kepada Allah secara ekspresif melalui sarana instrumen *band*.

Pemahaman yang berkembang di masyarakat selama ini, musik *rock* identik dengan performa para musisi yang *glamour*, enerjik dan tidak jarang mengumbar sisi erotisme. Pandangan negatif ini disebabkan oleh penggunaan tema lirik vulgar, karakter permainan instrumen yang tergolong ekstrim seperti tempo cepat, suara keras, dan simbol berbau hal satanik, sehingga mampu mengajak pendengarnya melakukan beberapa tindakan di luar batas norma yang berlaku dalam masyarakat.

Pada perkembangan berikut, sejak dekade 70-an, musik *rock* justru diaplikasi oleh pihak gereja sebagai sarana Ibadah Raya setiap minggunya di Amerika. Fenomena tersebut juga terjadi di GBI Bukit Zaitun Nosido pada dekade 2000-an. Penggunaan *genre rock* ternyata erat hubungannya dengan paradigma gereja Bethel yang mengutamakan segi pengungkapan rasa syukur kepada Tuhan secara nyata.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan mengacu pada konsep Supardi Suparlan yang menitikberatkan kualitas data dari tiap informan. Penelitian ini berfokus pada penggunaan musik dalam beribadah yang dikaji melalui tiga teori yaitu: Fenomenologi, Respon Musikal, dan Psikologi Musik. Secara lebih khusus analisis dilakukan terhadap karakteristik dan efek dari musik yang digunakan.

Sebagai salah satu *celebration church* atau gereja perayaan tidaklah mengherankan apabila ekspresi sangat dibutuhkan ketika memuji Tuhan, sehingga *genre rock* dapat masuk dan dijadikan sebagai sarana beribadah kepada Tuhan. Bagi GBI Bukit Zaitun Nosido, substansi semangat dari *genre rock* merupakan alasan mengapa *genre* tersebut layak digunakan sebagai sarana untuk memuji Tuhan. Substansi semangat yang terkandung dalam *genre rock* tersebut terletak/terdapat pada bagian syair, melodi, ritme, harmoni yang secara tepat mampu memenuhi kebutuhan dasar ekspresi estetis dan spiritual jemaat.

Keyword: Musik gereja, *genre* musik *rock* sebagai sarana ibadah, GBI Bukit Zaitun Nosido.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus yang senantiasa melindungi dan menyertai selama proses penyusunan hingga terselesaikannya skripsi berjudul “MUSIK ROCK SEBAGAI SARANA IBADAH DI GEREJA: STUDI KASUS GEREJA BETHEL INDONESIA (GBI) BUKIT ZAITUN NOSIDO, NGRINGO, JATEN, KARANGANYAR” ini.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat Tugas Akhir (TA) guna mencapai gelar tingkat Sarjana Strata 1 di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Program Studi Etnomusikologi.

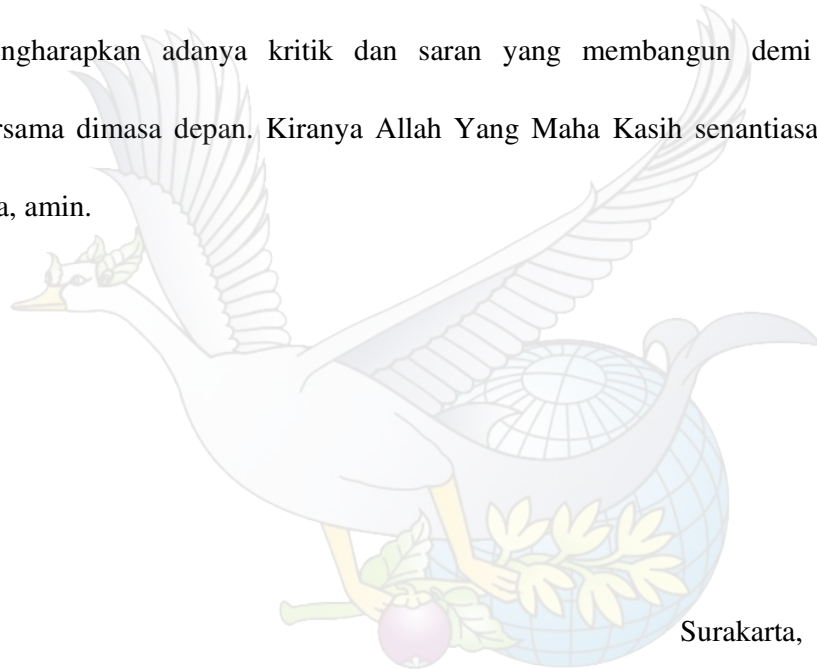
Terwujudnya karya tulis ilmiah ini tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis sampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Sigit Astono, S. Kar., M. Hum., selaku Pembimbing Skripsi dan Ketua Jurusan/Ketua Program Studi Etnomusikologi, di tengah kesibukannya yang luar biasa masih bersedia meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis agar dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Sutarno Haryono, S. Kar., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan yang sudah menyediakan sarana prasarana, kelancaran urusan administrasi dan kesempatan pendadaran ujian tugas akhir skripsi kepada penulis.

3. Para narasumber Bapak Timothy Henokh Darmawan selaku Pendeta GBI Bukit Zaitun Nosido. Bapak Elkana Margito selaku pendeta pembantu yang telah memberi banyak informasi mengenai seluk beluk Gereja Bethel Indonesia (GBI) Nosido, Bapak Yakub Mulyono selaku pemimpin pujian, Mas Elisa Purwanto selaku Koordinator Ibadah Raya, Mas Nehemia Totok selaku Kepala Departemen Ibadah Raya, Mas Ezra Agung Prasetyo Koordinator Musik, Mas Daniel Budi Prasetyo selaku pemain drum, Ibu Ester Noor Hayati selaku *backingvokal* yang telah memberi banyak informasi mengenai sejarah dan perkembangan musik gereja komunitas GBI Bukit Zaitun Nosido, Bapak Timotius Wartoyo (jemaat), Bapak Harsono (jemaat), Filipus Febriyanto (jemaat) yang telah memberi banyak informasi mengenai respon penggunaan *genre* musik gereja GBI Bukit Zaitun Nosido.
4. Bapak Yakob Yatono, SE. (jemaat GKJ Joyodiningratan Surakarta) yang telah memberi banyak informasi mengenai tata cara/liturgi ibadah di Gereja Kristen Jawa. Aji Agustian (Coky) yang telah membantu dalam proses transkrip notasi lagu, Ilham Rezky yang telah memberi banyak informasi tentang teknik permainan instrumen drum.
5. Kedua orang tua tercinta, Bapak Sigit Astono dan ibunda Naniek Sri Winarni, serta kakak Puspa Martharina yang telah memberikan dorongan dan semangat untuk dapat menyelesaikan studi melalui karya ilmiah skripsi.

6. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu, karena telah memberikan banyak informasi dan data penting untuk keperluan penulisan skripsi ini.

Seperti pepatah mengatakan bahwa “tiada gading yang tak retak”, penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih diperlukan pembenahan dan penyempurnaan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun demi kemajuan bersama dimasa depan. Kiranya Allah Yang Maha Kasih senantiasa menaungi kita, amin.



Surakarta, Mei 2013.

penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
MOTTO	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan masalah	7
C. Tujuan penelitian	7
D. Manfaat penelitian	8
E. Tinjauan Pusataka	8
F. Landasan Teori	12
G. Metodologi Penelitian	14
1. Tahap Pengumpulan Data	15
2. Tahap Pengklasifikasian Data	19
3. Tahap Pengolahan Data	20
H. Sistematika Penulisan	20

BAB II, GEREJA KHARISMATIK DAN MUSIK ROCK	22
A. Gerakan Gereja Kharismatik	22
1. Sejarah Gerakan Kharismatik	22
2. Bentuk Pengajaran	24
3. Masuk dan Berkembangnya Gerakan Gereja Kharismatik di Indonesia	30
B. Musik Gereja Kharismatik	32
1. Konsep Musik yang Digunakan	33
2. Tema Lirik Lagu Gereja Kharismatik	34
3. Instrumen yang Digunakan	34
C. Musik Rock	36
1. Sejarah Keberadaan Musik Rock	36
2. Tema Lirik Lagu	38
3. Simbol-simbol yang Biasa Digunakan pada Musik Rock	44
4. Tokoh Fenomenal Musik Rock	52
D. Musik Rock (Rohani) di Kalangan Gereja Kharismatik	53
1. Tokoh Fenomenal	52
2. Tujuan Digunakannya <i>Genre</i> Musik Rock	55
BAB III. TINJAUAN UMUM DESA NGRINGO	57
A. Aspek Demografi Desa Ngringo	57
1. Aspek Geografi	57
2. Jumlah Penduduk	62
3. Pendidikan	63

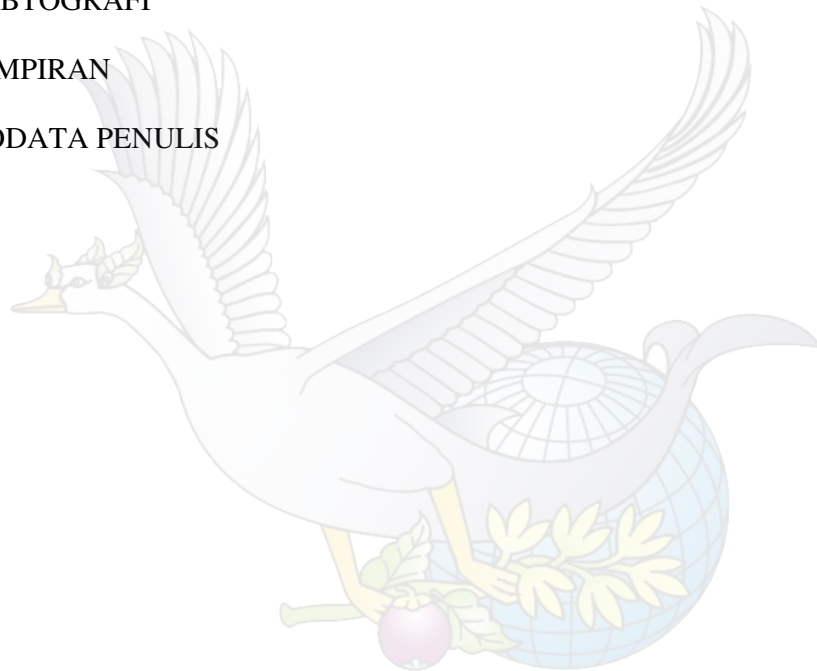
4. Matapencaharian	65
5. Potensi Kesenian	65
6. Keyakinan/Agama	65
B. Kondisi Umum Dusun Nosido	66
1. Penduduk	66
2. Keyakinan	67
3. Gereja Bethel Indonesia (GBI) Bukit ZaitunNosido	68
BAB IV. PERKEMBANGAN MUSIK ROCK DI GEREJA BETHEL	
INDONESIA (GBI) BUKIT ZAITUN NOSIDO	71
A. Musik Rock di Gereja Bethel Indonesia (GBI) Bukit Zaitun Nosido	71
1. Masuknya Aliran Musik Rock di Gereja Bethel Indonesia (GBI) Bukit Zaitun Nosido	71
2. Perkembangan Segi Instrumen	73
B. Genre Musik Rock yang Diaplikasi di Gereja Bethel Indonesia (GBI) Bukit Zaitun Nosido	81
1. Batasan Penggunaan Musik Rock dalam Ibadah Raya di Gereja Bethel Indonesia (GBI) Bukit Zaitun	81
2. Pola Penggunaan Musik Rock di Gereja Bethel Indonesia (GBI) Bukit Zaitun Nosido	87

BAB V. KEKUATAN MUSIK ROCK DAN PENGARUHNYA

SEBAGAI SARANA IBADAH RAYA DI GEREJA

BETHEL INDONESIA (GBI) BUKIT ZAITUN NOSIDO	91
A. Kekuatan Musikal Genre Rock	91
1. Pola Musikal <i>Genre</i> Rock: Melodi, Ritme, dan Harmoni	91
2. Teknik Permainan Instrumen Musik: Gitar, Bass, <i>Keyboard</i> , Drum	95
B. Pengaruh Kekuatan Musik <i>Rock</i> dalam Puji-Pujian Ibadah Raya	
di Gereja Bethel Indonesia (GBI) Bukit Zaitun Nosido	99
1. Pemilihan Lagu Rohani berbasis <i>Rock</i> dalam Ibadah Raya	100
2. Kekuatan Melodi dan Ritme Lagu	101
3. Kekuatan Syair Lagu	122
4. Efek Lagu Bernuansa Rock dalam Ibadah Raya di Gereja	
Bethel Indonesia (GBI) Bukit Zaitun Nosido	123
C. Faktor Penyebab Penggunaan Musik Rock Sebagai Sarana Ibadah	
di Gereja Bethel Indonesia (GBI) Bukit Zaitun Nosido	124
1. Paradigma Gereja Bethel Indonesia (GBI) Bukit Zaitun Nosido	124
2. Kewenangan Koordinator Musik Gereja Indonesia (GBI)	
Bukit Zaitun Nosido GBI Bukit Zaitun Nosido	125
3. Usia	125
4. Pendidikan	126
5. Lingkungan	127

BAB VI. PENUTUP	128
A. Kesimpulan	128
B. Saran	130
DAFTAR PUSTAKA	132
NARASUMBER	133
DISKOGRAFI	133
WEBTOGRAFI	134
LAMPIRAN	135
BIODATA PENULIS	164



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Musik adalah aktivitas budaya yang sangat akrab dengan kehidupan manusia. Dalam berbagai bangsa serta dengan caranya masing-masing, musik adalah bagian yang tidak terpisahkan dari peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan, mulai dari kelahiran sampai kematian. Sejak bayi, seorang anak mengenal musik dari senandung ibunya, dalam masa kanak-kanak musik mewarnai keceriaan dan permainan dunia kanak-kanak, musik juga menjadi bagian kehidupan masa remaja dan masa muda. Dalam upacara perkawinan dan kematian, hampir setiap bangsa memiliki musik pengiring pengantin atau pemakaman dengan tata bunyi dan komposisinya masing-masing. (Djohan, 2010:1).

Terlihat bahwa musik mampu menyatu dalam berbagai kegiatan manusia tanpa terkecuali kegiatan berkeagamaan. Menurut Alan P. Merriam, fungsi musik diklasifikasikan menjadi sepuluh kategori yang salah satunya menyebutkan bahwa adanya validasi institusi sosial dan ritual keagamaan. (Merriam dalam Djohan, 2010:1).

Penelitian ini berfokus tentang ritual keagamaan umat Kristiani atau sering disebut agama Kristen Protestan. Banyak orang berpendapat bahwa agama Kristen identik dengan puji-pujian karena dalam kegiatan ibadahnya seringkali melakukan puji-pujian/bernyanyi baik menggunakan instrumen musik atau hanya suara vokal

manusia. Kehadiran musik tentu saja sudah tidak asing lagi bagi sebuah gereja. Musik seakan menjadi sesuatu yang tak terpisahkan dalam kegiatan bergereja, baik dalam bentuk formal (ibadah raya di gedung gereja) maupun informal (persekutuan di rumah salah satu jemaat).

Penggunaan alat musik sebagai sarana beribadah atau menyembah Tuhan sudah ada sejak dahulu. Hal tersebut dapat dibaca dalam Alkitab, di kitab Mazmur yang menyebutkan bahwa musik telah menjadi bagian dalam peribadatan yang digunakan oleh manusia saat itu berupa instrumen gambus, kecapi, mandolin, rebana dan beberapa instrumen tiup yang berasal dari daerah Timur Tengah. (Kitab Mazmur 149:3.). Di dalam Alkitab tercatat juga orang pertama yang mencipta serta bermain instrumen musik berupa seruling dan kecapi bernama Yubal. (Kitab Kejadian 4:21).

Seiring berjalannya waktu (sesuai dengan misi para misionaris¹), secara lambat laun gereja mulai berkembang ke luar dataran Timur Tengah menuju ke Eropa hingga pada akhirnya sampai juga ke Indonesia². Begitu pula dengan musik dalam liturgi gereja. Musik gereja yang kini seringkali digunakan dalam peribadatan merupakan produk impor terutama dalam hal tangga nadanya yaitu diatonis. Hingga kini, banyak bermunculan gereja dengan Sinode³ yang berbeda sesuai dengan latar belakang budayanya. Mulai dari yang berlatar budaya

¹ Misionaris adalah utusan yangewartakan Injil kepada orang yang belum mengenal Kristus. Tujuan misionaris adalah terbentuknya jemaat Kristen setempat, yang dapat berdiri sendiri dan menjadi tanda kehadiran Kristus sebagai Penyelamat semua manusia. Kristus “Yang diberi segala kekuasaan” menugaskan semua muridNya untuk melangsungkan pewartaanNya supaya segala bangsa dapat mengenal utusan Allah dan percaya kepadaNya. (Ensiklopedia Nasional Indonesia jilid 10, 1990,336).

² Persebaran agama Kristen ke Indonesia tak lepas dari periode penjajahan yang dilakukan oleh Portugis, Inggris, serta Belanda.

³ Sinode adalah badan pengurus tertinggi di gereja Protestan. (Kamus Kata-Kata Serapan Asing dalam Bahasa Indonesia, 2003,320) .

kedaerahan seperti Gereja Kristen Jawa (GKJ), Gereja Kristen Batak Indonesia (GKBI) hingga beberapa sinode gereja baru yang berangkat dari latar budaya barat seperti aliran *kharismatik* antara lain *Gereja Pentakosta*, *Injil Sepenuh*, *Bethel*, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Penelitian lebih difokuskan pada objek gereja yang bersinode *Bethel*. Studi kasus yang diambil adalah “GBI Bukit Zaitun Nosido”. GBI Bukit Zaitun Nosido, Ngringo, Jaten, Karanganyar, merupakan gereja cabang dari GBI Bukit Zaitun yang berada di Jalan Sungai Mapi III, 310, Gandekan, Surakarta. Sebagai salah satu gereja yang bersinode *Bethel*, gereja ini mengaplikasikan budaya barat khususnya dalam hal musik. Instrumen *band* dipilih sebagai sarana mengiringi lagu pujian. Kesan hingar-bingar dalam penyajian lagu-lagu pujian menjadi salah satu ciri khas dalam peribadatan di gereja *kharismatik* ini.

Hal menarik yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah tentang penggunaan *genre* musik. Belakangan ini semakin banyak *genre* musik sekuler yang dianggap tidak Alkitabiah⁴ justru masuk dan berkembang dalam musik gereja tersebut. Mulai dari penggunaan musik pop, keroncong, dangdut, hingga *rock* dijadikan sebagai musik dalam peribadatan⁵.

Dari sekian banyak *genre* yang digunakan oleh Sinode Gereja *Kharismatik*, terdapat satu *genre* yang patut untuk dikaji keberadaannya yaitu penggunaan *genre rock*. Terlepas dari efek semangat yang dihasilkan dari lantunan musik *rock*, nampaknya (baik pihak pengurus gereja maupun jemaat)

⁴ Sebutan anggota komunitas gereja untuk menyatakan bahwa hal tersebut tidak sesuai dengan perintah yang terdapat pada Kitab Suci orang Kristen, Alkitab.

⁵ Di beberapa gereja besar seperti El Shadday, *genre Rap* dan *Hip-Hop* pun sudah mulai diaplikasikan dalam peribadatan mereka.

hanya sedikit saja bahkan belum tahu dan sadar tentang sejarah panjang seputar musik *rock*. Bila dilihat dari segi kesejarahannya, banyak komentar dan tulisan yang menyatakan bahwa musik *rock* sebenarnya bertujuan sebagai media pemberontakan, kritik dan bahkan penghujatan kepada Tuhan.

Video dokumenter karya Sam Dunn dan Scot McFadyen berjudul “Metal: A Headbanger’s Journey: 2006” mengisahkan tentang perjalanan seorang penggemar musik Metal yang menguak sejarah dan perkembangan “musik cadas” tersebut. Dijelaskan bahwa musik Metal merupakan perkembangan dari *genre* Rock. Pada salah satu bagian dalam video dokumenter tersebut ditayangkan bahwa beberapa pihak yang tergabung membentuk sebuah aliansi yang menolak keberadaan musik Rock. penolakan tersebut dikarenakan, musik Rock memiliki efek negatif bagi para penikmatnya seperti menghasut pendengar melalui lirik lagu yang mengarah kepada kekerasan, kebebasan yang tak bertanggungjawab, serta menanamkan sikap pemberontakan terhadap orang tua, masyarakat, Negara, bahkan Tuhan.

Musik *rock* berawal sekitar tahun 1805, dari suatu daerah perbudakan di Afrika. Pada saat itu bangsa Negro diburu dan ditangkap untuk dijadikan budak orang Amerika. Waktu itu penduduk asli Afrika masih memiliki agama yang terkenal dengan nama *Voodoo*, yang upacara ritualnya menggunakan mantra-mantra. Karena mereka telah menjadi budak orang Amerika, maka tidak heran kalau mereka sangat membenci orang Kristen yang berkulit putih. Ketika ditangkap, mereka merasa kehilangan harga kemanusiaannya, sehingga mereka mengekspresikannya dengan nyanyian-nyanyian lagu mantra tanpa alat musik. Pada masa kesusahan dan penderitaan sebagai budak tersebut, mereka mengingat

nenek moyang dan dewa-dewa mereka. Singkatnya, setelah mereka bisa bermain musik, jenis musiknya menjadi *Rhythm* dan *Blues*. Kemudian jenis musik ini terpecah menjadi dua, yaitu yang mengandalkan melodi dikenal sebagai musik jazz, sedangkan yang mengandalkan *rhythym* sebagai *rock*⁶.

Musik *rock* lahir sebagai *genre* baru yang sarat akan kekerasan. Musisi *rock* dekade 1970-1990-an menyanyikan lagu-lagu yang bertema kriminalitas, pemberontakan, seks bebas, bahkan okultisme dan satanisme. Pada saat itu, banyak bermunculan grup *Band Rock* yang terkenal hingga ke seluruh penjuru dunia. *The Beatles* dan *The Queen* (Inggris), merupakan pionir dalam blantika musik *rock* awal yang kemudian disusul oleh beberapa grup *rock* lain yang lebih radikal seperti *Black Sabbath* yang mengusung tema satanisme. (Saragih, 2008:18,33).

Terbukti dalam perkembangannya, *genre rock* sering menggunakan lambang/symbol tertentu yang juga sering behubungan dengan ‘dunia lain’ untuk mempertegas citranya sebagai *genre* pemberontakan dan penghujatan kepada Allah seperti: gambar kepala kambing yang melambangkan *Lucifer*⁷, angka 666⁸, pentagram, serta gambar salib patah yang terbalik.

Saat ini, keberadaan *genre* musik *rock* yang sering dikatakan sebagai “musik setan” justru semakin berkembang dan dinikmati oleh para jemaat (khususnya di gereja yang beraliran *kharismatik*). Beberapa gereja beraliran

⁶“Musik *rock* dalam konteks ibadah” dalam <http://dennytan.blogspot.com/2009/08/musik-rock-kristen-dalam-konteks-ibadah.html>. 20 Februari 2012.

⁷ Kitab Yesaya 14:12-15, disebutkan bahwa *Lucifer* semula adalah salah satu malaikat Allah yang memiliki kedudukan tinggi sebagai pemimpin puji-pujian di Sorga, namun karena kesombongannya, ia dan para malaikat pengikutnya terpaksa diusir dari Sorga untuk tinggal di bumi.

⁸ Kitab Wahyu 13:18, disebutkan bahwa angka 666 adalah lambang dari keberadaan roh jahat.

kharismatik di wilayah Kota Solo secara aktif menggunakan musik *rock* sebagai pendukung sarana ibadah. Salah satu gereja yang menonjol dengan ribuan jemaat adalah GBI Keluarga Allah, Widuran, Kepatihan, Solo. Sebagai Gereja Bethel yang cukup berpengaruh di Kota Surakarta, secara terang-terangan menggunakan *genre* musik *rock* sebagai musik gereja mereka. Bahkan begitu bersemangatnya gereja dalam melibatkan musik *rock* ini, sering peribadatan justru berubah layaknya sebuah konser musik, lengkap dengan media *band* dan *genre* musik *rock*.⁹

Mencermati kasus yang terjadi di beberapa gereja beraliran kharismatik di atas, maka dugaan awal penulis yaitu kurangnya pengetahuan tentang kesejarahan *genre* musik *rock* yang tidak begitu dipedulikan pihak gereja. Sejarah kemunculan musik *rock* yang ‘gelap’ dan sebenarnya menyimpang dari ajaran agama Kristen, tidak mengganggu aktivitas religius mereka, karena tujuan utamanya adalah untuk ‘menghidupkan’ suasana peribadatan (sesuai dengan ciri khas gereja *kharismatik* yang selalu menyajikan puji-pujian yang hingar-bingar). Sebagai bagian dari keluarga besar gereja beraliran kharismatik, maka GBI Bukit Zaitun, Dusun Nosido, Desa Ngringo, Kecamatan Jaten, Kabupaten Karanganyar ikut terlibat dalam arus perubahan yang terjadi. Pada tahap perkembangannya, kini nyanyian pujian kepada Tuhan yang disuguhkan oleh jemaat semakin sering menggunakan *genre* musik tersebut.

⁹ Ibadah di Gereja Bethel Indonesia El Shadday, Widuran, Kepatihan, Solo, Minggu, 11, Desember 2011.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mengajukan tiga rumusan masalah yaitu:

1. Mengapa GBI Bukit Zaitun mengaplikasi jenis *genre rock* dalam peribadatannya?
2. Bagaimana proses terjadinya aplikasi *genre* tersebut?
3. Bagaimana respon jemaat terhadap masuknya *genre* musik *rock* dalam peribadatan?

C. Tujuan Penelitian

Berpijak pada rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan :

1. Mengetahui bagaimana *genre rock* dapat menjadi sebagai salah satu musik yang digunakan dalam peribadatan di gereja.
2. Mengetahui bagaimana kebijakan pihak Gereja Bethel Bukit Zaitun Nosido mengenai fenomena tersebut.
3. Mengetahui pemahaman jemaat mengenai musik gereja yang selama ini mereka nyanyikan pada waktu melaksanakan Ibadah Raya.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait utamanya bagi pihak-pihak berikut ini.

1. Bagi pihak pengurus Gereja Bethel Indonesia (GBI) Bukit Zaitun, agar mengetahui aspek kesejarahan sebelum memilih sebuah *genre* musik bagi gereja. Selain itu, sebagai tambahan informasi mengenai perkembangan *genre* musik gereja bagi pengurus organisasi dan jemaat GBI Bukit Zaitun.
2. Bagi jemaat, agar menambah wawasan tentang perkembangan dan penggunaan musik yang digunakan sebagai sarana beribadah di gereja.
3. Bagi kalangan akademik, memberi pengertian tentang musik gereja dan ragamnya serta diharapkan mampu memberi gambaran bila akan dilakukan penelitian lebih lanjut. Tambahan pula, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk proses belajar mengajar di bidang musik khususnya *genre* rock.

E. Tinjauan Pustaka

Sebuah peribadatan di gereja memang tidak dapat lepas dari kehadiran musik, karena pada hakikatnya ibadah itu adalah memuji dan menyembah kepada Tuhan baik dengan maupun tanpa alat musik.

Berbagai *genre* pun mulai dipergunakan dalam peribadatan khususnya di gereja yang beraliran *Kharismatik* seperti Gereja Bethel. Saat ini, banyak *genre* musik yang mulai digunakan di gereja, termasuk juga *genre* rock, sebuah *genre*

yang banyak dianggap sebagai musik setan¹⁰. Di balik rumor yang telah banyak beredar mengenai *genre rock* yang selalu terkesan negatif (ternyata dalam tahun-tahun yang hampir bersamaan dengan masa-masa kejayaan musik *rock* sekuler), ada juga beberapa kelompok/grup band yang memanfaatkan *genre* ini sebagai media untuk menyebarkan agama Kristen.

Winnardo Saragih dalam bukunya berjudul *Misi Musik* (2008) membahas topik yang cukup luas seperti pengertian musik secara umum, fungsi-fungsi musik, sejarah *rock*, dan *style* musisi *rock*. Dijelaskan pula dalam buku ini bahwa sebenarnya musik *rock* tidak semata-mata selalu *berimage* buruk dan merugikan bagi pendengarnya terutama di kalangan remaja. Musik *rock* ternyata juga memiliki sisi-sisi positif dan dapat dimanfaatkan untuk memuliakan nama Tuhan. (2008:93). Buku ini bermanfaat sebagai sarana pendukung data tentang aspek kesejarahan, dan perkembangan *genre Rock* secara global. Selain itu, Saragih melihat sisi lain dari keberadaan *genre Rock* yang selama ini telah banyak diperbincangkan di tengah khalayak sebagai *genre* yang selalu mendapat stigma negatif, sehingga dapat digunakan sebagai pendukung data dalam penelitian ini.

Mike dan Viv Hibert dalam bukunya *Pelayanan Musik* (2007) berpendapat bahwa di dalam gereja ataupun persekutuan orang Kristen, musik bukan lagi sesuatu yang asing. Musik telah menjadi salah satu hal yang sangat penting dalam ibadah umat Allah. Oleh karena itu, pelayanan musik gereja bukanlah suatu pelayanan yang dapat dilakukan seenaknya dan secara sembarangan. Di dalam buku ini diuraikan tentang asal-usul musik, kehidupan para pemain musik dalam

¹⁰ Lirik dan suasana yang dihasilkan dari musik tersebut kebanyakan dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan hal yang negatif.

bergereja, hubungan antara nubuat dengan pelayanan musik. Akan tetapi, keberadaan *genre rock* sebagai musik gereja belum dibahas secara spesifik. Buku ini bermanfaat untuk mengetahui bentuk-bentuk pujian dan penyembahan oleh para pemain musik gereja serta aspek kesejarahan musik gereja awal mula.

Singgih Sanjaya dalam artikelnya berjudul “Metode Lima Langkah Penggarapan Aransemen Musik” dalam *Jurnal KÊTÊG* mengatakan bahwa menyusun metode penggarapan aransemen diperlukan agar mempermudah para *arranger* dalam mengerjakan tugasnya, serta diharapkan aransemen yang dihasilkan akan lebih kreatif dan inovatif. Selain itu, disebutkan pula bahwa ada beberapa fungsi yang dimiliki musik antara lain: sebagai ekspresi kreativitas estetika, ilustrasi karya seni lain¹¹, sarana kelengkapan upacara ritual keagamaan, terapi¹², motivator, dan sarana pendidikan. Artikel ini berguna untuk membantu peneliti dalam memahami aransemen (penggarapan) musik yang dilakukan oleh tim musik GBI Bukit Zaitun.

Rhoderick McNeill dalam bukunya berjudul *Sejarah Musik 2* (2008) menjelaskan tentang perkembangan musik barat yang terjadi selama periode 1790 hingga akhir abad 20-an. Buku ini memberi informasi yang cukup lengkap tentang pembagian asal-usul musik berdasarkan bentang periode tersebut.

Walaupun tidak banyak menyinggung mengenai musik modern (termasuk musik *rock*), namun sumber ini bermanfaat untuk mengetahui silsilah *genre* musik yang telah ada pada masa sebelumnya.

¹¹ Misal sebagai musik tari, ilustrasi film, ilustrasi dalam membaca puisi, dan sebagainya.

¹² Seperti musik-musik yang sering diperdengarkan di tempat ‘spa’ atau *massage*.

Bob Sorge dalam bukunya *Mengungkap Segi Pujian & Penyembahan* (2010) menyebutkan bahwa saat ini dibutuhkan banyak orang yang pandai dan cakap dalam hal musikal, khususnya musik gereja. Buku ini banyak memberikan penjelasan tentang bagaimana seharusnya pujian dan penyembahan itu dilakukan oleh orang-orang yang tergabung dalam misi pelayanan musik gereja. Meski tidak langsung berbicara mengenai *genre* tertentu yang dapat digunakan sebagai musik gereja, namun sumber ini berguna untuk mengetahui dasar-dasar pujian dan penyembahan yang baik dalam sebuah peribadatan.

A. Ernes Udayana dalam Skripsinya berjudul “Bentuk dan Fungsi Karawitan Jawa dalam Liturgi Gereja Khatolik di Yogyakarta dan Surakarta” (1995) menjelaskan tentang penggunaan Gamelan Jawa sebagai sarana beribadah umat Katholik di Yogyakarta dan Surakarta. Meskipun berfokus pada liturgi Katholik, namun sumber ini berguna untuk memberi bukti bahwa instrumen musik apapun dapat dipergunakan sebagai sarana beribadah kepada Tuhan.

Bayu Wijayanto dalam Skripsinya berjudul “Bentuk Fungsi (Peranan) dan Makna Musik dalam Kebaktian Jemaat Gereja Bethel Indonesia Keluarga Allah di Surakarta” (2000) menjelaskan tentang liturgi yang dipakai dalam setiap peribadatan di sebuah gereja Bethel di Surakarta.

Walaupun tidak dijelaskan secara detail mengenai alasan penggunaan sebuah *genre* musik dalam ibadah, namun sumber ini berguna untuk memberi pemahaman dan pengantar betapa pentingnya peran musik dalam sebuah peribadatan.

Setelah mencermati uraian tentang penggunaan musik yang dibahas dalam tulisan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tulisan yang membicarakan tentang **“Musik Rock Sebagai Sarana Ibadah Di Gereja: Studi Kasus Gereja Bethel Indonesia (GBI) Bukit Zaitun, Nosido, Ngringo, Jaten, Karanganyar”** belum ada yang meneliti. Oleh karena itu, penelitian ini memenuhi kriteria keaslian dan bukan merupakan duplikasi dari tulisan atau penelitian orang lain.

F. Landasan Teori

Dalam penelitian ini, penulis berusaha mencari penjelasan tentang kebijakan Gereja Bethel Indonesia khususnya GBI Bukit Zaitun Nosido dalam menentukan penerapan *genre* musik gereja. Selain itu, respon dan komentar dari komunitas gereja mengenai penerapan *genre rock* sebagai musik gereja. Berdasarkan penjelasan pihak gereja dan didukung kenyataan yang ada, maka penulis berketetapan menggunakan teori Komunikasi Emosi Musikal Patrick. N. Juslin dan P. Laukka dan teori Fenomenologi Edmund Husserl dengan pendekatan Psikologi Musik Djohan untuk mengupas permasalahan yang diajukan.

Patrick. N. Juslin dan P. Laukka dalam tulisannya berjudul *Improving Emotional Communication In Music Performance Through Cognitive Feedback* menyatakan bahwa ada hubungan antara emosi seseorang dengan musik yang diperdengarkan. Seseorang akan merasakan kegembiraan apabila mendengarkan sebuah musik dengan ciri tempo cepat, modus mayor, tingkat suara tinggi, konsonan, harmoni sederhana, *pitch* tinggi, banyak variasi *pitch*, *timbre* terang, vibrato sedang-cepat, bentuk teratur. (Juslin dan Laukka dalam Djohan, 2010:41).

Djohan dalam tulisannya yang berjudul *Psikologi Musik* menyatakan bahwa musik dapat menjadi perantara untuk menyampaikan perasaan selain mengkomunikasikan dan membangkitkan serangkaian emosi. Kekuatan musik dapat dirasakan mulai dari kemampuannya untuk membuat orang merasa tidak nyaman (seperti mendengarkan jenis musik yang hingar bingar) sampai menjadi sarana untuk menyentuh emosi paling lembut yang bisa dirasakan seseorang. (Djohan, 2009:83).

Berdasarkan rangkaian perangkat konseptual tersebut, penulis menggunakan pendekatan Psikologi musik, selain itu pendekatan Sosiologi tentang teori fenomenologi sebagai pendekatan masalah yang diteliti.

Selain kedua teori di atas, untuk mengkaji persoalan fenomena yang terjadi pada penggunaan musik *rock* oleh pemusik dan jemaat dalam Ibadah Raya di GBI Nosido, juga digunakan teori Fenomenologi Edmund Husserl¹³ yang menyebutkan bahwa fenomenologi merupakan ilmu yang mempelajari proses kesadaran manusia untuk melihat gejala/fenomena yang tampak di depan mata. Fenomena beserta kejadiannya, tidak hanya dilihat dari kulit luarnya saja akan tetapi yang lebih mendalam adalah melihat apa yang ada di balik yang tampak. (Edmund Hussrel dalam Sutiyono, 2011:26).

Dalam hal ini, Fenomenologi menghasilkan suatu pengetahuan bukan hanya dari segi fakta saja akan tetapi mengenai esensi, makna, tafsiran, arti, simbol yang ada di dalam sebuah fenomena. Fenomenologi juga merupakan bagian dari metodologi kualitatif namun yang mengandung nilai sejarah dalam

¹³ Edmund Husserl adalah seorang filosof kelahiran Jerman tahun 1890.

perkembangannya. Inti dari penelitian ini terletak pada perkembangan *genre* musik dan respon jemaat di Gereja Bethel Indonesia (GBI) Bukit Zaitun Noso, Ngringo, Karanganyar ketika mendengarkan musik.

G. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Parsudi Suparlan, pendekatan kualitatif seringkali disebut sebagai pendekatan yang humanistik, karena di dalam pendekatan ini cara pandang, cara hidup, selera, ataupun ungkapan emosi dan keyakinan dari warga masyarakat yang diteliti sesuai dengan masalah yang diteliti, termasuk data yang harus dikumpulkan serta pelaporan hasil penelitian. (Suparlan dalam Hamid Patilima, 2004:3).

Langkah-langkah penelitian dilakukan melalui tiga tahap, meliputi: tahap pengumpulan data, tahap pengklasifikasian data dan tahap pengolahan data. Tahapan-tahapan tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. Tahapan Pengumpulan Data

Menurut Suparlan, ada lima hal yang harus dilakukan dalam pengumpulan data yaitu, studi pustaka, pengamatan terkendali, pengamatan terlibat atau partisipasi, wawancara dengan berpedoman, dan menggambar atau dokumentasi. (Patilima, 2005:17).

a. Studi Pustaka

Studi pustaka dimaksudkan untuk mencari dan memberikan masukan dalam memperluas dan memperdalam wawasan mengenai masalah yang diteliti. Studi pustaka mencari bahan-bahan, seperti: buku, artikel, koran, jurnal, laporan penelitian, skripsi, tesis atau bahan tertulis lainnya, yang ada kaitannya dengan tema dan permasalahan dalam penelitian.

Buku-buku yang digunakan adalah tentang Fenomenologi, Psikologi Musik, Sejarah Musik, dan Seni Pertunjukan. Bahan-bahan Studi Pustaka diperoleh dari perpustakaan yang ada di ISI Surakarta, Perpustakaan Rekso Pustaka Mangkunegaran, Perpustakaan Pusat Musik Liturgi Yogyakarta, dan beberapa Perpustakaan lain yang dapat dirujuk sebagai sumber pustaka. Tujuan dari Studi Pustaka adalah mencari bukti tertulis dan referensi atau crosscheck data yang telah diperoleh setelah pengamatan di lapangan.

Pada proses pencarian referensi melalui studi pustaka ini, peneliti menghadapi beberapa kendala terutama pada sumber pustaka, karena ada beberapa buku yang tidak terdapat dalam perpustakaan Kampus ISI Surakarta. Untuk mengatasi hal itu, peneliti berupaya meminjam dari beberapa perpustakaan yang lain, meminjam kepada rekan yang mempunyai referensi buku tersebut atau dengan membelinya di toko buku.

b. Pengamatan

Metode pengamatan merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan,

dan perasaan. Walaupun demikian, tidak semua perlu diamati oleh peneliti, hanya hal-hal yang terkait atau sangat relevan dengan data yang dibutuhkan. (Suparlan dalam Patilima, 2005: 69)

Pada penelitian ini, pengamatan dilakukan dengan cara mengikuti jalannya peribadatan di GBI Bukit Zaitun Nosido, Ngringo, Jaten, Karanganyar. Mencatat semua peristiwa yang terjadi selama diadakannya pengamatan tersebut. Kendala yang dihadapi penulis selama pengamatan yaitu bagaimana cara menentukan narasumber yang dianggap mampu memberikan informasi tentang penggunaan musik *rock* sebagai sarana ibadah. Solusi yang diambil adalah pengamatan dilakukan berulang kali sambil bertanya kepada setiap pengurus Gereja Bethel Indonesia (GBI) Bukit Zaitun Nosido mengenai hal yang dimaksud.

c. Partisipasi

Sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti melibatkan diri dalam kehidupan dari masyarakat yang diteliti untuk dapat melihat dan memahami gejala-gejala yang ada, sesuai maknanya dengan yang diberikan atau dipahami oleh para warga yang diteliti. (Suparlan, 1994:25).

Sebagai *participant observer* (pengamat sekaligus menjadi anggota aktif), penulis terlibat secara intens pada objek kajian yaitu menjadi anggota tim musik gereja dalam peribadatan pada setiap minggu, Hari Raya Natal dan Paskah di Gereja Bethel Indonesia (GBI) Bukit Zaitun Nosido, Ngringo, Karanganyar.

Pada proses partisipasi, peneliti mendapat keuntungan yakni telah bergabung dengan tim musik GBI Bukit Zaitun Nosido sejak tahun 2008. Sehingga dapat mengetahui lebih banyak tentang kebiasaan yang dilakukan oleh

tim pujian dan penyembahan GBI Bukit Zaitun Nosido seperti jadwal latihan, lagu yang dilatih, dan genre musik yang selama ini digunakan sebagai musik gereja.

d. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu dalam metode pengumpulan dengan cara bertanya jawab kepada narasumber. Teknik yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur yang artinya peneliti lebih bebas dan leluasa ketika mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan tidak terikat pada susunan pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. (Patilima, 2005:74).

Selama mengadakan wawancara ada beberapa alat bantu yang peneliti gunakan untuk mempermudah jalannya proses tanya-jawab dengan para narasumber. Adapun alat bantu tersebut antara lain: *MP3 recorder*, kertas, pulpen, serta list pertanyaan yang peneliti sudah siapkan.

Wawancara telah penulis lakukan dengan beberapa narasumber antara lain:

1. Timothy Henokh Darmawan (69), selaku Gembala Sidang GBI Bukit Zaitun Nosido yang telah banyak memberi informasi mengenai kesejarahan serta kebijakan-kebijakan yang dianut oleh GBI Bukit Zaitun Nosido.
2. Elkana Margito (57), selaku Pendeta Pembantu di GBI Bukit Zaitun Nosido, yang telah banyak memberi informasi mengenai perkembangan
3. Nehemia Toto Hardyanto (36), selaku Kepala Departemen Ibadah Raya GBI Bukit Zaitun Nosido, yang telah banyak memberi informasi mengenai efek dari penggunaan musik yang bertempo cepat.

4. Eliza Purwanto (36), selaku Koordinator Ibadah Raya GBI Bukit Zaitun Nosido yang telah banyak memberi informasi mengenai berbagai *genre* musik yang dapat dipergunakan sebagai sarana ibadah.
5. Ezra Agung Prasetyo (31) selaku Koordinator Musik dan pemusik GBI Bukit Zaitun Nosido yang telah banyak memberi informasi mengenai sejarah dan pengaruh musik *rock* bagi para pendengar.
6. Daniel Budi Prasetyo (29), selaku pemusik GBI Bukit Zaitun Nosido, yang telah banyak memberi informasi mengenai sasaran penggunaan *genre rock* untuk beribadah.
7. Yakub Mulyono (53), selaku Pemimpin Pujian/*Worship Leader* GBI Bukit Zaitun Nosido, yang telah banyak memberi informasi mengenai pengaruh penggunaan instrumen *band* sebagai sarana beribadah.
8. Filipus Febriyanto (21), selaku jemaat GBI Bukit Zaitun Nosido yang telah banyak memberi informasi mengenai efek mendengar dan menyanyikan lagu gereja dengan iringan musik *rock*.
9. Yakob Yatono (63), jemaat GKJ Joyodiningratan, Surakarta yang telah banyak memberi informasi mengenai tata cara peribadatan gereja Kristen Jawa yang berada di bawah otoritas gerakan Calvinis.

Beberapa kendala yang peneliti hadapi ketika melakukan proses wawancara kepada narasumber yaitu bagaimana meyakinkan para narasumber agar bersedia memberikan informasi yang sebenarnya tanpa ada rekayasa. Untuk itu, solusi yang peneliti gunakan agar mendapat informasi yang diinginkan ialah dengan melakukan teknik wawancara lepas atau percakapan yang spontan dan mengandalkan *MP3 recorder* guna merekam hasil pembicaraan tersebut.

e. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu hal penting dalam pengumpulan data. Dokumentasi berguna sebagai bukti nyata dari sebuah penelitian berbentuk foto, audio, maupun audio visual. Pada penelitian ini, setelah penulis mengadakan pengamatan peribadatan di GBI Bukit Zaitun Nosido, dan melakukan wawancara dengan para narasumber, kemudian mendokumentasikan sesi puji-pujian dalam Ibadah Raya di GBI Bukit Zaitun Nosido, ke dalam bentuk foto dan video.

Kendala yang dihadapi selama melakukan dokumentasi adalah sikap para jemaat yang tidak menampilkan ekspresi alami/dibuat-buat. Untuk itu, solusi yang peneliti pilih ialah *candid camera* yaitu metode pengambilan gambar/video dengan cara bersembunyi dengan tujuan didapatkannya ekspresi jemaat ketika memuji Tuhan melalui iringan musik *rock*.

2. Tahap Pengklasifikasian Data

Pada tahapan analisis ini data yang berhasil dikumpulkan kemudian dipilah, baik data pengamatan di lapangan, wawancara maupun dokumentasi (secara audio/video) dengan cara mengkaji satu per satu melalui proses editing. Proses editing meliputi transkripsi hasil wawancara serta penotasian lagu yang digunakan oleh GBI Bukit Zaitun Nosido. Proses transkripsi wawancara dilakukan secara manual yakni mencatat hasil wawancara yang diputar melalui *MP3 recorder*. Sedangkan transkripsi penotasian lagu dilakukan dengan sarana komputer, menggunakan *software* "Sibelius seri 7".

3. Tahap Pengolahan Data

Setelah melalui proses pengklasifikasian data, langkah selanjutnya yaitu pengolahan data. Hal yang dilakukan ialah menarik benang merah dari masing-masing data hasil klasifikasi tersebut kemudian dianalisis dan dipadukan dengan kerangka teori yang telah dipilih untuk dapat menjawab rumusan masalah, baik dalam teks maupun konteks sesuai permasalahan yang terdapat di GBI Bukit Zaitun Nosido, Jaten, Karanganyar yaitu tentang penggunaan *genre* musik *rock* dalam peribadatannya.

H. Sistematika Penelitian

Hasil penelitian tentang Fenomena Masuknya *Genre Rock* Sebagai Musik Gereja di Gereja Bethel Indonesia (GBI) Bukit Zaitun Nosido, dibagi menjadi VI BAB, yaitu:

BAB I, PENDAHULUAN membahas mengenai pengantar yang berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka, landasan pemikiran, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II GEREJA KHARISMATIK DAN MUSIK ROCK, membahas tentang mengapa Gereja Kharismatik menggunakan jenis *genre rock* dalam peribadatannya. Pembahasan mencakup: A. Gerakan Gereja Kharismatik,

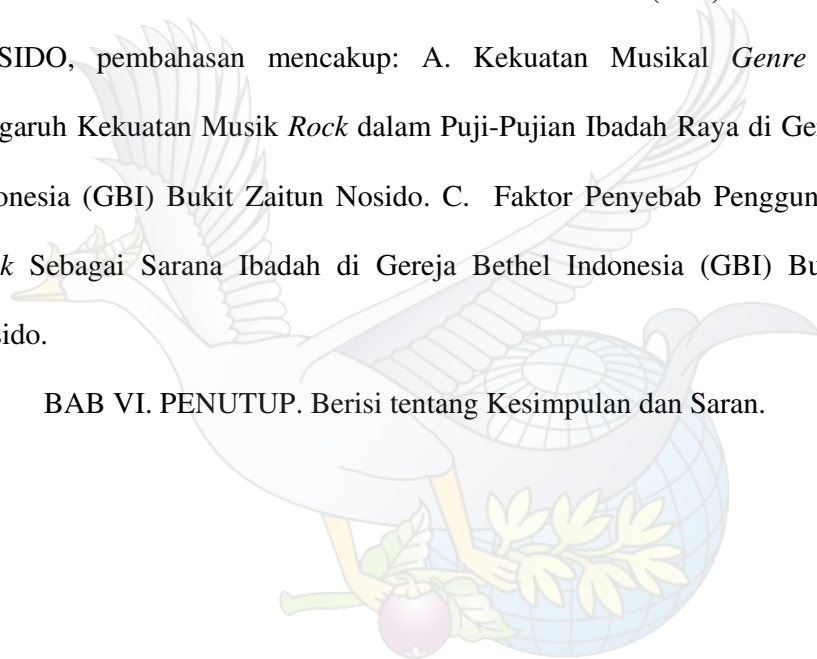
B. Musik Gereja Kharismatik C. Musik *Rock*, D. Musik *Rock* (Rohani) di Kalangan Gereja Kharismatik.

BAB III. TINJAUAN UMUM DESA NGRINGO, membahas tentang keadaan geografis Desa Ngringo. Pembahasan mencakup A. Aspek Demografi Desa Ngringo, dan, B. Kondisi Umum Dusun Nosido.

BAB IV PERKEMBANGAN MUSIK ROCK DI GEREJA BETHEL INDONESIA (GBI) BUKIT ZAITUN NOSIDO, membahas tentang bagaimana proses terjadinya aplikasi *genre rock* di GBI Bukit Zaitun Nosido. Pembahasan mencakup: A. Musik *Rock* di GBI Bukit Zaitun Nosido, B. Musik *Rock* yang Diaplikasi di Gereja Bethel Indonesia (GBI) Bukit Zaitun Nosido.

BAB V. KEKUATAN MUSIK ROCK DAN PENGARUHNYA DALAM IBADAH RAYA DI GEREJA BETHEL INDONESIA (GBI) BUKIT ZAITUN NOSIDO, pembahasan mencakup: A. Kekuatan Musikal *Genre Rock*, B. Pengaruh Kekuatan Musik *Rock* dalam Puji-Pujian Ibadah Raya di Gereja Bethel Indonesia (GBI) Bukit Zaitun Nosido. C. Faktor Penyebab Penggunaan Musik *Rock* Sebagai Sarana Ibadah di Gereja Bethel Indonesia (GBI) Bukit Zaitun Nosido.

BAB VI. PENUTUP. Berisi tentang Kesimpulan dan Saran.



BAB II

GEREJA KHARISMATIK DAN MUSIK ROCK

A. Gerakan Gereja Kharismatik

Penjelasan mengenai Gerakan Gereja Kharismatik meliputi sejarah gerakan Gereja Kharismatik, bentuk pengajaran dan beberapa pokok ajarannya, serta proses perkembangan gerakan Gereja Kharismatik di Indonesia.

1. Sejarah Gerakan Kharismatik

Gerakan Kharismatik bermula dari sebuah gerakan pentakostal¹⁴ yang terjadi di Amerika Serikat sekitar tahun 1950-an. Saat itu, pergerakan gereja telah mencapai pada titik tertentu. Kebanyakan pergerakan gereja lebih mengutamakan pada bentuk kelembagaan. Tata cara ibadah yang terlihat teratur dan rapi menjadi ciri umum dari sebuah gereja khususnya di sekitar wilayah Los Angeles-California.

Kejenuhan disertai rasa haus dan lapar rohani bagi beberapa orang mendorong terjadinya sebuah pemikiran yang kemudian menghasilkan sebuah gerakan untuk menciptakan sebuah suasana beribadah yang berbeda, seperti menghilangkan batasan sikap yang seringkali dialami ketika memuji Tuhan. Peristiwa gerakan Kharismatik juga ditandai dengan aktivitas yang dianggap banyak orang sebagai peristiwa yang membingungkan yaitu adanya Baptisan Roh, menyebabkan seseorang yang mengalaminya merasa seolah-olah berhadapan

¹⁴ Gerakan Pentakostal adalah sebuah aliran yang muncul pada tahun 1900-an, berangkat dari paradigma peristiwa Pencurahan Roh Kudus yang terjadi setelah lima puluh hari (Yunani: *Penta*) kenaikan Isa Almasih. Periksa, Jan S. Artonang. *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*. Jakarta: Gunung Mulia, 2011, 167.

langsung dengan Tuhan yang disertai dengan ‘bahasa lidah’. Melalui gerakan Kharismatik inilah beberapa gereja secara perlahan mulai meninggalkan cara hidup “gereja tradisional”.¹⁵

Berikut sebuah riwayat Gerakan Kharismatik seperti dituliskan Jan. S Aritonang dalam bukunya berjudul *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*.

“Gerakan kharismatik dicirikan oleh pujian yang bersemangat, kuasa baru untuk melayani dan bersaksi, mendengar suara Tuhan pada masa kini, membangunkan minat pada eskatologi, dan adanya karunia pada setiap orang Kristen.

Istilah Kharismatik berasal dari kata Yunani **charisma** (bentuk- jamaknya **charismata**), yang berarti karunia-karunia Roh. Di dalam Alkitab, khususnya pada surat-surat Rasul Paulus, kita menemukan beberapa nas berbicara tentang sejumlah karunia roh, misalnya 1 Korintus 12-14, Roma 12 dan Efesus 4. Di antaranya termasuklah: ‘berbahasa lidah’ atau berkata-kata dalam bahasa asing, bernubuat, melakukan mujizat dan/atau menyembuhkan. Sementara itu di Kitab-kitab Injil dan kisah Para Rasul kita menemukan sejumlah nas yang berbicara tentang Baptisan, peristiwa ajaib, ataupun pengalaman rohani tertentu yang dihubungkan dengan pekerjaan/peranan Roh Kudus dan karunia Roh.

Beberapa karunia Roh ini, terutama yang disebut di atas, di dalam perjalanan sejarah gereja rupanya semakin kurang diperhatikan dan kurang difungsikan, terutama di dalam gereja-gereja yang semakin menekankan kelembagaan.

Peristiwa yang membuat khalayak ramai sadar akan munculnya sebuah gerakan baru yang disebut pembaruan Kharismatik dan yang lazim diacu sebagai penanda kemunculan gerakan ini, berlangsung di lingkungan gereja Episcopal di sekitar kota Los Angeles-California. Pada musim semi 1959 sepasang suami-istri yang masih muda, John dan Joan Baker, anggota jemaat Episcopal di Monterey Park, di pinggiran Los Angeles, menerima Baptisan Roh disertai tanda ‘berbahasa lidah’ setelah bersentuhan dengan kalangan Pentakostal. Segera menyusul sepuluh orang lagi, lalu mereka berhimpun mengadakan kebaktian tersendiri. Pendeta setempat, Frank Maguire, menjadi bingung dan merasa terganggu, lalu berkonsultasi pada rekannya, pendeta Dennis Bennett, dari jemaat-tetangga St. Markus di Kota Van Nuys. Pada November 1959 malah kedua pendeta itu ikut mendapat Baptisan Roh. Bennett segera membagikan pengalaman itu kepada warga jemaat dan anggota majelisnya yang berminat, dan pada musim semi tahun 1960 sekitar 70 orang, termasuk tokoh-tokoh penting dan pemegang posisi kunci di jemaat itu, mendapat Baptisan Roh. Sementara itu, tanpa diketahui oleh dua jemaat tadi, sekelompok kecil di jemaat Episcopal St. Lukas di Monrovia, masih di kawasan pinggiran Los Angeles, pada musim gugur tahun 1959 juga mendapat karunia berbahasa lidah, menafsirkannya dan bernubuat.” (Aritonang, 2011:194).

¹⁵ Sebutan Gereja tradisional menitikberatkan pada cara beribadah yang begitu mengutamakan kesempurnaan tiap tata cara ibadah/liturgi.

Sesuai dengan pernyataan Aritonang melalui tulisannya berjudul *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*, dapat diketahui bahwa keberadaan Gerakan Kharismatik telah berlangsung cukup lama dan semakin berkembang hingga sekarang. Perkembangannya yang cukup pesat dikarenakan pengaplikasian beberapa ajaran pokok yang berbeda dengan gerakan gereja lain seperti Calvinis, Lutheran, maupun Anglican yang sudah ada jauh sebelumnya.

2. Bentuk Pengajaran

Seperti kebanyakan aliran gereja yang ada dan berkembang dengan paradigma mereka, Aritonang mengatakan bahwa hal yang menjadi fokus dari gerakan Kharismatik adalah menekankan pada kuasa rohani yang didapatkan setelah seseorang mengalami Baptisan Roh Kudus. Selain itu, menurut Aritonang ada beberapa pokok ajaran dari gerakan Kharismatik antara lain:

- a. **Berpumpun¹⁶ pada Yesus.** Kesaksian tentang Baptisan Roh Kudus secara konstan mengacu pada perjumpaan dengan Yesus, penyerahan yang lebih mendalam kepada Yesus, dan penerimaan yang lebih penuh akan Yesus sebagai Tuhan. Pumpunan pada Yesus ini diungkapkan dalam keyakinan bersama bahwa Yesus adalah Pemberi Baptisan Roh Kudus. Yesus dihayati pula sebagai Tuhan yang hadir pada jantung setiap ibadah kristiani, Tuhan yang berbicara pada masa kini melalui Firman, membebaskan manusia dari si jahat, memberi kesembuhan dan seterusnya. (2011:217).

¹⁶ Berpumpun dalam Bahasa Indonesia berarti berfokus.

- b. Pujian.** Pertanda pertama dari kedatangan Roh Kudus lewat Baptisan Roh adalah luapan pujian dari lubuk hati orang-orang percaya. Hasilnya, orang percaya yang memiliki kemampuan baru untuk memuliakan Allah, sebagaimana tampak dalam lagu-lagu pujian Kharismatik yang spontan, dan yang (pada sebagian) dilambangkan oleh pemberian karunia berbahasa lidah. Bersamaan dengan luapan pujian ini dihasilkanlah sejumlah besar lagu pujian baru, yang dalam hal jumlah tidak ada bandingannya di sepanjang sejarah. (2011:217).
- c. Kecintaan pada Alkitab.** Pada bagian lain Aritonang mengatakan bahwa kendati ada kekuatiran dari kaum Injili bahwa penekanan kaum Kharismatik atas pengalaman dan karunia Roh memerosotkan nilai dan wibawa Kitab Suci, kaum Kharismatik toh tetap ditandai oleh kecintaan dan kehausan besar akan Kitab Suci. Kaum Kharismatik cukup dikenal sebagai 'pembawa Alkitab'. Hal ini di satu sisi membuat banyak orang menuduh kaum Kharismatik sebagai Fundamentalis, sementara di lain pihak kaum Fundamentalis (bersama kaum Injili yang memang dekat dengannya) justru menilai bahwa pandangan dan praktik kaum Kharismatik bersama kaum Pentakostal telah sangat jauh menyimpang dari Alkitab. (2011:217).
- d. Allah Berbicara Hari Ini.** Selanjutnya Aritonang mengatakan bahwa Allah berbicara kepada umat-Nya, sebagai persekutuan maupun pribadi, sama langsungnya dan seringnya dengan pada abad Kristiani yang pertama. Orang-orang yang mendapat Baptisan Roh mendengar suara

Tuhan. Mereka mengalami bahwa Tuhan berkomunikasi dan menuntun mereka secara langsung melalui cara-cara yang menarik perhatian, mengagetkan, membingungkan, menimbulkan rasa tidak senang pada Kristen lainnya. Lewat pengalaman ini mereka mengenal Allah sebagai Bapa yang penuh kasih, yang menyapa anak-anakNya dan menyatakan bahwa mereka adalah ahli warisNya. (2011:218).

- e. **Penginjilan.** Aritonang juga menjelaskan bahwa Kedatangan Roh Kudus melalui Baptisan Roh memimpin kepada penginjilan. Bagi sebagian penginjil, hal ini mendorong mereka untuk bekerja secara lebih efektif lagi, sedang bagi sebagian merupakan dorongan menginjili untuk pertama kalinya. Sama seperti orang-orang Kristen yang dibaptis di dalam Roh menerima kemampuan baru untuk berbicara secara bebas kepada Allah di dalam pujian, begitu juga mereka memiliki kemampuan dan kebebasan baru untuk berbicara kepada orang lain tentang Tuhan. (2011:218).
- f. **Kewaspadaan Akan Si Jahat.** Kehadiran pembaruan Kharismatik melalui Baptisan Roh diikuti dengan kesadaran baru akan realitas Setan dan kuasa si jahat. Kaum Kharismatik memandang hal ini seturut dengan pola pengalaman Yesus sendiri, di mana pencobaan di padang gurun disusul oleh Baptisan di sungai Yordan. Kesadaran ini membuat acara pengusiran setan menjadi penting dan dianggap relevan di lingkungan Kharismatik. (2011:218).

- g. Karunia-Karunia Roh.** Ciri terpenting dari gerakan Kharismatik adalah daftar karunia roh yang disebut secara eksplisit dalam 1 Korintius 12:8-10. Kendati daftar karunia roh ini memuat sembilan charismata, namun karunia yang paling utama dan paling banyak dibicarakan adalah *glossolalia* (bahasa lidah), nubuat dan penyembuhan. Yang baru dari hal ini bagi gereja-gereja arus utama setelah dimasuki gerakan Kharismatik bukanlah kemunculan ataupun keabsahan karunia-karunia ini, melainkan pengharapan dan keyakinan bahwa semua itu bisa hadir setiap hari dan disediakan oleh Allah untuk memperlengkapi setiap jemaat lokal untuk mengemban misinya. (2011:219).
- h. Pengharapan Akhir Zaman.** Kerinduan kalangan Kharismatik pada umumnya akan kedatangan Kristus kedua kali pada akhir zaman sangat kuat. Sebagian membayangkan bahwa hal itu akan terjadi segera, tetapi keyakinan yang beredar luas adalah bahwa sejarah dunia ini sedang menuju pada puncaknya, dan umat Kristiani lewat doanya, “Datanglah ya Tuhan Yesus”, dengan sungguh-sungguh merindukan penggenapan segala sesuatu. (2011:219).
- i. Kuasa Rohani.** Unsur ini disebut paling belakangan ini justru merangkumi seluruh aspek pandangan dan praktik gerakan Kharismatik. Kuasa rohani yang mendampingi Baptisan Roh mewujudkan nyata dalam kemampuan memuji Allah, menginjili, mengusir dan mengalahkan si jahat, serta mempraktikkan karunia-karunia Roh. Kuasa rohani ini dialami sebagai karunia dari Tuhan Yesus yang bangkit, mengalir dari kepatuhan

Firman Allah dan mewujud dalam setiap bentuk pelayanan Kristiani, termasuk di dalam pemberitaan Firman dan pelayanan sakramen. (2011:219).

Selain berfokus pada penekanan dalam hal kuasa rohani, gereja yang beraliran Kharismatik ini memiliki beberapa “kebudayaan” yang menjadi ciri khas mereka. Wilfred. J. Samuel dalam bukunya berjudul *Kristen Kharismatik* mengungkapkan, setidaknya ada enam hal yang dapat dijadikan ciri dalam setiap penyelenggaraan ibadah raya gereja Kharismatik. Kebudayaan ‘Kharismatik’ atau ekspresi-ekspresi yang biasa terdapat dalam ibadah aliran Kristen Kharismatik dapat dibagi ke dalam enam pengelompokan besar, yaitu:

- a. *Pertama*, kebiasaan atau praktek ibadah yang dihubungkan dengan gerakan tubuh. Ini mencakup kegiatan yang luas, seperti mengangkat tangan, doa lantang, bertepuk tangan, menyanyi dengan berbagai ekspresi wajah, bernyanyi terus-menerus untuk jangka waktu yang panjang pada awal ibadah, menari, melompat-lompat di tempat, dan sebagainya. (2011:108).
- b. *Kedua*, kebiasaan atau praktek ibadah yang dihubungkan dengan unsur atau kewajiban selebratif. Ini mencakup: mengulang-ulang lagu, bertepuk tangan, bernyanyi dengan keras, bersalam-salaman, menari, permainan musik seperti *band*, paduan suara wanita sebagai penyanyi latar, tarian tamborin, perpaduan “kebudayaan elektronik”, berbicara dalam bahasa lidah, musik yang keras, dan sebagainya. (2011:108).

- c. *Ketiga*, kebiasaan atau praktek ibadah yang dihubungkan dengan bentuk dan dekorasi interior yang artistik. Ini akan mencakup: memisahkan bagian depan tempat ibadah untuk dipakai oleh band musik dan peralatan mereka, penggunaan spanduk dekoratif, ayat-ayat Kitab Suci terpasang di dinding, sebuah altar kecil atau kadang-kadang tanpa altar, karangan bunga yang ditempatkan di tempat khusus guna menambah semarak warna, menari, dan sebagainya. (2011:108).
- d. *Keempat*, kebiasaan atau praktek ibadah yang dihubungkan dengan struktur ibadah. Tata gereja “kharismatik” pada umumnya merefleksikan keluwesan, tetapi dapat juga mengandaikan suatu struktur tertentu yang bersifat tetap dan khusus untuk jemaat individual. Sebagai aturan umum berlaku format: bersalam-salaman, panggilan untuk merayakan ibadah, puji-pujian dan penyembahan, persembahan syukur/warta gereja, pembacaan dan penyampaian firman, sakramen, doa umum dan doa khusus untuk individu-individu. (2011:109).
- e. *Kelima*, kebiasaan atau praktek ibadah yang dihubungkan dengan pelayanan gerejawi. Ini mencakup: 1). penumpangan tangan dalam gerakan yang bergetar (untuk melepaskan kuasa), 2). doa syafaat yang keras, 3). memproklamasikan kelepasan dalam nada yang agresif, 4). menengking si jahat dengan nada memerintah, 5). berbagi kesaksian, 6). pengurapan dengan minyak, dan sebagainya. (2011:109).
- f. *Keenam*, kebiasaan atau praktek ibadah yang dihubungkan dengan ekspresi linguistik dan pemilihan kata-kata yang populer. Praktik ibadah

itu mencakup: 1). marilah kita memberikan tepuk tangan, 2). marilah kita menaikan pujian, 3). anggapan yang sering dengan mengucapkan ‘Amin’ atau ‘Haleluya’, atau ‘Puji Tuhan’, 4). marilah kita merayakannya atau Allah mengasihimu, 5). Angkat tanganmu dan sembahlah Allah, 6). marilah kita menyambut Kristus di tengah-tengah kita, 7). Kristus hadir di tengah-tengah kita, 8). kami menyambutMu Tuhan Roh Kudus, 9). Roh Kudus tengah bergerak di antara kita, dan 10). marilah kita masuk menghadap Yang Maha Kudus dengan puji-pujian. (2011:109).

3. Masuk dan Berkembangnya Gerakan Gereja Kharismatik di Indonesia

Dewasa ini, banyak bermunculan gereja di Indonesia dengan berbagai aliran/paradigma masing-masing, seperti GKJ (Gereja Kristen Jawa) yang berusaha menyebarkan ajaran Kristiani dengan pendekatan budaya Jawa, GKPB (Gereja Kristen Punguan Batak) dengan penyampaian ajaran menggunakan nuansa budaya Sumatera di bawah otoritas organisasi Calvinis¹⁷. Proses ini telah berlangsung cukup lama yaitu sekitar tahun 1970-an. Selain denominasi Calvinis, berkembang pula sebuah aliran gereja bernama Gerakan Pentakostal. Gerakan Pentakostal mulai mengakar di Indonesia semenjak tahun 1919-1923 yang tersebar di beberapa wilayah di Pulau Jawa (Bandung, Temanggung, Cepu, dan Surabaya), dipimpin oleh beberapa misionaris dari Benua Eropa. J.G Thiessen merupakan salah satu misionaris dari Negara Belanda yang datang pada tahun 1921. Adapun pokok ajaran dari gereja aliran Pentakosta menurut Aritonang antara lain:

¹⁷ Calvinis merupakan sebuah aliran gereja yang dipelopori oleh seorang tokoh bernama Johannes Calvin (1509-1564).

- a. Alkitab dipahami sebagai Firman Allah yang diilhamkan dan dinyatakan Allah kepada manusia, untuk menjadi tata-tertib bagi iman dan perilaku. Alkitab mengungguli nurani dan akal-budi, tetapi tidak bertentangan dengannya. Sebagai sesuatu yang diilhamkan langsung oleh Allah, Alkitab tidak mengandung kesalahan.
- b. Allah yang benar dan hidup itu oleh sebagian besar kaum Pentakostal diyakini sebagai Allah Yang Esa, namun menyatakan diri di dalam tiga pribadi: Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Ke dalam ketiga nama inilah dibaptis setiap orang yang sudah menyatakan imannya.
- c. Keselamatan diyakini sebagai buah kasih-karunia Allah, yang ditawarkan kepada manusia melalui pemberitaan dan ajakan menyatakan penyesalan dan mohon pengampunan kepada Allah, dan iman kepada Yesus Kristus.
- d. Baptisan yang terdiri dari dua jenis yaitu baptisan air, yakni lambang kematian dan penguburan kemanusiaan yang lama, dengan menyelamkan ke dalam air, orang yang sudah menyatakan pertobatan dan percaya sungguh-sungguh bahwa Kristus adalah Tuhan dan Juru Selamatnya. Dengan itu tubuhnya yang berdosa telah dibersihkan, sedangkan hati dan batinnya telah diperciki dan disucikan oleh Darah Kristus. Baptisan Roh yakni setiap orang percaya dilayakkan untuk (dan harus dengan sungguh-sungguh mengharapkan dan memperoleh) Baptisan Roh dan api yang dijanjikan oleh Bapa, sesuai dengan perintah Tuhan Yesus. (2011:188).

Gerakan inilah yang menjadi cikal bakal gerakan-gerakan rohani Kristiani lainnya termasuk GBI (Gereja Bethel Indonesia) yang bernaung di bawah aliran Kharismatik, berupaya menyebarkan Injil (kabar baik) melalui pendekatan kultur barat¹⁸.

B. Musik Gereja Kharismatik

Kehadiran musik dipandang perlu dan penting dalam sebuah perayaan Ibadah Raya bagi gereja aliran Kharismatik. Musik merupakan hal yang tak dapat dipisahkan dengan sebuah perayaan Ibadah Raya. Keberhasilan sebuah ibadah terletak pada pujian dan penyembahan yang diiringi dengan alunan musik.

Konsep Musik di Gereja Bethel Indonesia (GBI) adalah bagaimana memuji Tuhan dengan cara yang ekspresif, karena nyanyian yang dinyanyikan dengan secara ekspresif dapat dimaknakan sebagai sebuah pujian dan penyembahan yang sejati, atau dengan kata lain konsep tentang puji-pujian ibadah yang diwujudkan dengan cara bernyanyi dan pilihan lagu yang halus (seperti nuansa *Gregorian*), tidak berlaku di dalam cara beribadah di GBI.

Bagi kaum Kharismatik, puji-pujian yang meriah dan ekspresif akan mendatangkan semangat dalam sebuah ibadah. Sebuah *nas*¹⁹ yang terdapat dalam Kitab Mazmur menyatakan bahwa sebuah pujian dan penyembahan kepada Tuhan Allah haruslah diwujudkan dengan tindakan yang ekspresif seperti bertepuk tangan, bersorak, bahkan terkadang melompat-lompat.

¹⁸ Terutama dalam hal musik dan cara penyampaian kotbah.

¹⁹ Nas merupakan ayat yang dipakai sebagai pokok pendapat (dasar keterangan) dalam memutuskan suatu masalah. *Kamus Kata-Kata Serapan Asing*. (Badudu, 2003,239)

Ekspresi-ekspresi tersebut merupakan wujud rasa syukur seseorang (jemaat) kepada Tuhan, karena Tuhan telah melakukan perbuatan yang indah dan memberkati kehidupannya sehingga ia masih dapat beribadah kepadaNya. Hal ini memang bertolak belakang dengan anggapan dari pihak gereja yang aliran Calvinis atau Reformed. Menurut Yakob Yatono(jemaat GKJ Joyodiningratan Surakarta), puji-pujian cukup dilakukan dengan cara yang tenang, kalem, halus, karena hal yang lebih penting dari ekspresi visual adalah sikap hati.

1. Konsep Musik Yang Digunakan.

Walaupun di dalam Alkitab tidak dijelaskan secara eksplisit, namun jika dilihat dari instrumen yang telah disebutkan di atas, maka memang ada kalanya sebuah pujian dinyanyikan dengan irama yang cepat dan suasana meriah, seperti permainan gambus, seruling, kecapi, dan rebana yang sering kita jumpai dalam pertunjukan musik Timur Tengah.

Begitu eratnya hubungan manusia dengan musik, ibarat ikan dengan air. Demikian juga hubungan manusia dengan ritual keagamaan, khususnya musik dalam ibadah gereja. Musik tidak dapat terlepas dengan kegiatan peribadatan atau sebaliknya. Hal tersebut ditemukan di hampir semua denominasi gereja.

Walaupun kini begitu banyak terjadi perkembangan pada gereja terutama dalam hal musik, namun di dalam Alkitab dicatat bahwa pada awalnya, musik berasal dari daerah Timur tengah. Tertulis dalam Kitab Kejadian 4:21 yang berisi cerita awal mula manusia mulai mengenal alat musik dan berusaha memainkannya hingga menjadi sebuah nyanyian yang diiringi dengan beberapa

alat musik sederhana. Yubal²⁰ tercatat sebagai orang yang pertama kali mencipta dan mengenalkan alat musik untuk memuji Tuhan. Instrumen yang digunakan berupa kecapi, seruling, dan rebana merupakan wakil dari ketiga jenis instrumen yang dahulu sempat menjadi instrumen pemimpin malaikat bernama Lucifer(jauh sebelum manusia diciptakan di bumi) sebagai alat untuk memuji Tuhan di sorga.

2. Tema Lirik Lagu Gereja Kharismatik

Tujuan utama dari sebuah gereja yaitu “Kembali bersekutu dengan Tuhan karena Dialah yang awal dan yang akhir” biasanya disampaikan melalui lirik-lirik lagu rohani. Tema yang diangkat adalah mengingatkan kembali kepada manusia, bahwa Tuhanlah yang berkuasa atas segala makhluk hidup yang berada di muka bumi ini.

Bagi gereja aliran Kharismatik seperti GBI, sebuah pujian haruslah memakai syair yang diambil dari ayat-ayat yang terdapat pada Alkitab. Kata-kata yang populer digunakan dalam sebuah lagu pujian seperti, “Tuhanku dahsyat”, “Allah pembelaku”, dan “Terpujilah namaMu ya Tuhan”. Syair yang digunakan biasanya diambil dari Kitab Mazmur yang ditulis oleh raja Daud. Dalam Kitab itu berisi kumpulan doa, harapan raja Daud ketika ia mengalami berbagai permasalahan selama menjadi raja bangsa Israel. (Sorge:2010)

3. Instrumen yang Digunakan

Instrumen *band* dipilih gereja sebagai sarana untuk mengiringi setiap pujian dan penyembahan. Penggunaan instrumen ini tentu saja memiliki fungsi dan tujuan bagi gereja Kharismatik. Instrumen *band* identik dengan suasana yang

²⁰ Menurut Alkitab, Yubal adalah keturunan Lamekh dan Ada (Kitab Kejadian 4:19-21).

meriah dan semarak seperti yang ditulis Samuel dalam buku Kristen Kharismatik mengenai bentuk gereja kharismatik yang seringkali disebut dengan *celebration church* atau gereja perayaan²¹. Instrumen *band* diyakini mampu mewakili sebuah ungkapan rasa syukur kepada Tuhan bagi pengurus gereja, karena adanya beberapa pertimbangan. Beberapa pertimbangan itu antara lain: **a.** Bagi gereja yang beraliran kharismatik, ungkapan rasa syukur kepada Sang Pencipta haruslah diwujudkan dengan ekspresi nyata seperti telah disebutkan di atas (bersorak, bertepuk tangan, mengangkat tangan dsb). Oleh sebab itu, digunakanlah instrumen *band* sebagai pendongkrak suasana; **b.** Lagu yang dinyanyikan untuk pujian dan penyembahan dirasa lebih sesuai jika menggunakan seperangkat instrumen *band*²². Lagu yang dipilih biasanya syair berbahasa Indonesia atau terkadang Inggris; **c.** *Genre* lagu. Sebagian besar nyanyian diiringi dengan *genre* yang sudah sering diperdengarkan oleh masyarakat luas seperti pop, *ballad*, hingga *rock*.

Bagi sebagian besar masyarakat, tata cara ibadah yang dilakukan Gereja Bethel Indonesia sebagai salah satu gereja beraliran Kharimatik identik dengan suasana meriah yang sekilas mirip sebuah perhelatan konser musik. Hal ini dikarenakan keterlibatan beberapa *genre* musik yang digunakan sebagai sarana beribadah. Ada semacam kelonggaran (yang sengaja/karena ketidaktahuan) dari pihak pengurus gereja dalam hal penggunaan *genre* musik sebagai sarana beribadah. Untuk mendukung konsep awal dari gerakan Kharismatik yang terlihat

²¹ *Celebration church* atau gereja perayaan merupakan gereja yang menekankan pujian yang ekspresif.

²² Meskipun sebenarnya dapat pula menggunakan perangkat musik lain, namun kembali lagi semua itu tergantung pada pimpinan gereja.

dari pujian yang begitu bersemangat dan menggebu-gebu, maka dibutuhkan sesuatu yang dapat digunakan sebagai pendorong semangat para jemaat ketika sesi Pujian dan Penyembahan kepada Tuhan. Oleh sebab itu, dibutuhkan *genre* musik yang diharapkan mampu menghadirkan suasana suasana yang telah dijelaskan di atas, sehingga dalam perkembangannya musik *rock* yang dianggap sebagai musik sesat justru digunakan sebagai sarana puji-pujian.

C. Musik Rock

1. Sejarah Keberadaan Musik Rock

Semenjak berlalunya era Musik Romantisisme (1800-an), muncullah era baru dalam sejarah perkembangan musik di Eropa bernama Post-Romantisisme atau era musik Modern (1860-an). Perkembangan tersebut melahirkan beberapa *genre* baru dengan suasana berbeda dari generasi-generasi era musik sebelumnya. Salah satu dari sekian *genre* yang bermunculan adalah *jazz* yang menjadi cikal bakal *genre* musik *rock*. (McNeill, 2008:213).

Musik *rock* merupakan salah satu *genre* dalam khasanah musik populer dunia yang biasanya didominasi oleh vokal, gitar, drum, dan bass. Banyak juga band-band yang melakukan penambahan instrumen seperti *keyboard*, piano maupun *synthesizer*²³. Musik *rock* mempunyai beat yang kuat dan cepat yang dihasilkan oleh suara gitar elektrik serta dentuman pukulan drum.

²³ *Synthesizer* sebuah perangkat elektronik yang memproduksi suara dalam bentuk sinyal suara (disebut juga gelombang suara) dan mengirimkannya kepada pembangkit suara. Alat ini juga memungkinkan penggunaanya untuk mengganti karakteristik suara seperti tinggi-rendahnya nada, warna suara, dan volume suara.

Lahirnya *genre* musik *jazz* berawal dari masalah rasialis²⁴ yang terjadi di Eropa dan Amerika yang berujung pada pelarangan orang kulit hitam/negro untuk menikmati lagu karya para komposer kulit putih. Saat itu, orang berkulit hitam dianggap sebagai manusia ras rendah dan dilarang memperdengarkan atau memainkan karya musik klasik yang begitu diagungkan orang kulit putih. Hingga pada tahun 1895 di New Orleans, muncul sebuah *genre* musik baru hasil dari gagasan orang kulit hitam yang gemar akan musik bernama *jazz*. *Genre jazz* merupakan sebuah jenis musik ‘saingan’ dari karya-karya musik Klasik orang kulit putih. Perkembangan terus terjadi sampai pada tahun 1950-an, muncul sebuah *genre* musik baru bernama *Rock ‘n Roll*. *Rock ‘n Roll* merupakan perpaduan RnB (milik orang Negro) dengan Country and Western (diklaim milik orang kulit putih). Tokoh yang pertama kali memperkenalkan *Rock ‘n Roll* adalah Alan Freed, *disk jockey* dari Cleveland yang menyanyikan lagu “My Baby Rocks Me with Steady Roll”. (Saragih, 2008:14).

Sekitar tahun 1960-an, terjadi invansi musik di Amerika oleh beberapa grup *band rock* dari Inggris seperti *The Rolling Stone* dan *The Beatles* yang membuat pergerakan hebat di kalangan kaum muda untuk berlomba-lomba membentuk grup *band*. Seperti dikatakan Saragih berikut ini.

“Invansi grup *band* dari Inggris sangat mempengaruhi perkembangan musik *rock* di Amerika. Salah satunya adalah kunjungan *The Beatles*, grup *band* asal Liverpool, ke Amerika pada 1964. Bentuk musik mereka pada mulanya masih terpengaruh *Rock ‘n Roll* tetapi lirik dari lagu-lagu mereka sangat puitis dan bertema kehidupan sosial. Selain *The Beatles*, grup Inggris lainnya yang turut mempengaruhi perkembangan musik di Amerika adalah *The Rolling Stone*. *Band* ini terkenal karena *performance* mereka yang sangat energik dan dipenuhi rasa amarah. Kemunculan kedua band tersebut sangat mempengaruhi anak-anak muda Amerika untuk membentuk grup-grup band baru.” (Saragih, 2008:16).

²⁴ Rasialis adalah paham perbedaan warna kulit.

Saat ini, hampir seluruh orang di penjuru negeri telah mengetahui *genre* musik yang mampu mengajak pendengarnya bergoyang, berjingkrak dan terkesan memiliki nuansa yang bebas. Namun siapa sangka, ternyata pada awal kemunculan dan perkembangannya, *genre rock* ternyata memiliki visi dan misi yang kurang pantas apabila dilihat dari kebudayaan orang Timur (apalagi menurut tata gereja).

2. Tema lirik lagu

Di tengah gemerlapnya pesona musik *rock*, tampaknya ada sebuah pesan terselubung yang terdapat pada setiap tema lagu, lirik, cover kaset, CD/DVD serta video klip dari masing-masing grup *band* yang bernaung di bawah *genre* musik tersebut. Selain terkenal dengan pola dan irama yang keras serta cenderung cepat, musik *rock* sering juga disebut dengan *black music* karena pada umumnya musik *rock* berkaitan dengan hal-hal yang bersifat negatif seperti *free sex*, kehidupan yang amoral, termasuk pemberontakan kepada Tuhan dan penyembahan berhala.

Seperti dijelaskan Saragih bahwa memang benar bahwa musik *rock* pada awalnya “direncanakan” untuk membuat sebuah suasana yang terkesan bebas meluapkan amarah, tekanan hidup dengan sasaran utama yakni generasi muda dan remaja, dimana dalam situasi ini, mereka mempunyai sifat yang masih labil, sehingga dengan mudah akan tercapai misi dari musik *rock* tersebut. Menurut Saragih ada beberapa hal yang menjadi tema lirik dari musik keras ini yaitu:

a. *Free sex theme/ tema seks bebas.*

Sepintas, alunan musik *rock* yang dinamis seringkali membawa pendengarnya untuk melakukan pelampiasan ekspresi seperti berteriak, melompat, mengangguk-anggukan kepala atau sering disebut dengan *headbang*. Terlebih apabila diperdengarkan dalam sebuah konser besar, maka akan terasa sekali aura tersebut. Selain menarik dari sisi musikalitas, ternyata lirik lagu dalam musik *rock* juga dibuat semenarik mungkin oleh para musisinya. Banyak isu yang dapat diangkat sebagai tema lagu *rock*, salah satunya yakni *free sex*. Meskipun dalam sebuah lagu *rock* tidak seratus persen mengungkapkan secara terbuka tentang tema *free sex*, namun pada bagian tertentu dalam lirik lagu *rock* selalu tercantum kata-kata yang menyangkut tentang penyalahgunaan seks. (2008:38)

Contoh lirik lagu:

“Welcome to The Jungle” – *Guns N Roses*²⁵

Welcome to the jungle we've got fun and games
 We got everything you want honey, we know the names
 We are the people that can find whatever you may need
 If you got the money honey we got your disease
 In the jungle, welcome to the jungle
 Watch it bring you to your knnn knne knees, knees
 I want to watch you bleed
 Welcome to the jungle we take it day by day
 If you want it you're gonna bleed but it's the price to pay
 And you're a very sexy girl that's very hard to please
 You can taste the bright lights but you won't get there for free
 In the jungle welcome to the jungle
 Feel my, my, my serpentine
 Ooh, I want to hear you scream
 Welcome to the jungle it gets worse here every day
 Ya learn to live like an animal in the jungle where we play
 If you hunger for what you see you'll take it eventually

²⁵<http://www.lyrics007.com/Guns%20N%27%20Roses%20Lyrics/Welcome%20To%20The%20Jungle%20Lyrics.html>

You can have everything you want but you better not take it from me
 And when you're high you never ever want to come down
 So down, so down, so down, yeah
 You know where you are?
 You're down in the jungle baby, you're gonna dieeee
 In the jungle welcome to the jungle
 Watch it bring you to your knees, knees
 In the jungle welcome to the jungle
 Feel my, my, my serpentine
 In the jungle welcome to the jungle
 Watch it bring you to your knees, knees
 In the jungle welcome to the jungle
 Watch it bring you to you
 Its gonna bring you down, ha!!

b. Narkotika.

Narkotika bentuk kenikmatan semu yang banyak ditawarkan kepada para kawula muda. Pikiran manusia seringkali mencari pelampiasan untuk mencari kebebasan ketika dilanda masalah dan depresi. Narkotika membuat mereka merasa tenang, namun kebahagiaan yang diperoleh tidak sebanding dengan penderitaan yang akan mereka terima. Kecanduan yang berujung pada kematian akan menjadi imbas dari penggunaan narkotika secara overdosis

Musik *rock* menjadi salah satu media yang ampuh untuk mempromosikan penggunaan narkotika. Para musisi yang memakai narkotika mengajak para penggemar mereka supaya mengonsumsi juga. Melalui lirik, mereka mengajak baik secara langsung atau tidak.

Beberapa contoh grup *band rock* yang menuliskan tema kenikmatan narkotika pada syair lagu mereka yaitu: *Rolling Stone* dengan lagunya berjudul “Sister Morphine”, *Nazareth* dengan lagunya berjudul “Cocaine”, *Pink Floyd* dengan lagunya berjudul “Comfortable Numb”. (2008:41).

Contoh lirik lagu

“Sister Morphine” - *Rolling Stone*²⁶

“Here I lie in my hospital bed
Tell me, sister morphine, when are you coming round again?
Oh, I don't think I can wait that long
Oh, you see that I'm not that strong

The scream of the ambulance is sounding in my ears
Tell me, sister morphine, how long have I been lying here?
What am I doing in this place?
Why does the doctor have no face?

Oh, I can't crawl across the floor
Ah, can't you see, sister morphine, I'm trying to score
Well it just goes to show
Things are not what they seem

Please, sister morphine, turn my nightmares into dreams
Oh, can't you see I'm fading fast?
And that this shot will be my last
Sweet cousin cocaine, lay your cool cool hand on my head

Ah, come on, sister morphine, you better make up my bed
Cause you know and I know in the morning I'll be dead
Yeah, and you can sit around, yeah and you can watch all the
Clean white sheets stained red.”

c. Kematian

Selain berbicara tentang hal-hal yang bersifat keduniawian, tidak jarang para musisi *rock* berkarya dengan menyinggung perihal kematian. Apabila apa yang ditawarkan di dunia ini tak mampu untuk mengatasi masalah seseorang, maka solusi terbaiknya adalah mati. Seperti sebuah lagu dari grup *band Rock Black Sabbath* berjudul “Suicide Solution” yang dapat memberi dampak buruk bagi para pendengarnya apabila memang dirasa kematian adalah jalan terbaik menyelesaikan sebuah masalah yang tak kunjung usai. (2008:42)

²⁶ http://www.lyricsfreak.com/r/rolling+stones/sister+morphine_20118226.html

Contoh lirik lagu

“Suicide Solution” – *Black Sabbath*²⁷

“Wine is fine
But whiskey's quicker
Suicide is slow with liquor
Take a bottle drain your sorrows

Candied thoughts await tomorrows
Evil thoughts and evil doings
Cold, alone you hang in ruins
Thought that you'd escape the reaper

You can't escape the master keeper
'Cause you feel life's unreal
and you're living a lie
Such a shame who's to blame

and you're wondering why
Then you ask from your cask
is there life after birth
What you saw can mean hell on this earth

Now you live inside a bottle
The reaper's traveling at full throttle
It's catching you but you don't see
The reaper is you and the reaper is me

Breaking laws, knocking doors
But there's no one at home
Made your bed, rest your head
But you lie there and moan
Where to hide, suicide is the only way out
Don't you know what it's really about”

d. Pemujaan Iblis

Seperti dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa *Lucifer* masih memiliki kekuatan dan kemampuan yang sama seperti saat ia menjadi pemimpin pujian para malaikat di Surga. Maka tidaklah mengherankan apabila sampai kini, musik

²⁷ <http://www.lyricstime.com/black-sabbath-suicide-solution-lyrics.html>

masih menjadi senjata andalannya untuk menjerumuskan manusia ke jalan yang salah. Oleh karena itu, para pendengar menganggap bahwa Iblislah yang layak untuk dipuji dan disembah. Lagu “Sympathy for Devil” yang pertama kali dinyanyikan oleh *The Rolling Stone* merupakan salah satu lagu yang terang-terangan mengajak para pendengarnya untuk memuja Iblis. (2008:43).

Berikut contoh syair lagu “Sympathy for Devil” ciptaan grup band *The Rolling Stone*.

“Sympathy for Devil” – *The Rolling Stone*²⁸

“Please allow me to introduce myself
I'm a man of wealth and taste
I've been around for a long, long year
Stole many a man's soul and faith

I was 'round when Jesus Christ
Had his moment of doubt and pain
Made damn sure that Pilate
Washed his hands a' sealed his fate

Pleased to meet you
Hope you guess my name
But what's puzzling you
Is the nature of my game

I stuck around St. Petersburg
When I saw it was a time for a change
Killed the Czar and his ministers
Anastasia screamed in vain

I rode a tank
Held a general's rank
When the Blitzkrieg raged
And the bodies stank

²⁸ <http://www.sing365.com/music/lyric.nsf/SYMPATHY-FOR-THE-DEVIL-lyrics-The-Rolling-Stones/D3A58D2A82BEA04F4825689A00299126>

Pleased to meet you
 Hope you guess my name, oh yeah
 Ah, what's puzzling you
 Is the nature of my game, ah yeah

I watched with glee
 While your kings and queens
 Fought for ten decades
 For the god they made

I shouted out,
 "Who killed the Kennedy's?"
 When after all
 It was you and me

Let me please introduce myself
 I'm a man of wealth and taste
 And I laid traps for troubadours
 Who get killed before they reached Bombay

Pleased to meet you
 Hope you guessed my name, oh yeah
 But what's puzzling you
 Is the nature of my game, ahhh yeah, get down, baby “

3. Simbol-simbol yang Biasa Digunakan Pada Musik Rock

Tema-tema pada sebuah lagu *rock* biasanya diperkuat dengan adanya lambang atau simbol yang memiliki makna tertentu seperti keabadian, kesuburan, hingga penghujatan kepada Tuhan. Simbol atau lambang merupakan sarana kekuatan yang digunakan pengikut aliran sesat untuk memohon bantuan kekuatan jahat dalam dunia gaib dan pemujaan setan. Terkadang digunakan sebagai kalung yang melingkari leher, gelang di pergelangan tangan, atau menyimpannya di dalam kamar seperti poster, lukisan, serta foto.



Gambar 1. Simbol yang biasa digunakan dalam musik *rock*. Angka 666, *Mono Cortuno*, Pentagram yang dibalik.²⁹

²⁹ <http://royandhika.wordpress.com/2010/02/11/simbol-angka-666-dan-kaitannya-dengan-satanisme/>

Ada beberapa simbol yang digunakan banyak musisi *rock* menurut Saragih yaitu:

a. Simbol Angka 666



Gambar. 2 Angka 666³⁰

Angka 666, ternyata bukanlah kumpulan tiga angka tak bermakna. Ada beberapa hal yang tersirat dari 666. Di dalam Alkitab, khususnya kitab Wahyu 13:16-18.

“16. Dan ia menyebabkan, sehingga kepada semua orang, kecil atau besar, kaya atau miskin, merdeka atau hamba, diberi tanda pada tangan kanannya atau pada dahinya, 17 dan tidak seorang pun yang dapat membeli atau menjual selain dari pada mereka yang memakai tanda itu, yaitu nama binatang itu atau bilangan namanya. 18 Yang penting di sini ialah hikmat: barangsiapa yang bijaksana, baiklah ia menghitung bilangan binatang itu, karena bilangan itu adalah bilangan seorang manusia, dan bilangannya ialah enam ratus enam puluh enam.” (Kitab Wahyu, 13:16-18).

³⁰ <http://edukasi.kompasiana.com/2011/04/01/misteri-666-351278.html>

Pada perikop tersebut, diceritakan bahwa tulisan tersebut terjadi karena sebuah penglihatan yang dialami Rasul Yohanes sewaktu diasingkan di Pulau Patmos³¹. Bagi beberapa gereja, angka 666 sering dikatakan sebagai simbol duniawi, pemberontakan yang akan dilakukan manusia kepada Allah. Orang Kristen mengartikan bahwa akan tiba suatu masa ketika terjadi kakacauan di muka bumi, terjadi sebuah gerakan yang menyebut diri mereka Anti Kristus yakni penolakan Yesus sebagai Putera Allah dengan simbol angka 666 tercetak pada dahi dan tangan mereka. (2008:53).

b. Tangan Membentuk Tanduk (*Mono Cornuto*)



Gambar. 3 *Mono Cornuto*³²

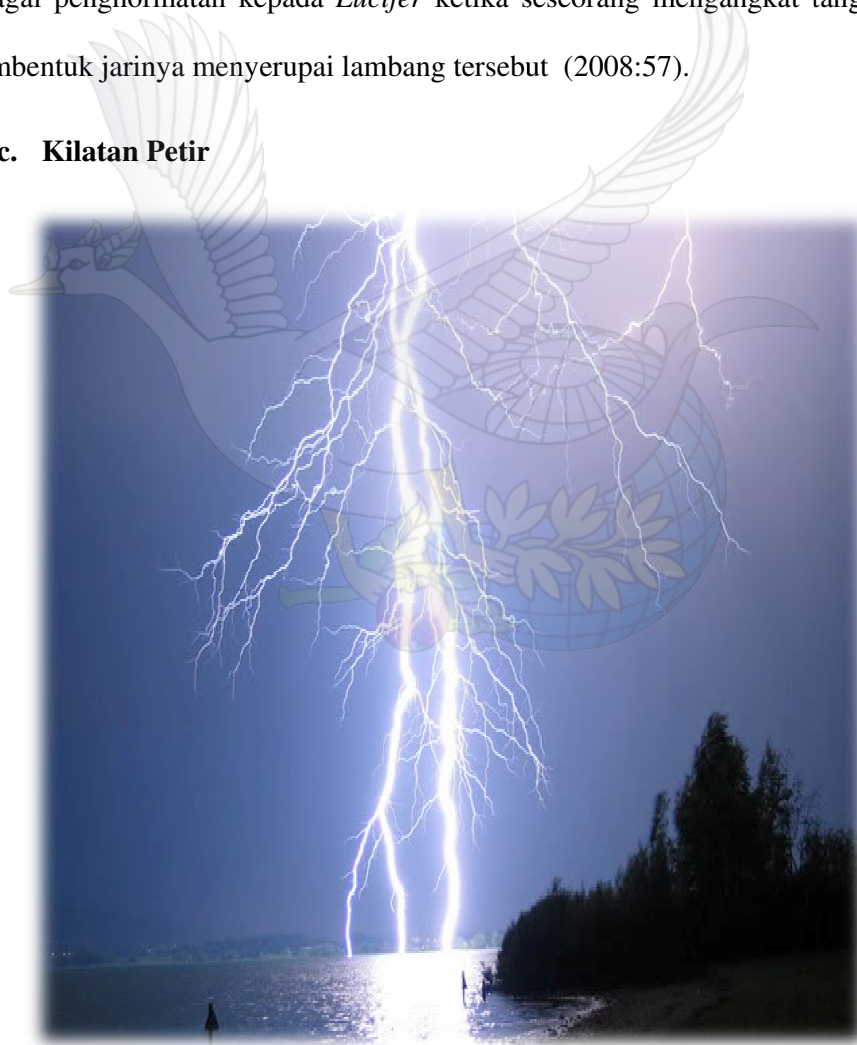
³¹ Saat itu, terjadi gerakan yang melarang Injil disebarluaskan oleh pemerintahan Romawi, namun oleh karena perlindungan Tuhan sehingga rasul Yohanes diperbolehkan untuk menulis hal-hal supranatural yang ia dapatkan ketika diasingkan di Pulau Patmos ke dalam sebuah kitab bernama Wahyu.

³² <http://thebeardedwhat.blogspot.com/2011/04/first-panel-done-mano-cornuto-latin-for.html>

Simbol yang telah diketahui banyak orang ini ternyata memiliki makna yang lebih dari sekedar cara berinteraksi antara musisi dan penonton dalam sebuah pertunjukan musik *rock*. Apabila dicermati, simbol tangan ini (jari telunjuk dan jari kelingking diangkat) menyerupai sebuah kepala kambing beserta dua tanduknya yang sering dilambangkan sebagai perwujudan dari Iblis.

Oleh sebab itu, ada beberapa pihak yang mentafsirkan lambang tersebut sebagai penghormatan kepada *Lucifer* ketika seseorang mengangkat tangan dan membentuk jarinya menyerupai lambang tersebut (2008:57).

c. Kilatan Petir



Gambar. 4 Petir³³

³³ <http://chaygm.wordpress.com/2011/06/02/menyibak-rahasia-petir/>



Gambar. 5 Petir dalam cover album grup *Band Rock ACDC*³⁴

Kilat atau petir berkekuatan listrik yang dahsyat untuk merusak, membakar, dan menghancurkan apapun yang terkena olehnya. Apabila dilihat dari perspektif ajaran Kristen yang termuat dalam Kitab Injil Lukas 10:18, dikisahkan bahwa Yesus mengatakan kilat diidentikkan dengan jatuhnya “Putera Fajar” atau sebutan lain dari *Lucifer* beserta para malaikat pengikutnya. Simbol ini terdapat pada nama *band rock* seperti AC/DC. (2008:60).

³⁴ <http://blog.funkyj.com/2010/02/ac-lightning-bolt-dc.html>

d. Salib Terbalik



Gambar. 6 Salib Terbalik³⁵

Simbol salib sudah tidak asing lagi dalam kekristenan karena Yesus Kristus rela mati di kayu salib demi cinta-Nya kepada manusia. Dengan kematian-Nya, hubungan manusia dengan Bapa Surgawi yang dulu rusak sekarang menjadi pulih kembali. Namun Iblis dan para pengikutnya tidak menyukai keadaan ini karena ketika Yesus disalib dan bangkit pada hari ketiga, Iblis dan kerajaannya kalah telak. Oleh karena itu, untuk menghina karya Kristus, para pengikut kejahatan membuat simbol dengan membentuk salib terbalik. Simbol ini banyak digunakan oleh para fans *band rock* ketika menyaksikan konser musik. (2008:61).

³⁵ <http://darmawan21isrock.blogspot.com/2011/08/baphomet-dan-lambang-lambang-satanisme.html>

e. Pentagram



Gambar . 7 Pentagram terbalik³⁶

Simbol ini sering digunakan oleh para grup band *rock*. Pentagram berhubungan dengan *Lucifer* yang berarti "Putra Sang Fajar". Ada beberapa kebenaran dalam gambaran tentang setan yang dilukiskan sebagai seorang 'Malaikat Penerang' dan merupakan salah satu makhluk terindah yang pernah diciptakan oleh Tuhan. Karena keistimewaan yang dimilikinya itu, rasa bangga dan kesombongan telah menguasai diri Lucifer. Karena sifat juga yang membuatnya terpuruk dalam kesesatan.

Jika pentagram ini diputar secara terbalik, bentuknya jadi semacam bintang yang "bertanduk". Bila diamati secara seksama, simbol bintang ini dalam perputarannya seakan-akan membentuk wajah setan. Sampai saat ini pentagram dijadikan sebuah simbol yang dipergunakan seluruh gereja setan di dunia. (2008:66).

³⁶ <http://www.myspace.com/highnfly/comments>

4. Tokoh Fenomenal Musisi Rock

Penampilan glamour, mengumbar kesan seksualitas, bebas aturan (tato, merokok, minuman keras) merupakan kesan yang melekat bagi para musisi *rock*. Beberapa tokoh musisi *rock* yang terkenal dan fenomenal pada masanya antara lain *The Rolling Stone*, *AC/DC*, *The Queen*, *Elvis Presley*, dan *The Beatles*.

Melalui karya musik dan lagu yang mereka ciptakan, banyak pihak yang merasakan dampaknya. Kebanyakan adalah dampak negatif yang menyerang generasi muda. Mereka menganggap bahwa setiap lirik lagu merupakan contoh yang baik apabila diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

The Queen dan *Elvis* yang selalu tampil glamour pada setiap konser musik, *The Rolling Stone* serta *AC/DC* yang mengumbar segi erotisme, memberi pengaruh yang besar untuk terbentuknya grup-grup *band rock* baru seperti *Black Sabbath*, *Gun N' Roses*, *Aerosmith*, dan masih banyak lagi yang juga meniru *style* dari para grup pendahulunya. (Saragih, 2008:32).

Dampak negatif yang dirasakan dari musik *rock* oleh beberapa pihak membuat mereka menarik sebuah kesimpulan bahwa musik *rock* merupakan sebuah *genre* musik sesat karena membawa pengaruh buruk bagi pendengarnya. Sikap penentangan dan penolakan terhadap keberadaan ini juga didukung oleh banyak gereja.

D. Musik Rock (Rohani) di Kalangan Gereja Kharismatik

1. Tokoh Fenomenal

Di awal kemunculannya, banyak kalangan yang menyangsikan bahkan menolak kehadiran musik *rock* di kalangan gereja. Hal tersebut dilakukan oleh banyak aliran gereja sebelum terjadi gerakan Kharismatik karena mereka beranggapan bahwa ada pengaruh buruk dan jahat yang berasal dari musik *rock*.

Barulah pada dekade 70-an, bersamaan dengan semakin berkembangnya gerakan Pentakostal yang kemudian disusul oleh gerakan Kharismatik, kehadiran musik *rock* di kalangan gereja mulai mendapatkan tempat khusus, bahkan pada suatu saat nanti menjadi sebuah senjata andalan bagi mereka.

Selain berkembang dalam dunia sekuler, musik *rock* ternyata juga mulai mengakar pada lingkup rohani. Salah satu grup musik rohani asal Amerika yang mempopulerkan *genre rock* sebagai musik rohani pada dekade '70an adalah *Petra*. Alasan *Petra* memanfaatkan musik *rock* sebagai senjata untuk pelayanan rohani adalah substansi dari musik *rock* yang dianggap mampu menciptakan sebuah suasana yang semarak, dinamis, dan bersemangat. Grup *band* rohani *Petra* ini terbentuk di tahun 1972, terdiri dari empat personil yang berbeda gaya dalam memuji Tuhan. Lagu berjudul 'Creed' merupakan salah satu karya *Petra* yang saat itu dapat dikatakan berhasil merebut jiwa-jiwa untuk kembali kepada Yesus melalui Musik *Rock* Rohani. Seperti dikatakan Saragih berikut.

“*Petra* merupakan band *rock* yang sudah lama dikenal baik di kalangan industri musik Kristen maupun sekuler. *Petra* (Yunani) berarti batu karang. Dalam bahasa Inggris disebut *rock*. Seolah-olah nama ini merefleksikan musik mereka yang beraliran *rock*. Oleh Bob Hartman (gitaris), *Petra* dibentuk pada tahun 1972. Pertama kali anggotanya berjumlah empat orang. Hati mereka rindu memberitakan ‘Kabar Baik’ melalui musik *rock* kepada kaum muda.

Waktu itu Bob Hartman mengajak tiga orang temannya dari sekolah Alkitab untuk bergabung dalam rencananya. Mereka adalah Greg Hough (gitaris dan vokalis), John Degroff (bassis), dan Bill Glover (drummer).

Awal kehadiran mereka di dunia musik biasa tampil di *Coffe House*, pentas seni di sekolah-sekolah menengah atas atau kampus-kampus, bahkan di lapangan parkir yang disediakan untuk acara musik. Biasanya setelah memainkan musik, mereka menyampaikan firman Tuhan kepada para penonton.

Tantangan yang mereka hadapi pada awal-awal masa perintisan *band* mereka adalah gereja-gereja lokal beranggapan bahwa musik *rock* adalah musik jahat karena iramanya berunsur jahat. Namun demikian, sebagian besar pecinta musik mereka datang dari kalangan anak muda Kristen. Meskipun pada awal karir mereka, kesuksesan belum dapat dirasakan, mereka memiliki banyak penggemar.

Pada tahun 1973, *Petra* bekerja sama dengan *Myrrh*, sebuah *recording label* untuk memproduksi lagu-lagu mereka. Akhirnya, mereka menelurkan album mereka pada tahun 1974. Judul albumnya sama dengan nama *band* mereka yaitu, *Petra*.” (Saragih, 2008:80).

Seperti dijelaskan Saragih dalam perikop tersebut bahwa ketika musik rock sedang mengalami masa kesuksesan, ada sekelompok pemuda yang membentuk grup *band* bernama *Petra*, mencoba memanfaatkan musik *rock* untuk kepentingan Penginjilan. Musik rock yang waktu itu dianggap sebagai musik setan/sesat, justru mereka gunakan sebagai media menyebarkan “Kabar Baik” yang difokuskan bagi kalangan muda remaja. Menurut Saragih, *Petra* menjadi pionir dari grup-grup rohani Kristen yang memanfaatkan musik *rock* sebagai sarana memuji Tuhan. Di Indonesia, khususnya bagi beberapa jenis Gereja Bethel, penggunaan musik *rock* sebagai sarana puji-pujian diaplikasikan pada era 2000-an hingga kini³⁷. Banyak gereja beraliran kharismatik ini menggunakan *genre* musik

³⁷ Beberapa grup band rohani Indonesia yang menggunakan *genre* musik *rock* yaitu *True Worshipers*, *UX*. Selain itu, ada juga penyanyi rohani seperti Jacqlien Celosse yang memanfaatkan *genre* rock sebagai sarana memuji Tuhan.

rock untuk mendatangkan hadirat Allah ketika sesi puji-pujian. Bukanlah sebuah kebetulan, apabila *genre* musik cadas yang dianggap sebagai *genre* musik dunia³⁸ ini justru digunakan sebagai keperluan rohani.

2. Tujuan Digunakannya *Genre* Musik Rock

Musik punya pengaruh yang kuat bagi emosi manusia, musik dapat menjadi alat yang hebat untuk merangsang emosi pendengarnya untuk dapat mengangkat semangat, memberi inspirasi, mengingatkan kita akan keagungan Sang Pencipta. Namun, terkadang musik dapat juga menjatuhkan atau menghancurkan jiwa seseorang. Semua itu tergantung dari musik apa yang ia dengarkan dalam setiap kesempatan.

Oleh sebab itu, sebuah Ibadah Raya di gereja selalu diawali dengan doa dan ucapan syukur lewat nyanyian puji-pujian, bertujuan agar para jemaat selalu ingat dan dekat kepada Tuhan serta dapat menyegarkan segi kerohaniannya.

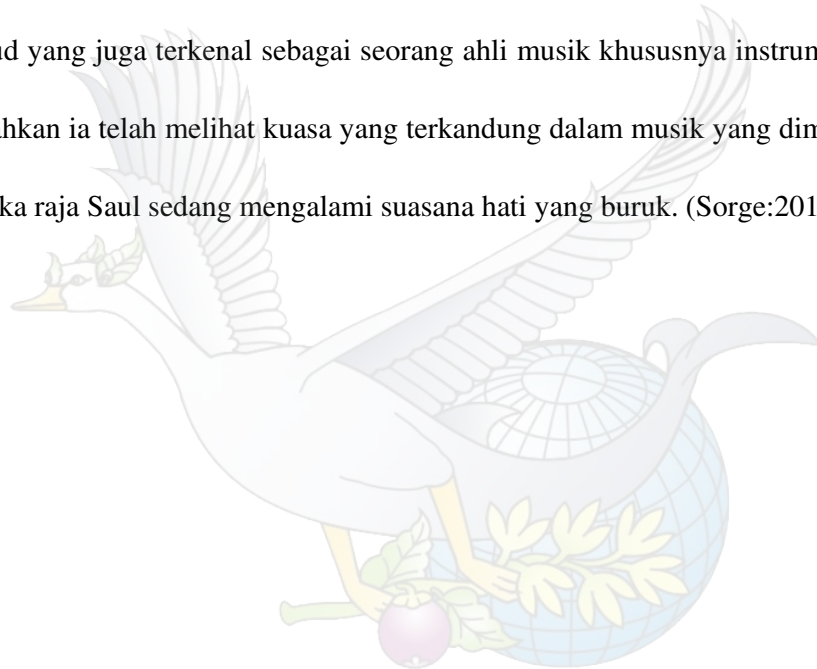
Mengacu pada pokok ajaran gereja Kharismatik seperti dijelaskan di atas, bahwa pujian yang semarak dan ekspresif begitu ditekankan, maka diperlukan sarana untuk menghasilkan suasana tersebut. Dari sekian banyak *genre* musik yang ada pada saat itu dipilihlah *genre rock* sebagai sarana pengiring lagu puji-pujian karena karakter dari musik *rock* yang dianggap mampu mewakili syarat puji-pujian gereja beraliran Kharismatik.

Menurut Sorge, dalam Alkitab khususnya di kitab Mazmur yang merupakan buku nyanyian bagi orang Yahudi, dapat kita lihat pentingnya peranan

³⁸ Istilah bagi komunitas GBI untuk menyebut musik yang tidak alkitabiah atau sekuler.

musik dalam ibadah. Sebagai contoh dalam, Mazmur 95:2 tertulis, “Biarlah kita menghadap wajahNya dengan nyanyian syukur, bersorak-sorak bagiNya dengan nyanyian mazmur.” Dalam Alkitab bahasa Inggris kata “nyanyian mazmur” itu juga berarti : “*music and song*”.

Di dalam Alkitab juga dituliskan bahwa musik sangat berkembang dalam kehidupan bani Israel, bahkan mencapai puncaknya pada masa pemerintahan raja Daud yang juga terkenal sebagai seorang ahli musik khususnya instrumen Kecapi . Bahkan ia telah melihat kuasa yang terkandung dalam musik yang dimainkannya ketika raja Saul sedang mengalami suasana hati yang buruk. (Sorge:2010).



BAB III

TINJAUAN UMUM DESA NGRINGO

A. Aspek Demografi Desa Ngringo

Demografi berasal dari bahasa Yunani *demos* yang berarti rakyat atau penduduk dan *graphoo* yang berarti penulisan. Yang dimaksud dengan aspek demografis adalah segala sesuatu yang menyangkut proses perubahan penduduk suatu negara atau wilayah dalam suatu jangka waktu tertentu yang didasarkan atas analisis statistik dari angka-angka kelahiran, kematian, perpindahan serta mobilitas penduduk lainnya. (Hassan Shadily, dkk, 1980:784; Sigit Astono, 2001:107). Aspek demografis Desa Ngringo yang sedang dibicarakan di sini meliputi: aspek geografis, jumlah penduduk, pendidikan, mata pencaharian, potensi kesenian, dan keyakinan /agama.

1. Aspek Geografi

Menurut Y.B. Mangunwijaya, pengertian geografis dibedakan dengan wilayah. Meskipun bisa disebut wilayah, namun geografis menduduki arti sekunder, sementara wilayah berarti primer. Wilayah dalam pengertian primer bukan hanya menyangkut lokasi belaka, melainkan bentuk-bentuk bangunan, desa kota, namun juga bentuk-bentuk ekonomi, teknik, politik, kebudayaan, dan segala aktivitas; baik dari dunia tumbuh-tumbuhan, hewan, maupun peradaban manusia. Sementara wilayah dalam pengertian sekunder hanyalah berarti lokasi geografis. (Mangunwijaya, 1988:94; Sigit Astono, 2001:107).

Desa Ngringo, Kecamatan Jaten, Kabupaten Karanganyar terletak pada dataran tinggi yakni 189 meter dari permukaan laut³⁹, memiliki suhu udara rata-rata antara 23-33` Celsius. Desa Ngringo berbatasan dengan empat daerah lain yaitu: (1) Desa Sroyo di sebelah utara, (2) Kabupaten Sukoharjo di sebelah selatan, (3) Sungai Bengawan Solo di sebelah barat, dan (4) Desa Dagen di sebelah timur.

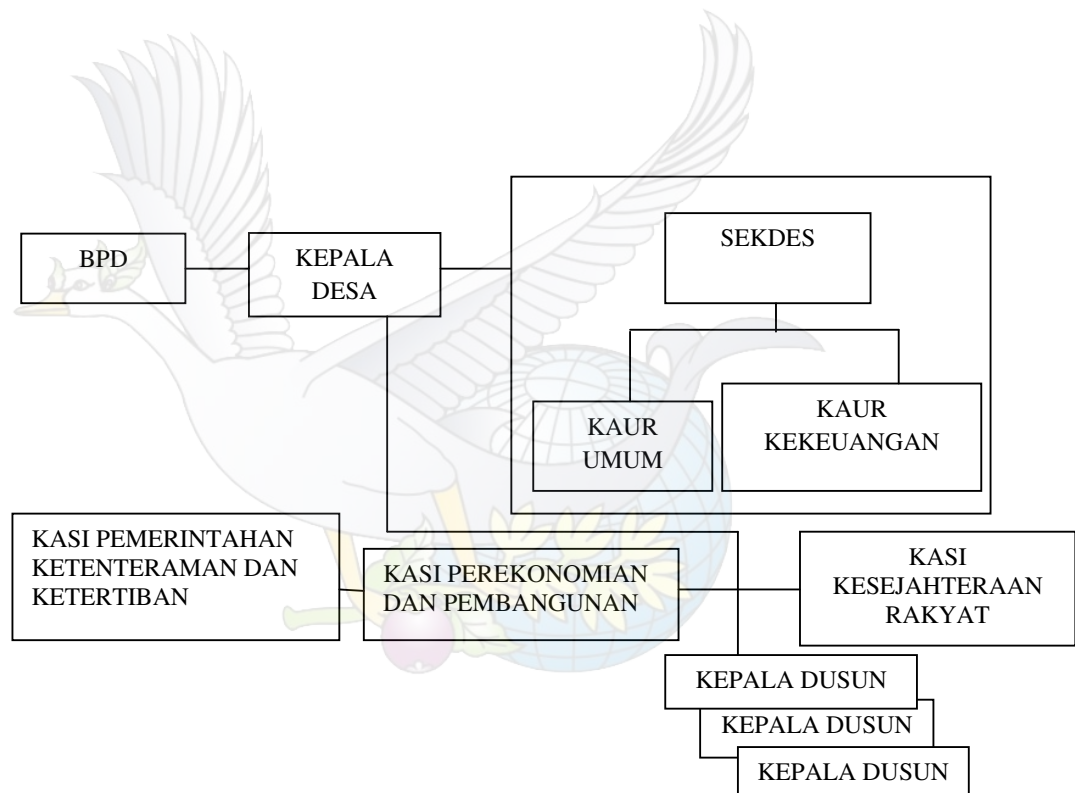
Berdasarkan data monografi Desa Ngringo, Kecamatan Jaten, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah, Desember 2009, tercatat 15 dusun yang termasuk dalam wilayah Desa Ngringo, antara lain: (1) Dusun Dalon, (2) Dusun Ploso Kerep, (3) Dusun Randu Rejo, (4) Dusun Punthuk Rejo, (5) Dusun Nosido, (6) Dusun Benowo, (7) Dusun Gunung Sari, (8) Dusun Gunung Wijil, (9) Dusun Ngringo, (10) Dusun Banaran, (11) Dusun Karang Rejo, (12) Dusun Silamat, (13) Dusun Serut, (14) Dusun Gerdu, dan (15) Dusun Palur. Setiap dusun dipimpin oleh seorang bayan, oleh karena itu dusun sering pula disebut sebagai *Kebayanan*.

Masing-masing bayan mempunyai tanggungjawab kinerja kepada Kepala Desa beserta jajarannya seperti Sekretaris Desa (Sekdes), Kepala Urusan Umum (KaUr Umum), dan Kepala Urusan Umum (KaUr Umum) Keuangan/Bendahara. Selain itu, setiap bayan harus selalu berkoordinasi dengan divisi Kepala Seksi (KaSi Pemerintahan, Ketenteraman, dan Ketertiban), Perekonomian dan Pembangunan, serta Kesejahteraan rakyat.

³⁹ Meskipun data monografi Desa Ngringo tertulis dataran rendah.

Berikut dijelaskan bagan Susunan Organisasi Pemerintahan Desa Ngringo, Kecamatan Jaten, Kabupaten Karanganyar sesuai dengan Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Karanganyar No 25. 31 Agustus 2006, serta gambar Kantor Kepala Desa Ngringo.

**BAGAN SUSUNAN ORGANISASI PEMERINTAHAN DESA NGRINGO
KABUPATEN KARANGANYAR DENGAN 3 (TIGA) SEKSI**





Gambar 1. Kantor Kepala Desa Ngringo, terletak di sebelah selatan Terminal Bus Palur. (Foto: dokumentasi Midhang Langgeng Sembodo, 2013).

Berdasarkan data kependudukan tahun 2009, luas keseluruhan wilayah Desa Ngringo adalah 420.266 Ha yang terdiri atas: 1) wilayah persawahan dan ladang berkisar 70,220 Ha.; 2) wilayah Pemukiman/perumahan berkisar 321,172 Ha.; 3) wilayah tanah kering pekarangan berkisar 15,690 Ha., dan; 4) Lain-lain berkisar 13,184 Ha.



Gambar 2. Peta Desa Ngringo, menunjukkan masing-masing dusun yang menjadi bagian serta batas wilayah Desa Ngringo. (Foto: dokumentasi Midhang Langgeng Sembodo, 2013).

Apabila diukur secara jarak, *Orbitasi*⁴⁰ Desa Ngringo dari Kecamatan Jaten adalah 3 Km. Jarak dari Ibukota Kabupaten adalah 9 Km. Jarak dari Ibukota Propinsi adalah 100 Km, serta jarak dari Ibukota Negara adalah 635 Km.

⁴⁰ *Orbitasi* adalah jarak antara Pusat Pemerintahan ke desa atau desa dimaksud.

Berikut dijelaskan beberapa hal terkait dengan aspek demografi yang terdapat pada Desa Ngringo seperti: jumlah penduduk, pendidikan, mata pencaharian, potensi kesenian, dan keyakinan/agama.

2. Jumlah Penduduk

Berdasarkan data kependudukan Desa Ngringo yang dibuat pada tahun 2009, jumlah penduduk di Desa Ngringo mencapai 23.470 orang, yang terbagi menjadi 161 Rukun Warga (RT) dan 26 Rukun Warga (RW) dengan perincian seperti tabel di bawah ini.

Tabel 1. Data Kependudukan Menurut Usia dan Jenis Kelamin Desa Ngringo tahun 2009.

No	Usia	Laki-Laki	Perempuan
1	0-04 tahun	633 orang	609 orang
2	05-09 tahun	656 orang	574 orang
3	10-14 tahun	714 orang	732 orang
4	15-19 tahun	943 orang	936 orang
5	20-24 tahun	1.007 orang	905 orang
6	25-29 tahun	1.005 orang	1.045 orang
7	30-34 tahun	829 orang	799 orang
8	35-39 tahun	817 orang	783 orang
9	40-44 tahun	916 orang	907 orang
10	45-49 tahun	885 orang	902 orang

11	50-54 tahun	876 orang	916 orang
12	55-59 tahun	842 orang	884 orang
13	60 tahun ke atas	1.669 orang	1.695 orang
		11.792 orang	+ 11.678 orang
Jumlah total			= 23.470 orang

Dari jumlah total penduduk di Desa Ngringo seperti dipaparkan pada tabel 1 di atas, terdapat 6.121 orang Kepala Keluarga (KK) yang mendiami seluruh wilayah tersebut. Dapat dikatakan bahwa Desa Ngringo memiliki jumlah penduduk yang cukup padat. Hal ini disebabkan oleh bertambahnya pembangunan perumahan baru di wilayah Desa Ngringo seperti: Perumnas Palur⁴¹, Perumnas R.C, Perumnas UNS V, Perumnas Ngringo Indah, Perumnas Wahyu Utomo, Perumnas Subur Mukti⁴², dan Perumnas Winong Asri.

3. Pendidikan

Berdasarkan data Desa tahun 2009, Desa Ngringo memiliki tingkat pendidikan yang cukup maju. Hal ini terlihat dari jumlah penduduk yang bersekolah mulai tingkat kanak-kanan hingga perguruan tinggi.

⁴¹ 'Perumnas Palur' adalah perumahan tertua di Desa Ngringo (mungkin tertua di Inodnesia), karena dibangun pada awal pemerintahan Orde baru (Orba) sekitar paroh kedua dekade '60-an .

⁴² Perumahan 'Subur Mukti' lebih dikenal sebagai Perumahan 'Subur Makmur'. Sementara Perumahan 'Wahyu Utomo' tidak tertulis dalam peta. Selain itu, masih terdapat beberapa Perumnas baru yang dibangun belakangan dan tidak ditulis dalam peta.

Tabel 2. Data Tingkat Pendidikan Desa Ngringo tahun 2009.

No	Lulusan Pendidikan Umum dan Khusus	Jumlah
1	Taman Kanak-kanak	615
2	SD/MI/ Sederajat	1.533
3	SMP/MTS/ Sederajat	3.427
4	SMA/SMK/MA/ Sederajat	5.328
5	Akademi/D1-D3	1.952
6	Sarjana/S1/D4	2.675
7	Pasca Sarjana/S2-S3	26
8	Pondok Pesantren	9
9	Sekolah Dasar Luar Biasa	9
10	Kursus/Ketrampilan	31
	jumlah	15.605

Salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya peningkatan jumlah peserta didik di Desa Ngringo ialah seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk yang datang dan mendiami beberapa Perumnas yang ada di Desa Ngringo seperti disebutkan sebelumnya.

4. Matapencaharian

Pada segi pekerjaan/matapencaharian, sebagian besar warga asli Desa Ngringo bermatapencaharian sebagai wiraswasta seperti pedagang, dan buruh tani yang mencapai 4.661 orang. Sedangkan, para pendatang⁴³ yang kemudian mendiami dusun-dusun di Desa Ngringo kebanyakan bermatapencaharian sebagai PNS dan pekerjaan sipil lainnya berjumlah 2.014 orang.

5. Potensi Kesenian

Ada beberapa potensi budaya yang terdapat di Desa Ngringo, antara lain: Wayang Orang, Karawitan, Orkes Keroncong dan Orkes Campursari. Beberapa kesenian tersebut masih bertahan hingga kini, tetapi Wayang Orang di Dusun Ploso Kerep sudah vakum sejak beberapa tahun.⁴⁴

6. Keyakinan/Agama.

Desa Ngringo merupakan salah satu desa yang memiliki penganut agama/keyakinan beragam. Seperti tercatat dalam data monografi Desa Ngringo tahun 2009, dapat diketahui bahwa ada 5 keyakinan/agama yang dianut masyarakat Desa Ngringo.

⁴³ Penduduk dari luar daerah Kabupaten Karanganyar.

⁴⁴ Semenjak meninggalnya tokoh penggerak kesenian 'Wayang Orang' Dusun Ploso Kerep yaitu Supeno pada tahun 2003, hingga kini belum ada lagi yang menggantikan posisi tersebut.

Tabel 3. Data Jumlah Pemeluk Keyakinan/Agama di Desa Ngringo Tahun 2009.

No	Keyakinan	Jumlah
1	Islam	19.047
2	Kristen	2.560
3	Katholik	1.835
4	Hindu	6
5	Buddha	22

Tabel 4. Data Sarana Beribadah Desa Ngringo Tahun 2009.

No	Tempat ibadah	Jumlah
1	Masjid dan musola	35
2	Gereja	8
3	Pura	1
4	Wihara	-

B. Kondisi Umum Dusun Nosido

1. Penduduk

Pada umumnya, di dalam satu Dusun terdapat satu Rukun Warga (RW). Namun demikian, khusus Dusun Nosido secara *de jure* menjadi satu dengan Dusun Gunung Wijil, sementara secara *de facto* terpisah letak geografisnya. Pada kenyataannya, kedua wilayah tersebut tergabung menjadi satu RW.

Dusun Nosido dikelilingi oleh beberapa dusun yang menjadi batas wilayahnya. Batas itu meliputi: Dusun Gunung Sari di sebelah barat, Dusun

Randu Rejo di sebelah timur, Dusun Benowo di sebelah selatan, serta Dusun Gunung wijil di sebelah utara. Penduduk Dusun Nosido terdiri dari sepuluh (10) RT dengan jumlah sekitar empatpuluh (40) Kepala Keluarga (KK) di setiap RT-nya. Batas wilayah Dusun Nosido didominasi oleh kondisi alam dataran berbukit, dan area persawahan⁴⁵. Berikut disampaikan peta lokasi Dusun Nosido.



Gambar 3. Peta Dusun Nosido⁴⁶, yang berada di antara dusun-dusun lainnya di Desa Ngringo. (Foto: dokumentasi Midhang Langgeng Sembodo, 2013).

2. Keyakinan

Berdasarkan data monograf Desa Ngringo, ada dua kepercayaan dominan di Dusun Nosido. Mayoritas warga Dusun Nosido memeluk agama Islam berjumlah seratus sembilanpuluh (190) orang. Sementara umat Kristiani berjumlah limapuluh (50) orang.

⁴⁵ Area persawahan dimaksud sekarang semakin berkurang, karena didesak pembangunan perumahan yang bertambah gencar.

⁴⁶ Tanda panah putih (oleh penulis) adalah letak lokasi Dusun Nosido.

Gereja Bethel Indonesia (GBI) Bukit Zaitun yang berlokasi di Dusun Nosido adalah salah satu dari delapan (8) bangunan gereja Desa Ngringo. GBI Bukit Zaitun termasuk gereja yang beraliran Kharismatik.

3. Gereja Bethel Indonesia (GBI) Bukit Zaitun Nosido

GBI Bukit Zaitun Nosido, Ngringo, Jaten, Karanganyar merupakan satu-satunya gereja yang berada di Dusun Nosido sampai saat ini. Menurut Elkana Margito (selaku Pendeta Pembantu GBI Bukit Zaitun Nosido), gereja tersebut dibangun Bulan Februari sampai Desember 1992 di atas area seluas 300 M³.

Pada awalnya, sebelum gereja tersebut dibangun, para jemaat biasa beribadah di rumah salah satu jemaat⁴⁷.



Gambar 4. Gedung GBI Bukit Zaitun Nosido. Mengingat tulisan GBI Bukit Zaitun tidak begitu jelas, maka sebagai petunjuk bahwa bangunan tersebut sebuah gereja adalah tanda Salib. (Foto: dokumentasi Midhang Langgeng Sembodo, 2012).

⁴⁷ Hal tersebut dilakukan sekitar awal tahun 1987 sampai 1992, karena belum mendapat Ijin Mendirikan Bangunan (IMB), sehingga ibadah diadakan di salah satu rumah jemaat yang bersedia digunakan sebagai tempat ibadah.

Menurut data keanggotaan GBI Bukit Zaitun Nosido tahun 2011, jumlah jemaat aktif berjumlah seratus tujuhpuhuenam (176) orang⁴⁸. Sebagian besar jemaat berasal dari penduduk wilayah Dusun Nosido, Dusun Gunung Sari, Dusun Gunung Wijil, serta luar wilayah Desa Ngringo. Jemaat GBI Bukit Zaitun Nosido didominasi usia dewasa muda (20-45 tahun) yang mencapai delapanpuluh (80) orang.



Gambar 5. Suasana puji-pujian dalam 'Ibadah Raya' GBI Bukit Zaitun Nosido. (Foto: Midhang Langgeng Sembodo, 2012).

⁴⁸ Dalam dua tahun terakhir (2012-2013) terjadi perubahan jumlah jemaat dikarenakan merantau atau alasan pekerjaan.

GBI Bukit Zaitun Nosido merupakan salah satu gereja yang bernaung di bawah Sinode Bethel. Gereja Bethel atau sering disebut Gereja Gerakan Kharismatik memiliki ciri khas dalam peribadatannya yaitu penonjolan ekspresi terutama ketika bernyanyi memuji Tuhan. Setiap diadakan perayaan ‘Ibadah Raya’ pada hari Minggu, para jemaat menyanyi dengan suara keras yang diiringi dengan alunan musik dari perangkat *band*. Seorang Pemimpin Pujian atau *Worship Leader* senantiasa mengajak para jemaat untuk memuji Tuhan dengan ekspresif seperti bertepuk tangan, bergoyang, mengangkat tangan bahkan tidak jarang menyanyi sambil melompat-lompat. Untuk itu diperlukan *genre* musik yang mampu mendorong jemaat agar bernyanyi dengan ekspresif.

Pengaruh perkembangan teknologi terutama di bidang musik⁴⁹, membuat banyak gereja (khususnya yang beraliran Kharismatik) berupaya menyajikan lagu puji-pujian yang mampu mengharubirukan emosi jemaat. Pada dekade 2000-an, *Genre* musik *rock* menjadi salah satu sarana Penginjilan bagi para grup *band* Kristen di Indonesia seperti *True Worshipper*, dan *Giving My Best*. Dari sekian banyak Gereja Kharismatik di Indonesia, GBI Bukit Zaitun merupakan salah satu gereja yang memanfaatkan *genre rock* sebagai sarana memuji Tuhan. Penjelasan lebih rinci akan dipaparkan pada BAB IV yang mengupas tentang musik *rock* di Gereja Bethel Indonesia Bukit Zaitun Nosido.

⁴⁹ Banyak diciptakannya lagu-lagu rohani oleh grup *band* Kristen seperti *True Worshipper*, dan *Giving My Best*, yang dengan mudah disebarkan melalui media elektronik.

BAB IV

PERKEMBANGAN MUSIK ROCK DI GEREJA BETHEL INDONESIA (GBI) BUKIT ZAITUN NOSIDO

A. Musik Rock di Gereja Bethel Indonesia (GBI) Bukit Zaitun Nosido

Penjelasan tentang Musik Rock di GBI Bukit Zaitun Nosido mencakup proses masuknya *genre rock* di GBI Bukit Zaitun Nosido, dan perkembangan segi instrumen .

1. Masuknya Aliran Musik Rock di Gereja Bethel Indonesia (GBI) Bukit Zaitun Nosido

Setiap gereja pasti mengalami sebuah fase perkembangan dalam berbagai aspek seperti kemampuan ekonomi, sosial, pengajaran tentang ketuhanan, termasuk di dalamnya perkembangan bermusik. Terlepas dari kemampuan para pemainnya, pihak gereja sendiri tentu memiliki kebijakan mengenai musik terutama alat dan *genre* musik yang digunakan.⁵⁰ Bagi komunitas GBI Bukit Zaitun pilihan utama alat musik untuk memuji Tuhan adalah *band*. Walaupun tidak semuanya selalu lengkap, tetapi rata-rata instrumen *band* digunakan gereja aliran Kharismatik sebagai media untuk memuliakan Tuhan. Hal tersebut juga terjadi pada GBI Bukit Zaitun Nosido di bawah tanggungjawab Gembala Sidang yaitu Pendeta Timothy Henokh Darmawan.

⁵⁰ Sebagai contoh dalam Sinode Gereja Kristen Jawa (GKJ), pada awalnya, pihak gereja memberi kebijakan bidang musik, hanya menggunakan sebuah instrumen organ atau *grand piano* saja dengan tujuan semakin halus musik maka semakin khusuk sebuah ibadah. Menurut Yakob Yatono (salah seorang jemaat GKJ Joyodiningratan di Surakarta) bagi pihak gereja, hal utama dalam nyanyian gereja adalah sikap hati, yaitu penghayatan dari dalam diri seseorang, sehingga ekspresi luar tidak begitu diperhatikan. (Wawancara, 24 April 2012).

Menurut Eliza Purwanto (selaku koordinator Ibadah Raya GBI Bukit Zaitun Nosido), pada dasarnya musik berasal dari Sang Pencipta, dan segala sesuatu yang berasal dari ‘Dia’ (Tuhan) adalah baik dan sempurna. Dengan begitu musik gereja bebas dalam arti berbagai *genre* musik di antaranya *Pop*, *Ballad*, hingga musik dengan tempo cepat seperti *genre rock* dapat digunakan. Dengan mengutip sebuah perikop⁵¹ yang diceritakan dalam Alkitab, Purwanto menuturkan seperti berikut.

“Pada awalnya Surga adalah tempat pujian dan penyembahan yang kekal yang ditujukan kepada Allah. Kegiatan pujian tersebut dikoordinir oleh seorang malaikat berkerub/sayap bernama *Lucifer*⁵². Dikisahkan bahwa Lucifer begitu piawai dalam menuntun para malaikat lain untuk memuji dan menyembah Tuhan di Surga, di tubuhnya terdapat beberapa instrumen musik pokok yang mewakili tiga sumber bunyi yaitu dawai, membran, dan udara. Ketika Lucifer mengangkat tangannya maka terdengar suara yang begitu indah bersamaan dengan nyanyian para malaikat di Surga. Dikatakan bahwa tidak ada yang mampu menyaingi keindahan suasana pujian di Surga. Namun, suatu ketika muncullah sebuah niatan yang buruk dari dalam diri Lucifer. Ia ingin mencoba menyamai kedudukan tahta Allah dengan cara ingin disembah oleh para malaikat. Buah dari kesombongan itu menjadikan Lucifer dan beberapa malaikat yang setia padanya diusir Tuhan dari surga dan dilemparkan ke sebuah tempat yang gelap. Di sana Lucifer mendirikan sebuah kerajaan yang diyakini masih ada sampai saat ini. Peristiwa pemberontakan itu membuat posisi pemuji Tuhan menjadi kosong. Oleh karena itu, Tuhan menciptakan manusia untuk menggantikan posisi tersebut, sehingga manusia dikaruniai ketrampilan untuk membuat dan bermain alat musik. Seperti dijelaskan dalam bab sebelumnya, bahwa orang yang pertama kali membuat dan memainkan alat musik bernama Yubal. Perkembangannya selanjutnya musik seperti dikenal manusia sampai saat ini. (Kitab Yesaya 14:12-15).

Selanjutnya Purwanto berpendapat bahwa penggunaan musik *rock* sebagai sarana puji-pujian didasarkan atas subsanti dari musik itu. Musik *rock* mempunyai sebuah daya yang dapat memicu dan memacu seseorang memuji Tuhan dengan bebas, dinamis, semarak, dan semangat, sehingga dengan demikian musik *rock*

⁵¹ Perikop dalam konteks Alkitab adalah tulisan yang terdiri dari beberapa ayat yang dirangkai menjadi satu pokok pikiran yang utuh, yang cocok untuk dibacakan di hadapan banyak orang.

⁵² Malaikat dengan kerub/sayap berarti memiliki sebuah jabatan dengan tanggungjawab yang besar.

mampu memenuhi persyaratan untuk dijadikan sebagai sarana puji-pujian dalam ibadah di GBI Bukit Zaitun Nosido. (Wawancara, 25 November 2012).



Gambar 2. Eliza Purwanto selaku Koordinator Ibadah Raya GBI Bukit Zaitun Nosido. (Foto: dokumentasi Midhang Langgeng Sembodo, 2012).

2. Perkembangan Segi Instrumen

Gereja yang bermula dari sebuah persekutuan kecil ini terbentuk pada tahun 1990-an dan terus mengalami beberapa perkembangan terkhusus pada bidang musik. Menurut Elkana Margito, pada awal Ibadah Raya hanya digunakan sebuah *keyboard* ditambah gitar akustik saja. Hal ini terjadi selama lebih dari delapan tahun atau sampai sekitar tahun 2000-an apabila dihitung dari sejak didirikannya gedung gereja di daerah Nosido pada tahun 1992⁵³.

⁵³ Gedung gereja yang berada di daerah Nosido, sebenarnya merupakan sebuah wujud rasa syukur dari seorang jemaat bernama Yusuf Sutarno yang dengan sukarela memberikan lahan beserta bangunannya untuk dijadikan sebagai tempat peribadatan.



Gambar 2. Wawancara penulis (kiri) dengan Elkana Margito selaku Pendeta Pembantu GBI Bukit Zaitun Nosido. (Foto: dokumentasi Midhang Langgeng Sembodo, 2012).

Selama kurun waktu itu, apabila dilihat dari instrumen yang digunakan, maka kesan meriah dan hingar bingar saat melakukan puji-pujian kepada Tuhan seperti yang dilakukan oleh banyak Gereja Kharismatik pada umumnya hampir tidak ada, karena lebih terkesan seperti sebuah persekutuan rohani kecil⁵⁴. Perkembangan liturgi gereja paling terlihat ketika memasuki tahun 2000-an. Saat itu, ada penambahan instrumen musik elektrik berupa *keyboard*, *bass*, gitar, dan drum set. Mulai saat itulah, pihak gereja mulai melakukan semacam audisi untuk pelatihan bagian *Prays and Worship* atau “Pujian dan Penyembahan” yang disebut dengan

⁵⁴ Terdapat sebuah kegiatan rohani di GBI Bukit Zaitun bernama KomSel (Komunitas Sel) yaitu sebuah persekutuan rohani yang terdiri dari kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 5-10 anggota jemaat.

“Panggilan Pelayanan Rohani” kepada para jemaat yang dirasa mempunyai talenta di bidang tersebut. Seiring berjalannya waktu, sebuah grup pelayanan musik rohani yang menggunakan instrumen *band* sebagai sarana pujian dan penyembahan mulai terbentuk, sehingga banyak dipelajari *genre-genre* musik seperti *ballad*, *smooth jazz*, dangdut, hingga *rock*. (Wawancara 27 November 2012).

Bertambahnya instrumen musik bagi GBI Bukit Zaitun Nosido, mendorong para pemusik gereja untuk mempelajari banyak lagu-lagu rohani yang beredar di beberapa media elektronik. Pada dekade tersebut, terjadi sebuah gerakan dalam bidang *Prays and Worship* oleh sebuah grup musik rohani dari Jakarta bernama *Give My Best* yang berkarya lewat lagu bergenre *rock*. Tidak berselang lama, munculah beberapa grup *band* rohani yang juga mengusung *genre* musik *rock* sebagai sarana untuk memuji Tuhan seperti *True Worshippers* serta grup *band* rohani remajanya bernama *True Worshippers Youth* atau sering disebut *TW Youth*, dan *UX band*. Berawal dari kemunculan karya-karya rohani bernuansa *rock* inilah, maka para pemain musik di GBI Bukit Zaitun juga mengikuti langkah mereka dengan membawakan lagu bernuansa *rock* untuk memuji Tuhan hingga saat ini.



Gambar 2. Tim Musik GBI Bukit Zaitun Nosido. Contoh penggunaan instrumen *band* sebagai sarana pengiring lagu pujian. (Foto: dokumentasi Midhang Langgeng Sembodo, 2012).



Gambar 3. Wawancara penulis dengan Pdt Timothy Henokh Darmawan yang menjelaskan tentang betapa pentingnya peran musik dan lagu yang berpadu menjadi puji-pujian kepada Tuhan. (Foto: Midhang Langgeng Sembodo, 2012).

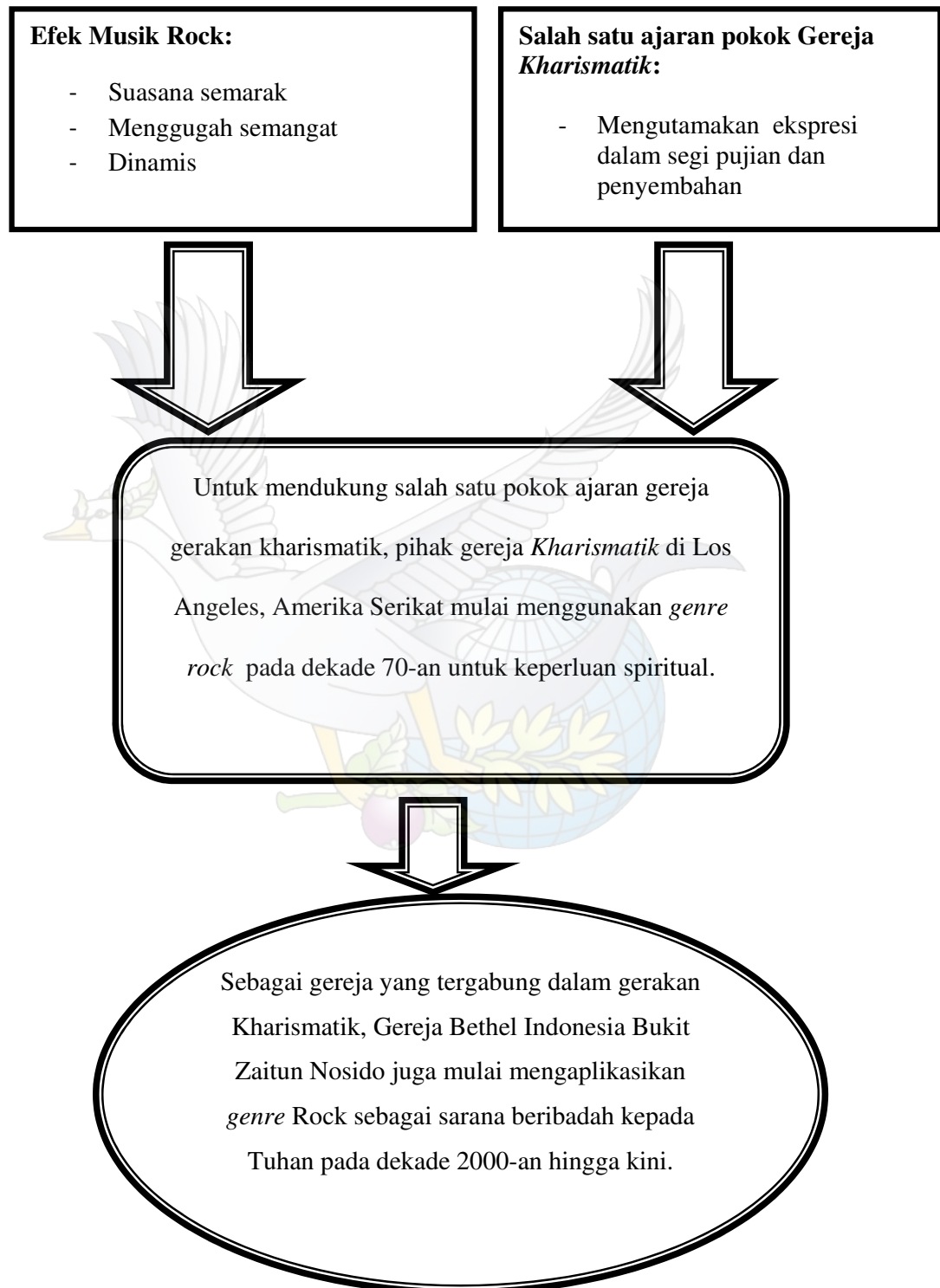
Timothy Henokh Darmawan selaku gembala sidang GBI Bukit Zaitun menyatakan bahwa “gereja yang hidup” adalah “gereja yang bernyanyi”. Menurutnya, jika sebuah gereja yang hanya sedikit atau bahkan tidak memberi ruang dan waktu untuk memanjatkan puji-pujian yang disertai alunan musik, maka Firman Tuhan yang akan disampaikan akan terasa kaku, dan kurang mengena emosi para jemaat⁵⁵.

Selain itu, Darmawan juga berpendapat bahwa musik yang diwakili oleh penggunaan instrumen *band* mempunyai peran yang penting atau dapat dikatakan vital dalam sebuah peribadatan, karena musik merupakan separuh bagian dari ibadah itu sendiri. Darmawan begitu menghargai pentingnya musik dalam sebuah peribadatan. Selanjutnya Darmawan menambahkan bahwa, ibadah terdiri dari dua bagian yaitu penyampaian firman dan puji-pujian yang dilantunkan lewat alunan musik. Hal tersebut dibuktikan dengan durasi puji-pujian yang mencapai 30-45 menit yang terdiri dari beberapa lagu mulai pop hingga *rock* yang dinyanyikan dengan instrumen *band*. (Wawancara, 18 November 2012).

Berikut disampaikan skema alur masuk dan berkembangnya *genre* musik rock yang digunakan oleh tim musik Gereja Bethel Indonesia Bukit Zaitun Nosido sebagai sarana untuk memuji Tuhan.

⁵⁵ Bagi Darmawan, musik berperan untuk “membajak” hati para jemaat agar dengan sikap hati yang terbuka diharapkan mampu mengerti isi kotbah yang akan disampaikan kepada mereka.

Skema Alur Penggunaan Genre Rock Sebagai Sarana Beribadah di Gereja Bethel Indonesia Bukit Zaitun Nosido





Gambar 4. Wawancara penulis dengan Yakub Mulyono selaku Pemimpin Pujian yang menjelaskan tentang manfaat penggunaan instrumen *band* dalam perayaan Ibadah Raya. (Foto: Midhang Langgeng Sembodo, 2012).

Menurut Yakub Mulyono (salah satu pemimpin pujian) terlihat perbedaan dalam segi ekspresi ketika memuji Tuhan apabila dibandingkan dengan puji-pujian yang dilakukan sebelum era 2000-an atau sebelum digunakannya perangkat *band*. Menurutnya penggunaan perangkat *band* merupakan cara yang ampuh untuk mendongkrak semangat para jemaat agar dapat memuji Tuhan lebih sungguh-sungguh. (Wawancara, 11 November 2012).

Nehemia Totok Hardyanto selaku Kepala Departemen Ibadah Raya GBI Bukit Zaitun Nosido berpendapat bahwa ketika masih bertugas sebagai salah satu pemimpin pujian, ia sangat terbantu dengan mulai digunakannya instrumen *band* sebagai pengiring lagu puji-pujian.⁵⁶ Saat itu lagu-lagu bertempo cepat dan bernada tinggi menjadi andalannya untuk memuji Tuhan. Menurutnya lagu bertempo cepat yang dipadu dengan iringan suara musik dari instrumen *band* akan menggugah rasa semangat jemaat untuk memuji Tuhan, terlebih Ibadah Raya dilakukan pagi hari yang diawali pukul 06.30 hingga 08.30 WIB⁵⁷.



Gambar 5. Nehemia Totok Hardyanto selaku Kepala Departemen Ibadah Raya (Foto: dokumentasi Midhang Langgeng Sembodo, 2012).

⁵⁶ Terlibat dalam pelayanan mimbar pada tahun 2001 hingga 2009.

⁵⁷ Maksud Hardyanto adalah kebiasaan masyarakat (khususnya anak muda) aktivitas pada hari Sabtu (akhir pekan) sering membuat mata masih mengantuk dan lelah.

B. Genre Musik Rock yang Diaplikasi Gereja Bethel Indonesia (GBI)

Bukit Zaitun Nosido

1. Batasan Penggunaan Musik Rock dalam Ibadah Raya di Gereja Bethel

Indonesia (GBI) Bukit Zaitun Nosido

Musik diibaratkan seperti sebuah pisau yang tajam, karena dapat menjadi sebuah senjata yang sangat berbahaya atau justru menjadi sebuah alat yang begitu bermanfaat, bergantung pada siapa dan untuk apa pisau itu digunakan. Bagi seorang koki, pisau merupakan sebuah peralatan penting untuk menghasilkan sebuah masakan yang lezat, namun akan lain halnya apabila pisau tersebut dipegang oleh seorang penjahat, pisau digunakan sebagai senjata untuk praktik tindak kriminalitas. (Margito, wawancara, 18 Nopember 2012).

Memang bukan sesuatu yang baru apabila pihak gereja melalui para pujangga rohaninya mulai melirik dan tertarik menggunakan jenis musik cadas tersebut⁵⁸. Terlebih bagi gereja yang bernaung di bawah gerakan Kharismatik seperti GBI Bukit Zaitun Nosido. Meskipun tidak ada aturan tertulis mengenai penggunaan *genre* musik tertentu sebagai sarana ibadah, namun gembala sidang dan para pengurus GBI Bukit Zaitun Nosido memberi batasan tentang penggunaan instrumen dan perlengkapannya. Ada beberapa perubahan kecil dalam *sound effect* gereja seperti tidak dipergunakannya efek distorsi pada gitar yang selama ini menjadi salah satu ciri dari musik *rock*.

⁵⁸ Seperti dijelaskan di atas bahwa pada tahun 1970-an, grup Petra menggunakan musik *Rock* sebagai musik rohani.

Di antara beberapa *genre* musik yang mulai diaplikasikan ke dalam musik gereja Bukit Zaitun semenjak tahun 2000-an, *genre rock* juga dengan gampang terpilih sebagai musik gereja. Menurut Darmawan ada beberapa pertimbangan yang menyebabkan diaplikasikannya musik *rock* sebagai sarana puji-pujian dalam ibadah di GBI Bukit Zaitun yaitu:

a. Pujian Sangat Penting

Kehadiran musik gereja sebagai sarana untuk memuji Tuhan memiliki peran yang penting. Menurut Darmawan, sangat baik untuk mengawali sebuah ibadah dengan menaikkan puji-pujian dan penyembahan (dengan iringan suara musik pada umumnya) sebelum kotbah disampaikan kepada jemaat gereja. Pujian dan penyembahan merupakan sebuah tahap yang tidak dapat dipisahkan dalam ibadah. Baginya, pujian dan penyembahan adalah sarana untuk “membajak hati” jemaat yang seringkali datang ke gereja dengan suasana batin yang kalut, tidak ada damai sejahtera, atau mungkin juga mengeraskan hati terhadap firman Tuhan dan menganggap ibadah hanya sebagai rutinitas sebagai umat Kristiani saja, sehingga diharapkan ketika kotbah disampaikan, para jemaat sudah membuka hati mereka untuk menerima firman Tuhan.

Tentu saja tidak ada kepastian mengenai tingkat keberhasilan dalam hal penyampaian firman Tuhan dengan penerimaan jemaat (selugas dan sekeras apapun dalam penyampaian). Selain itu menurut Darmawan, Allah bertahta di atas puji-pujian para umatNya “Keterbukaan adalah awal dari pemulihan”, sebuah *motto* yang seringkali dikatakan oleh Darmawan kepada jemaatnya. Dengan hati

yang terbuka dan mau menerima setiap terdengar Allah melalui firmanNya, maka kuasa Tuhan akan bekerja di dalam pribadi seseorang serta dapat memulihkan keadaanya menjadi lebih baik.

Tidak terlepas juga dengan kehadiran musik sebagai sarana untuk melengkapi dan menciptakan suasana pujian dan penyembahan menjadi lebih khidmat. Peran musik dirasa sangat berpengaruh terhadap kelancaran sebuah ibadah.

Sebuah ibadah haruslah diawali dengan puji-pujian dan penyembahan kepada Tuhan yang diiringi dengan alunan suara musik, tanpa hal itu, maka kegiatan tersebut bukanlah ibadah raya akan tetapi hanyalah ‘sebuah renungan’ Firman Tuhan saja.

b. Pujian Perlu Diekspresikan

Karena dengan ekspresi yang nyata maka orang tersebut aktif dalam pujian dan dapat lebih khusuk. Sebuah pujian kepada Tuhan hendaknya harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan hati yang terbuka, karena puji-pujian merupakan senjata ampuh untuk melawan roh intimidasi, letih, lesu untuk beribadah kepada Tuhan. Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa bagi orang percaya, Allah berkuasa di atas puji-pujian umatNya. Dengan keyakinan akan hal itu, maka penting sekali jika ekspresi yang nyata harus diwujudkan ketika memuji Tuhan. Wujud dari ekspresi tersebut di antaranya, bertepuk tangan, mengangkat kedua tangan ke atas, bersuara nyaring.

c. Konsep Kekhusukan Ibadah Menurut GBI Bukit Zaitun Nosido adalah Ketika Mereka (jemaat) dengan Leluasa Mengekspresikan Diri Saat Pujian dan Penyembahan

Saat pujian adalah sebuah momen bagi seseorang untuk berinteraksi secara pribadi dengan Tuhan. Oleh karena itu perlunya sebuah penghargaan yang tinggi bagi ‘Dia’ lewat pujian yang penuh semangat dan hati yang terbuka untuk menerima setiap FirmanNya. (Wawancara, 18 November 2012).



Gambar 6. *Tim praise and Worship* atau Pujian dan Penyembahan Gereja Bethel Indonesia (GBI) Bukit Zaitun Nosido. (Foto: Midhang Langgeng Sembodo, 2012).

Ezra Agung Prasetyo selaku koordinator musik GBI Bukit Zaitun menyatakan bahwa musik, apapun jenisnya, semuanya baik, jika digunakan untuk tujuan yang baik. Menurut Prasetyo, selama ia bernaung di bawah organisasi gereja yang ber-Sinode Bethel hingga saat ini, ia menyatakan bahwa gembala sidang tidak memberikan batasan-batasan tertentu dalam bidang musik sebagai pengiring pujian dan penyembahan.



Gambar 7. Ezra Agung Prasetyo selaku Koordinator tim musik sekaligus pemain keyboard GBI Bukit Zaitun Nosido sedang menjelaskan tentang batasan *genre* musik gereja serta efek dari penggunaan *genre* musik *rock* sebagai sarana memuji Tuhan. (Foto: Midhang Langgeng Sembodo, 2012).

Hampir semua *genre* yang sering kita dengarkan seperti *pop*, *reggae*, *ballad*, dangdut, keroncong, hingga *rock* dapat dijadikan sebagai musik gereja. Prasetyo beranggapan bahwa musik, apapun *genrenya* dapat dijadikan sebagai musik gereja asalkan digunakan untuk tujuan yang baik (termasuk *rock*).

Menurut Prasetyo, *rock* merupakan salah satu *genre* yang cocok dijadikan sebagai musik gereja, karena *rock* mampu menciptakan suasana yang dinamis, energik dan semangat ketika puji-pujian dilantunkan asalkan sesuai dengan batasan-batasan sesuai kebijakan dalam sebuah gereja. (Wawancara, 16 November 2012).

Daniel Budi Prasetyo sebagai pemain drum mengungkapkan perihal batasan penggunaan musik *rock* sebagai sarana memuji Tuhan di GBI Bukit Zaitun Nosido. Menurutnya, *genre* musik apapun dapat masuk dan dijadikan sebagai musik gereja di GBI khususnya Bukit Zaitun Nosido dengan catatan bahwa selama hal itu dilakukan dengan cara yang benar (dalam hal ini adalah penggunaan lirik) sesuai dengan ajaran alkitab serta ekspresi yang tidak terlalu berlebihan. Begitu juga dengan penggunaan *genre rock*.



Gambar 8. Wawancara penulis dengan Daniel Budi Prasetyo selaku pemain drum yang menjelaskan tentang esensi spirit musik *rock* yang digunakan sebagai sarana memuji Tuhan. (Foto: Midhang Langgeng Sembodo, 2012).

Menurutnya, musik *rock* itu dapat dijadikan sebagai musik gereja selama hanya mengambil spirit dari musik itu sendiri yaitu suasana yang dinamis dan bersemangat, yang menurutnya perlu digunakan agar puji-pujian itu terasa “hidup”. Prasetyo tidak menafikan jika alunan musik *rock* memang dapat menciptakan suasana yang dinamis dan bersemangat.

Walaupun Prasetyo juga sedikit mengetahui bagaimana sebenarnya cerita di balik perjalanan musik *rock* yang sering diidentikkan dengan dunia hitam, pemberontakan, bahkan penghujatan kepada Tuhan. Satu hal yang ditekankan oleh Prasetyo yaitu jangan sampai seseorang justru terjerumus kepada penggunaan sebuah *genre* musik secara membabi buta dan lupa kepada Sang Pencipta musik itu sendiri. (Wawancara, 16 November 2012).

2. Pola Penggunaan Musik Rock di Gereja Bethel Indonesia (GBI) Bukit

Zaitun Nosido

Penggunaan musik *rock* dalam ibadah di GBI Bukit Zaitun Nosido memiliki beberapa pola penyajian dan pengulangan. Lagu gereja yang diiringi dengan musik *rock* biasanya disajikan setelah seorang pemimpin pujian selesai menyanyikan sebuah lagu dengan nuansa lembut di awal ibadah yang sering disebut dengan penyembahan⁵⁹. Setelah penyembahan yang dilakukan hampir 10 menit, maka saatnya jemaat disuguhkan suasana yang semangat lewat puji-pujian dengan menggunakan *genre* musik *rock*.

⁵⁹ Penyembahan merupakan respon setuju kita terhadap pernyataan diri Allah Tritunggal. Bagi orang Kristen, setiap perilaku hidup adalah tindakan penyembahan bilamana ini dilakukan dengan kasih yang menanggapi kasih Bapa. Hidup senantiasa menyembah, karena penyembahan menyediakan metabolisme bagi kehidupan rohani.

a. Pengulangan

Dalam sebuah ibadah, biasanya disajikan dua lagu yang diiringi dengan nuansa musik *rock*. Agar terjadi transfer semangat kepada para jemaat, maka dilakukanlah pengulangan pada lagu tersebut oleh pemimpin pujian serta para pemain musik. Pola pengulangan kebanyakan diambil pada bagian *chorus/reffrein*⁶⁰ lagu.

Pada bagian *reffrein* inilah terlihat ekspresi dari setiap jemaat seperti bertepuk tangan, mengangkat tangan, bahkan terkadang melompat-lompat di tempat sebagai bukti kesungguhan mereka ketika memuji Tuhan.⁶¹



Gambar 9. Ekspresi jemaat ketika memuji Tuhan. Ekspresi mengangkat tangan ini muncul pada waktu lagu yang bernuansa *rock* dinyanyikan. (Foto: Midhang Langgeng Sembodo, 2012).

⁶⁰ Chorus/reffrein adalah bagian pengulangan atau sambutan dalam nyanyian bersama. Pono Banoe, *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius, 2003:83.

⁶¹ Hal yang menarik adalah sikap jemaat seperti itu tidak ada yang mengajari dalam arti berjalan alami. Semua terjadi secara spontan, ekspresif tanpa tekanan, perintah atau anjuran dari pemimpin pujian atau *Song Leader*.

Pola pengulangan yang terjadi di sini apabila dicermati, maka tidak jauh berbeda dengan pola pengulangan repertoar gending dalam sebuah kesenian rakyat seperti *Kuda Lumping*, dan *Jathilan*. Hal tersebut memang sengaja dilakukan dengan tujuan ketika mencapai titik tertentu maka pelaku kesenian akan mengalami *trance* (sebuah keadaan di luar kendali orang tersebut).

Demikian pula dengan pola pengulangan musik *rock* yang dilakukan oleh para pemain musik GBI Bukit Zaitun, dengan melakukan hal itu diharapkan para jemaat akan mengalami lawatan Allah melalui puji-pujian yang ekspresif dan penuh semangat.

b. Modulasi/Overtone

Selain menggunakan pola pengulangan dalam menyanyikan sebuah lagu yang bernuansa *rock*, GBI Bukit Zaitun juga mamakai pola *overtone*⁶². Pola *overtone* atau panaikan nada dasar lagu digunakan agar dapat memberi efek penambah semangat dalam puji-pujian. Secara psikologis, seseorang yang menyanyi dengan menaikkan nada satu tingkat di atas nada semula, akan menyebabkan pertambahan rasa semangat pada bagian tertentu dari lagu tersebut seperti penekanan *reffrein* lagu⁶³. Oleh sebab itu, metode ini dianggap efektif oleh pemimpin pujian dan tim musik gereja untuk memompa rasa emosi ketika memuji Tuhan dalam Ibadah Raya.

⁶² *Overtone* adalah menaikkan satu tingkat nada dari nada dasar semula, misalnya dari nada *d* ke nada *e*.

⁶³ Sebagai contoh, lagu Bengawan Solo bagi vokal pria semula dinyanyikan dengan menggunakan nada dasar asli yaitu G mayor, kemudian *overtone* menjadi A mayor atau naik satu oktaf dari nada dasar asli pada lagu tersebut.

Apabila dicermati dari uraian di atas, maka aspek pujian yang ekspresif dan bersemangat menjadi salah satu tujuan bahkan termasuk ke dalam ajaran pokok gereja yang beraliran Kharismatik. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika GBI Bukit Zaitun di Nosido juga menggunakan instrumen *band* yang memainkan *genre* musik *rock* sebagai sarana untuk memuji dan menyembah Tuhan dalam sebuah Ibadah Raya.



BAB V

KEKUATAN GENRE MUSIK ROCK DAN PENGARUHNYA SEBAGAI

SARANA IBADAH RAYADI GEREJA BETHEL INDONESIA (GBI)

BUKIT ZAITUN NOSIDO

A. Kekuatan Musikal Genre Rock

Semenjak kemunculannya di tahun 1960-an, musik *rock* mengalami perkembangan luar biasa dan mengalami masa keemasan sekitar tahun 1980-an. Pada dekade itu, muncul banyak *Rocker band* dari berbagai wilayah dunia. Grup *band rock* bernama AC/DC merupakan salah satu *Rocker band* asal Australia yang mengalami masa kejayaan di era 80-an. AC/DC mengusung *genre* musik *blues rock* dengan ciri khas permainan gitaris mereka, Angus Young⁶⁴. Grup AC/DC dianggap sebagai salah satu pionir bagi grup-grup *rock* sekuler lain karena kepiawaiannya dalam menciptakan lagu hits dunia seperti “Shoot to Thrill” dan “Back To Black” dalam album *Back to Black* (1980). (“Musik Rock” dalam <http://en.wikipedia.org/wiki/AC/DC>. 14 Maret 2013).

1. Pola Musikal Genre Rock

Banyak aspek yang melekat pada sebuah musik seperti ide pembuatan lagu, tema syair, dan masih banyak lagi. Seperti sudah disampaikan sebelumnya beberapa hal yang menjadi fokus penelitian ini adalah mengenai pola dari musik, khususnya *genre rock*, yaitu: ritme, melodi, dan harmoni. Untuk memberikan

⁶⁴ Angus Young merupakan salah satu gitaris *rock* yang melegenda dengan ciri khasnya yaitu berkostum seragam sekolah.

gambaran lebih komprehensif mengenai persoalan pola musikal *genre* musik *rock*, maka terlebih dahulu disampaikan beberapa pandangan ahli⁶⁵ sebagai dasar pembahasan.

Sutiyono dalam bukunya berjudul *Fenomenologi*, menyebutkan bahwa ketiga unsur musik⁶⁶ begitu berpengaruh bagi jiwa seseorang. Sebagai contoh kasus: jutaan umat muslim di daerah pesisir utara Pulau Jawa mengekspresikan pembacaan Shalawat Nabi setiap malam Jum'at. Mereka kadang-kadang melakukan hal ini hingga larut malam, dan tidak sedikit dari mereka yang sampai ketiduran. Hal menarik dari fenomena ini adalah mengapa mereka betah membaca shalawat berjam-jam, dimulai jam setengah delapan hingga tengah malam?. Sebabnya adalah pembacaan shalawat diungkapkan secara musikal, yaitu disertai lagu dan ritme. Tanpa hadirnya elemen musikal kemungkinan pembacaan shalawat akan membosankan.

Seni pertunjukan misalnya musik di dalamnya terdapat tiga elemen yang saling berkait, yaitu: melodi, ritme, dan harmoni. Melodi adalah lagu yang tersusun dari rangkaian nada-nada. Ritme adalah irama dan tempo, yang menggerakkan lagu. Harmoni adalah keseimbangan/keselarasan antara lagu dan irama. Setiap orang yang mendengarkan musik, akan merasakan melodi dan ritme serta enaknyanya hamoni. Apabila seseorang yang mendengarkan musik sudah mencapai tahap merasakan enaknyanya hamoni, itu artinya bahwa orang tersebut sudah dapat mengkonsumsi musik dengan baik. (2011:75-76).

⁶⁵ Ahli yang dimaksud adalah seseorang dengan kemampuan menganalisis melalui tulisan dan mempunyai pengalaman empirik sebagai pemain musik.

⁶⁶ Ritme, melodi, dan harmoni.

a. Ritme

Pada segi ritme atau irama, musik *rock* seringkali menggunakan tempo minimal 120 *beat/second*⁶⁷ dan sukat 4/4. Salah satu ciri khas dari ritme musik *rock* terlihat dari permainan instrumen drum yang terkesan dinamis dan atraktif. Kekuatan Pola ritme *genre* musik ini terletak pada kombinasi instrumen drum set. Bagian bass drum yang dimainkan secara terus menerus dengan pola $\frac{1}{4}$ pada satu birama, begitu pula dengan bagian senar drum dan *hi hat* yang hampir selalu dibunyikan dalam sebuah lagu berfungsi sebagai pengatur tempo. Selain itu, *fill in*/pukulan bergantian yang dilakukan oleh bagian tom-tom akan menambah suasana semarak pada musik *rock*⁶⁸.

Menurut Ilham Rezki, pola ketukan yang dinamis dan berulang seperti ini memungkinkan seseorang (baik secara sadar maupun tidak) akan melakukan beberapa gerakan mengikuti ritme tersebut seperti mengangguk-anggukan kepala, atau menghentakkan kaki. Berbeda ketika seseorang mendengarkan musik keroncong yang biasanya dimainkan dengan tempo pelan, dapat dipastikan bukan rasa semangat yang menggebu-gebu yang dihasilkan melainkan rasa tenang. (Wawancara, 3 Januari 2013).

b. Melodi

Pada bagian melodi, sebuah grup *band rock* biasanya mengandalkan instrumen gitar elektrik sebagai pemimpin melodi lagu. Untuk menghasilkan suara yang lebih bervariasi pada setiap petikan pada senar gitar, maka seringkali

⁶⁷ Jumlah ketukan per menit

⁶⁸ Hal tersebut semakin terasa apabila didukung dengan penggunaan *sound system* berkualitas baik.

gitaris menggunakan sebuah peralatan elektronik yang biasa disebut dengan (*effect control*) yang dapat menghasilkan suara lebih pada instrumen gitar elektrik.

Selain gitar elektrik, melodi pada sebuah lagu dalam musik *rock* juga disuguhkan oleh instrumen *keyboard*. Instrumen elektrik serbaguna ini memiliki peran yang cukup penting dalam formasi grup *band rock* ⁶⁹. Kelebihan dari instrumen *keyboard* terletak pada *output* suara yang dapat diubah dengan mudah sehingga menghasilkan suara yang beragam. Tidak jarang *keyboard* “beraksi” untuk melengkapi melodi pada gitar elektrik.

Melodi musik *rock* sangat beragam dan cenderung terkesan “bebas”, sehingga para pemain mampu bereksperimen sesuai dengan keinginan dan imajinasi mereka. Seperti contoh permainan gitar Angus Young dari grup *band AC/DC* pada lagu “Shoot to Thrill” menggunakan teknik *Blues Rock Style*, sehingga menghasilkan melodi lagu dengan susunan nada seperti Do, Sol, Fa, Sol yang dimainkan secara cepat dengan nada dasar Do = A. selain itu dalam musik *rock* susunan nada melodi juga dapat dimulai dari nada Do, Fa, La, Sol, Sol⁷⁰.

c. Harmoni

Di dalam formasi *band rock*, biasanya terdiri dari 4 pemain instrumen musik yang berperan sebagai penyusun harmoni lagu yakni: gitar elektrik, bass, *keyboard*, serta drum. Terlihat bahwa bass elektrik memiliki peran penting dalam sebuah formasi grup *band rock* maupun *genre* musik lainnya. Instrumen *bass* tidak hanya berperan sebagai instrumen penegas ritme, tetapi juga menjadi penghubung antara instrumen melodi dengan ritmis, sehingga mampu

⁶⁹ *Keyboard* juga banyak ditemukan keberadaannya selain pada *genre* musik *rock*.

⁷⁰ Untuk nada dasar Do = kunci tertentu tergantung dari penggunaan lagu.

menghasilkan harmoni. Secara dasar, biasanya *chord* yang digunakan sebagai nada harmoni terdiri dari tiga nada utama, yaitu: *do*, *mi*, dan *sol*. Dalam hal ini, instrumen *bass* dan *keyboard* memainkan pola *chord* dasar, sedangkan gitar bermain pada wilayah melodi yang terus bergerak⁷¹, dan instrumen drum berperan sebagai pembuat irama yang saling menyesuaikan dengan instrumen melodi.

2. Teknik Permainan Instrumen

Setiap instrumen musik memiliki sumber suara, kegunaan, dan teknik permainan yang berbeda-beda serta dengan tingkatan kesulitan yang berlainan. Seperti dijelaskan di atas, bahwa dalam formasi *genre* musik *rock*, setidaknya ada empat instrumen pokok yang digunakan sebagai penghasil efek khas dari musik *rock* yaitu gitar dan *bass* elektrik, *keyboard*, serta drum.

a. Gitar

Pada *genre* musik *rock*, terdapat beberapa jenis teknik permainan gitar. Sebagai instrumen melodi, gitar merupakan salah satu instrumen yang diandalkan para musisi *rock* untuk menyusun kumpulan nada yang mampu membuat para pendengarnya merasakan sebuah ekstasi musik. Pada dasarnya, teknik gitar yang banyak digunakan adalah *picking*. Teknik ini biasa digunakan oleh para gitaris pemula. Beberapa di antaranya bahkan menjadi *trend* bagi para gitaris *rock* hingga saat ini. Teknik *shred*, *picking*, *tapping*, *sweep picking* tidak asing lagi bagi musisi *rock*.

⁷¹ Atau sesekali bagian melodi dimainkan oleh *keyboard*.

b. Bass

Di samping instrumen ritmis, salah satu instrumen melodis yaitu *bass* elektrik juga berperan dalam mempertegas tiap ketukan *bass* drum. Pada teknik permainan yang sering dipakai para musisi, *bass* elektrik dipetik seirama dengan ketukan *bass* drum. Selain itu *bass* berperan sebagai penentu dan pemandu *chord* yang sedang dimainkan dalam setiap pergerakan lagu. *Bass* juga berperan sebagai pengiring musik, yang mana peran ini berbagi dengan pemain drum. *Bass* juga dapat menjadi penghubung antara pemandu (gitar dan piano) dengan pengiring (drum) sehingga dapat menjadi kesatuan yang harmonis. Beberapa teknik permainan *bass* yang biasa digunakan para musisi *rock* adalah *Alternate Picking*⁷² dan *Slapping*⁷³ pada setiap penampilannya⁷⁴.

c. Keyboard

Pada instrumen *keyboard*, seorang pemain *keyboard* dituntut untuk dapat memainkan nuts atau bilah kunci secara tepat dan cepat sesuai dengan melodi sebuah lagu. Teknik yang biasa dimainkan dalam musik *rock* adalah bagaimana mengatur *Progression Chord*⁷⁵.

⁷² Teknik ini yang paling sering digunakan oleh para *bassist*, karena *alternate picking* sebenarnya adalah teknik dasar dalam bermain *bass*. Caranya: memetik *bass* dengan menggunakan dua jari secara bergantian yaitu jari telunjuk dan jari tengah.

⁷³ Teknik menampar pada *bass*. *Bass* dimainkan dengan cara memukul salah satu senar *bass* dengan ibu jari kemudian diikuti petikan senar yang lain dengan jari telunjuk atau jari tengah, sehingga dihasilkan bunyi yang menyerupai sebuah pola ritmis perkusi. Salah satu pengguna teknik permainan ini adalah *bassist* grup *Band Red Hot Chilli Peppers* bernama Flea.

⁷⁴ "Teknik Permainan Gitar" dalam <http://www.nanatan.com/2011/05/16/teknik-bermain-bass-guitar/> . 20 Maret 2013.

⁷⁵ Pergerakan kord yang cepat.

d. Drum

Teknik permainan instrumen drumset cukup banyak. Beberapa teknik yang menjadi andalan para drummer ketika memainkan musik bergenre *rock* yaitu *Single Stroke*, *Double Stroke*⁷⁶, *Single Paradiddle*, *Double Paradiddle*.⁷⁷ Teknik *Stroke*, merupakan teknik dasar permainan drum dalam menyajikan lagu bergenre *rock*. Pukulan yang keras pada *snare* drum dengan tempo tertentu. Sedangkan teknik *Paradiddle* merupakan teknik pukulan pada *snare* drum dengan melibatkan kedua tangan secara bergantian.

Musik *rock* menggunakan ritme dengan tempo lebih dari 120 *beat*/menit dengan karakter melodi yang lincah dan terkesan menggugah hormon adrenalin seseorang, sehingga merasa bersemangat. Perpaduan nada yang menghasilkan harmoni indah dan menarik, didukung ritme dan tempo yang cepat, pada suatu titik tertentu dapat menghasilkan suasana batin yang menggelegak.

Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika ketika seseorang (jemaat) mendengarkan jenis musik tersebut, secara tiba-tiba akan mengalami rasa semangat yang meledak-ledak, keinginan untuk marah, atau merasa gelisah, seperti suasana batin yang sedang dialaminya saat itu.

Bukan hal aneh lagi apabila dalam sebuah pertunjukan konser musik (khususnya musik *rock*), tanpa ada aba-aba dari siapa pun, saat sebuah lagu dimainkan oleh *rock band*, maka secara hampir bersamaan para penonton

⁷⁶ *Stroke* adalah pukulan keras. Pono Banoe, *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius, 2003, 394.

⁷⁷ Dasar ketukan yang terdiri dari empat pola bentuk RLRR atau LRLL. (R=RIGHT/kanan, L=LEFT/kiri). Ketika beberapa *paradiddle* diputar berturut-turut, ketukan pertama selalu berganti antara kanan dan kiri.

sepertinya akan hanyut dalam atmosfer lagu tersebut⁷⁸. Demikian juga halnya waktu disajikan di gereja, tanpa sadar seseorang (jemaat) ikut bernyanyi sambil melompat-lompat, bertepuk tangan, sampai berteriak-teriak seperti orang yang sedang mengalami *trance*/kesurupan, seakan mereka tidak peduli dengan persoalan dan masalah yang sedang dialami.

Begitu besar pengaruh kehadiran musik *rock* bagi seseorang, sampai dijadikan andalan sebagai senjata ampuh untuk menaklukkan jiwa manusia. Musik mampu menjamah setiap karakter seseorang, sehingga ketika sebuah musik diperdengarkan, maka akan terjadi sebuah reaksi yang menyebabkan emosi seseorang berubah.

Teknik permainan instrumen musik (khususnya pada *genre rock*), seperti dijelaskan sebelumnya juga digunakan oleh pemusik GBI Bukit Zaitun Noso. Beberapa teknik yang menjadi gaya andalan bagi pemusik GBI Bukit Zaitun, antara lain: *picking* pada gitar, *alternative picking* pada *bass*, *progression chord* pada *keyboard*, dan teknik *stroke* serta *paradiddle* pada *drumset*.

⁷⁸ Refleksi tersebut dapat diibaratkan sebagai perubahan pola gerakan yang dilakukan oleh sekawanan burung di angkasa atau ikan di laut yang bergerombol untuk menghindari serangan dari seekor predator.

B. Pengaruh Kekuatan Musik Rock dalam Puji-Pujian Ibadah Raya di Gereja Bethel Indonesia (GBI) Bukit Zaitun Nosido

Melodi dan ritme yang menyatu menjadi harmoni musik memang dapat memberi efek dan pengaruh bagi pendengarnya. Hal tersebut juga terjadi pada *genre* musik *rock*. Pendengar akan merasakan sensasi kebebasan, gembira, ataupun amarah ketika mendengarkan dan menghayati sebuah musik *rock* (terlebih ketika menyaksikan sebuah konser musik *rock* secara langsung).

Fenomena di atas (yang dianggap sekuler) juga terjadi di beberapa Gereja yang berada di wilayah Surakarta, tak terkecuali di Gereja Bethel Indonesia Bukit Zaitun Nosido. Berbekal instrumen musik *band*⁷⁹, para pelayan mimbar GBI Bukit Zaitun Nosido pun menggunakan *genre* musik *rock* sebagai pengiring nyanyian puji-pujian dalam Ibadah Raya⁸⁰. Seperti dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa penggunaan musik *rock* sebagai sarana beribadah di GBI Bukit Zaitun Nosido tidak terlepas dari kehadiran sebuah grup rohani bernama *True Worshipper* yang mulai eksis di tahun 2000-an hingga kini. Lagu-lagu gubahan grup *True Worshipper* seringkali dipakai oleh banyak gereja Bethel karena *genre rock* yang bernuansa dinamis dan penuh semangat dianggap sesuai dengan cara beribadah gereja beraliran Kharismatik tersebut.

Menurut Purwanto, Tim pelayan mimbar pertama di GBI Bukit Zaitun Nosido terdiri dari Herry pada instrumen *keyboard*, Johan pada instrumen *Bass*, dan Daniel pada instrumen drum. Boleh dikatakan bahwa seluruh pihak gereja

⁷⁹ *Keyboard*, gitar, *bass* elektrik, drum set.

⁸⁰ Minimal ada satu lagu yang dinyanyikan dengan menggunakan *genre* musik *rock* oleh para pemain musik yang dipandu oleh seorang pemimpin pujian dan beberapa penyanyi tambahan.

menyambut baik jenis *genre* musik ini sebagai sarana memuji Tuhan, karena suasana seperti inilah yang diinginkan oleh pihak gereja GBI Bukit Zaitun Nosido (Wawancara, 18 November 2012).

1. Pemilihan Lagu Rohani Berbasis Rock dalam Ibadah Raya di Gereja

Bethel Indonesia (GBI) Bukit Zaitun Nosido

Musik *rock* yang terkenal dengan *style* pemain yang *glamour*, tema-tema lagu tentang keduniawian dan mampu membuat seseorang melakukan beberapa gerakan mengikuti ritme dan melodinya yang cepat, ternyata dapat diterima dan digunakan bagi sarana pendukung pelayanan di GBI Bukit Zaitun Nosido. Hal ini dibuktikan dengan digunakannya *genre* musik *rock* sebagai sarana untuk memuji Tuhan dalam Ibadah Raya. Proses pemilihan lagu dalam Ibadah Raya tiap minggu biasanya mengikuti tren terkini yakni dengan mencoba menyuguhkan lagu rohani yang dilantunkan oleh beberapa grup *band* rohani Kristen nasional seperti *True Worshipers* dan *Giving My Best* yang notabene menggunakan *genre* musik *rock*⁸¹. Hampir sebagian besar lagu hasil gubahan kedua grup *band* rohani tersebut banyak dipilih oleh tim musik GBI Bukit Zaitun Nosido sebagai puji-pujian karena kebanyakan lagu mudah dihafal dan menggunakan syair yang mampu menggugah semangat jemaat ketika memuji Tuhan.

Lagu ber-*genre rock* yang telah dipilih oleh seorang pemimpin pujian, kemudian dilatih bersama para pemain musik pada hari Jum`at pukul 18.00-20.00 WIB. Pada setiap latihan, biasanya dipersiapkan empat sampai lima lagu untuk

⁸¹ Ada juga yang menyebut bahwa mereka menggunakan *genre* musik gospel (gabungan pop dan *rock* dengan ciri terletak pada penggunaan syair yang mengambil ayat-ayat di Alkitab).

mengisi sesi pujian dan penyembahan dalam Ibadah Raya, dua di antaranya adalah lagu yang menggunakan *genre* musik *rock*.

2. Kekuatan Melodi dan Ritme Lagu

Melodi dan ritme mempunyai peranan yang penting pada sebuah lagu. Kedua unsur musik ini akan saling melengkapi hingga membentuk harmoni yang mampu memberi pengaruh dan kekuatan terhadap sebuah lagu, sehingga timbul ekspresi-ekspresi tertentu apabila didengarkan oleh seseorang.

Hal serupa juga terdapat dalam musik *rock*. Melodi dan ritme tertentu dalam sebuah lagu *rock* mampu memancing seseorang untuk melakukan beberapa gerakan anggota tubuh seperti tepuk tangan, hentakan kaki, anggukan kepala, bahkan hingga melompat-lompat layaknya anak kecil yang sedang girang hatinya.

Sadar akan potensi yang dimiliki oleh musik *rock*, kalangan gereja beraliran Kharismatik mulai memanfaatkan kekuatan melodi dan ritme lagu *genre* tersebut untuk menghasilkan suasana yang semarak dan membangkitkan semangat para jemaat ketika sedang memuji Tuhan. Lagu gereja yang bernuansa *rock* dibuat semirip mungkin dengan lagu-lagu *rock* sekuler guna mencapai suasana pujian yang diinginkan. Pada sisi pola *chord*⁸², lagu gereja yang memakai *genre rock* biasanya menggunakan alur yang menyerupai musik *rock* pada umumnya.

⁸² Paduan beberapa nada yang dibunyikan secara bersamaan paling sedikit terdiri dari tiga nada. Pono Banoe, *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius, 2003,83.

Beberapa pola *chord* yang dipilih mulai dari intro hingga bagian *reffrein/chorus*⁸³ lagu seperti tabel berikut.

Tabel 1. Pola perpindahan *chord* pada lagu *rock* gereja.

Intro	Do, Sol, La, Fa - Do, Le, Fa, Sol
Bait/Verse	Do, Fa, Re, Sol- Do, Sol, Do, Fa, Sol
Reffrein/Chorus	Do, Fa, La, Sol - Do, Sol, La, Sel, Sol atau Do, Sel, Fa, Sol

Ketika kumpulan *chord* ini dimainkan bersama dengan drum pada tempo *Allegro* atau *Allegro Assai*⁸⁴, maka akan tercipta suasana yang semarak, serta mampu memancing emosi seseorang (jemaat) menjadi semangat bahkan dimulai semenjak bagian *intro* lagu dimainkan.

Menurut Agung Prasetyo, kekuatan sebuah lagu terletak pada *intro*-nya, karena secara reflek mampu mendorong rasa emosional seseorang (jemaat) seperti rasa keceriaan, damai sejahtera, ketenangan, hingga semangat yang menggebu-gebu.

Berikut disampaikan *chord* Lagu “**Bersorak-Sorai**”, oleh *True Worshipers* dalam album *Glory to Glory 2010* sebagai salah satu contoh dari sekian banyak lagu *rock* rohani bertempo cepat yang digunakan ketika sesi pujian dalam ibadah.

⁸³ Chorus/reffrein adalah bagian pengulangan atau sambutan dalam nyanyian bersama. Pono Banoe, *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius, 2003,83.

⁸⁴ Tempo cepat di atas 120 beat/minute, penuh keriang. Pono Banoe, *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius, 2003,23.

“Bersorak-Sorai”⁸⁵ - True Worshipers

Intro : G C Em Dsus4 (X2)

Key Do (1) = G

Tempo 178

G Am7 C D
1 1 3 2 1 4 4 3 3 2 2
Bersorak-Sorai Muliakan Namanya

G Am7 C D
1 1 3 2 1 1 2 6
Dia Berperang Ganti Kita

G Am7 C D
1 1 3 2 1 4 4 3 3 2 2
Bertepuk Tangan Muliakan Namanya

G Am7 C C
1 1 3 2 1 1 2 6
Dia S’lamatkan Jiwa Kita

D D Em Em
2 2 2 2 1 2 3 3
Satu-Satunya Penebus

F C G
3 1 2 3 4
Kalahkan Maut

 D
4 3 4 5 5
Bangkit Dan Hidup

Reff:

G D7 Em7
5 5 5 5 5 3 5 6 5
Tuhan Yang Memb’ri Kemenangan

Cmaj G Em7 F D
1 2 3 4 3 5 4 3 4 2

⁸⁵ Lagu ini menggunakan notasi angka (Solmisasi dalam tangga nada Diatonis) seperti tertulis di atas syair/teks.

Bersama Kita Di Dalam Kita

G D7 Em7
 5 5 5 5 5 3 5 6 5
 Masuk Dalam Kemuliaan-Nya

Cmaj7 G/B D G
 1 2 3 4 3 3 2 4 3 1
 Dia Perlindungan Dan Pengharapan
 Ending : G C Em Dsus4 G



Gambar 1. *True Worshipper* ketika menyanyikan lagu “Bersorak Sorai” dalam sebuah Kebaktian Kebangkitan Rohani (KKR) di Jakarta tahun 2010. Salah satu anggota penyanyi adalah Ruth Sahanaya (Uthe) yang menjadi daya tarik tersendiri bagi kalangan muda⁸⁶.

Apabila beberapa instrumen pokok seperti instrumen terdiri dari gitar, *keyboard*, *bass*, dan drum set pada lagu tersebut ditranskrip atau ditulis ke dalam bentuk notasi balok yang menggunakan software Sibelius Seri 7, maka akan terlihat seperti di bawah ini.

⁸⁶ <http://worshipthetruth.blogspot.com/2012/02/true-worshippers-indonesia.html>

Bagian intro lagu

Bersorak-Sorai

$\text{♩} = 180$

Drum Set

Electric Guitar 1

4-string Bass Guitar

$\text{♩} = 180$

Tape Sampler Keyboard [Strings]

4

Dr.

E. Gtr.

Bass

Tape Smp. Str

Bagian verse/bait lagu

2

9 Bait Lagu

Dr. 11-26 gitar 'palm mute'

E. Gtr.

Bass

Tape Smp. Str.

12

Dr.

E. Gtr.

Bass

Tape Smp. Str.

15

Dr.

E. Gtr.

Bass

Tape Smp. Str.

3

18

Dr. E. Gtr. Bass

Tape Smp. Str

21

Dr. E. Gtr. Bass

Tape Smp. Str

24 Bridge

Dr. E. Gtr. Bass

Tape Smp. Str

natural

Bagian *chorus/reff*

4

28

Dr.

E. Gtr.

Bass

Tape Smp. Str

32

Reff

Dr.

E. Gtr.

Bass

Tape Smp. Str

37

Dr.

E. Gtr.

Bass

Tape Smp. Str



41

Dr. 

E. Gtr. 

Bass 

Tape Smp. Str 

45

Dr. 

E. Gtr. 

Bass 

Tape Smp. Str 

49 Intro

Dr. 

E. Gtr. 

Bass 

Tape Smp. Str 

Sebagai pembanding, penulis memberi contoh lagu *rock* yang dianggap sekuler yaitu sebuah lagu dari grup *band rock* bernama AC/DC dengan lagu berjudul “Shoot to Thrill” album *Back to Black 1980*.

Contoh lagu *rock* sekuler oleh *band* AC/DC



Gambar 2. Salah satu penampilan Grup Band AC/DC ketika menyanyikan lagu “Shoot To Thrill di River Plate”, Buenos Aires tahun 2009.⁸⁷ Walaupun para pemusik sudah tidak muda lagi, tetapi semangat penonton tetap luar biasa. Hal ini nampak dari ekspresi para personil AC/DC yang masih mampu suasana pertunjukan tetap semarak dan meledak-ledak⁸⁸.

⁸⁷ Grup Band AC/DC dalam <http://www.sodahead.com/fun/whats-the-best-band-you-have-seen-live/question3541965/?link=ibaf&q=acdc+shoot+to+thrill+wallpaper&imgurl=http://www.powerhousemuseum.com/the80sareback/wp-content/uploads/2010/01/2-ACDC-Angus-Atlanta.jpg> 31 Maret 2013.

⁸⁸ <http://www.soundonsound.com/sos/feb12/articles/mixing-live-legends.htm>

“Shoot To Thrill” - ACDC

A A
 All you women who want a man of the street,
 G A
 but don't know which way you wanna turn,

 just keep a coming and put your hand out to me
 G A
 'cause I'm the one who's gonna make you burn.
 C G C C G C
 I'm gonna take you down, oh, down, down, down !
 D E
 So don't you fool around, I'm gonna pull it, pull it, pull the trigger.

Reffrein

A G
 Shoot to thrill, play to kill,
 D
 too many women with too many pills.
 A G
 Shoot to thrill, play to kill,
 D A
 I got my gun at the ready, gonna fire at will.

 A
 Yeah, I'm like evil, I get under your skin,
 G A
 just like a bomb that's ready to blow,

 'cause I'm illegal, I got everything
 G A
 that all you women might need to know.
 C G C C G C
 I'm gonna take you down, yeah, down, down, down !
 D E
 So don't you fool around, I'm gonna pull it, pull it, pull the trigger.
 A G
 Shoot to thrill, play to kill,
 D
 too many women with too many pills.
 A G
 Shoot to thrill, play to kill,
 D
 I got my gun at the ready, gonna fire at will.

A G
'Cause I shoot to thrill, and I'm ready to kill,

D
I can't get enough, I can't get the thrill.

A G D
I shoot to thrill, play to kill, yeah, pull the trigger !

E D G D E
Pull it, pull it, pull it, pull the trigger !

A G
Shoot to thrill, play to kill,

D
too many women with too many pills.

A G
Shoot to thrill, play to kill,

D
I got my gun at the ready, gonna fire at will.

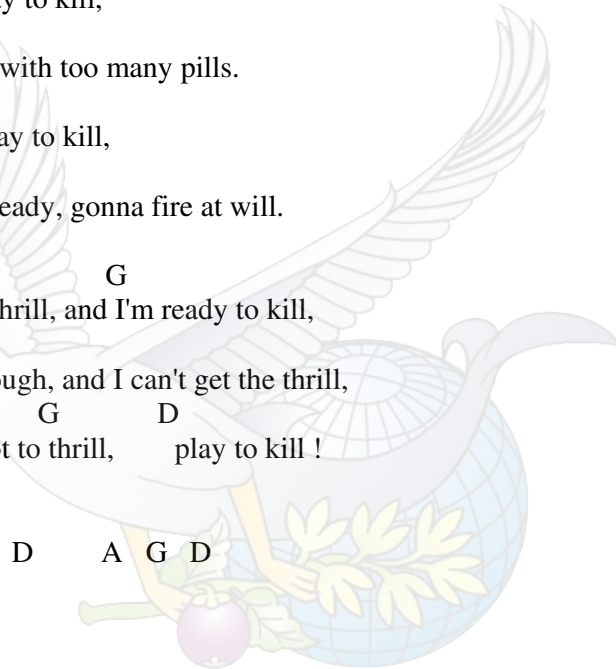
A G
'Cause I shoot to thrill, and I'm ready to kill,

D
and I can't get enough, and I can't get the thrill,

A G D
'cause I shoot to thrill, play to kill !

Ending

A G D A G D A G D



Berikut transkrip lagu “Shoot to Thrill” apabila ditulis dalam notasi balok.

Bagian *intro* lagu.

Shoot To Thrill

D = Do

AC DC

♩=140

Drum Set

Electric Guitar 1

Electric Guitar 2

4-string Bass Guitar

6

Dr.

E. Gtr. 1

E. Gtr. 2

Bass

10

Dr.

E. Gtr. 1

E. Gtr. 2

Bass

Bagian *verse*/bait lagu

2

13

Dr.

E. Gtr. 1

E. Gtr. 2

Bass

16

Dr.

E. Gtr. 1

E. Gtr. 2

Bass

19

Dr.

E. Gtr. 1

E. Gtr. 2

Bass

VOKAL

23

Dr. 

E. Gtr. 1 

E. Gtr. 2 

Bass 

27

BRIDGE

Dr. 

E. Gtr. 1 

E. Gtr. 2 

Bass 

31

Dr. 

E. Gtr. 1 

E. Gtr. 2 

Bass 

4

36 REFF.

Dr.

E. Gtr. 1

E. Gtr. 2

Bass

40

Dr.

E. Gtr. 1

E. Gtr. 2

Bass

44

Dr.

E. Gtr. 1

E. Gtr. 2

Bass

5

48

Dr.

E. Gtr. 1

E. Gtr. 2

Bass

52

Dr.

E. Gtr. 1

E. Gtr. 2

Bass

56

Dr.

E. Gtr. 1

E. Gtr. 2

Bass

The musical score is written for a four-piece band. The first system (measures 48-51) shows a steady drum pattern, sustained guitar chords, and a walking bass line. The second system (measures 52-55) features a more complex drum pattern with rests, while the guitars and bass continue their respective parts. The third system (measures 56-59) shows a return to a steady drum pattern and a more active bass line. A large, faint watermark of a bird is visible in the background of the second system.

6

60 INTERLUDE

Dr.

E. Gtr. 1

E. Gtr. 2

Bass

64

Dr.

E. Gtr. 1

E. Gtr. 2

Bass

68

Dr.

E. Gtr. 1

E. Gtr. 2

Bass

The musical score is arranged in three systems, each containing four staves. The first system (measures 60-63) is labeled '60 INTERLUDE'. The second system (measures 64-67) is labeled '64'. The third system (measures 68-69) is labeled '68'. The instruments are Drums (Dr.), Electric Guitar 1 (E. Gtr. 1), Electric Guitar 2 (E. Gtr. 2), and Bass. The key signature is two sharps (F# and C#). The time signature is 4/4. The drums play a steady quarter-note pattern. Electric Guitar 1 plays a series of chords and single notes. Electric Guitar 2 is mostly silent, with some chords in measures 64 and 68. The bass plays a continuous eighth-note line.

bagian chorus/refrein

72 REFF

Dr.

E. Gtr. 1

E. Gtr. 2

Bass

76 REFF.

Dr.

E. Gtr. 1

E. Gtr. 2

Bass

80

Dr.

E. Gtr. 1


E. Gtr. 2


Bass





8

84

Dr. 

E. Gtr. 1 

E. Gtr. 2 

Bass 

88

Dr. 

E. Gtr. 1 

E. Gtr. 2 

Bass 

93

Dr. 

E. Gtr. 1 

E. Gtr. 2 

Bass 

Berdasarkan paparan kedua lagu dengan fungsi berbeda di atas, dapat dilihat bahwa pada bagian bait lagu “Bersorak-Sorai” yang dibawakan oleh grup *True Worshippers* hampir menyerupai pola permainan drum pada bait lagu “Shoot to Thrill”. Bahkan terlihat pada sisi tempo yang tertulis pada notasi, lagu “Bersorak-Sorai” lebih cepat daripada lagu “Shoot to Thrill” grup *band AC/DC*.

Sesuai dengan ciri musik *rock* di atas, maka pola musik dalam lagu “Bersorak-Sorai” merupakan contoh pola yang mengacu pada pola *genre rock*. Pada beberapa kesempatan pelaksanaan Ibadah Raya, lagu tersebut juga digunakan oleh para pemusik GBI Bukit Zaitun Nosido saat sesi Pujian dan Penyembahan (walaupun secara kualitas maupun penampilan berbeda, tetapi secara substansi hampir mirip dengan apa yang dilakukan oleh grup *True Worshippers*). Beberapa contoh notasi lagu yang disampaikan di atas, menunjukkan terdapat persamaan pada pola instrumen drum. Pada pola seperti inilah, seseorang baik secara sengaja maupun tidak pasti akan mengikuti gerak reflek dari dalam tubuh seperti menghentakkan kaki, mengangguk-anggukan kepala, bahkan melompat-lompat.

Seperti dikatakan Juslin dan Laukka dalam tulisannya berjudul “*Improving Emotional Communication In Music Performance Through Cognitive Feedback*” bahwa ada hubungan antara emosi seseorang dengan musik yang diperdengarkan. Seseorang akan merasakan kegembiraan apabila mendengarkan sebuah musik dengan ciri tempo cepat, modus mayor, tingkat suara tinggi, konsonan, harmoni sederhana, *pitch* tinggi, banyak variasi *pitch*, *timbre* terang, vibrato sedang-cepat, bentuk teratur.

3. Kekuatan Syair Lagu

Selain perpaduan antara melodi dan ritme yang menjadi harmoni yang indah, kekuatan lagu terletak juga pada syair/lirik yang digunakan. Salah satu komponen lagu ini memiliki andil yang besar dalam sebuah karya musik. Rangkaian kata-kata hasil kristalisasi pengalaman pribadi tentang sebuah peristiwa penting yang ditulis oleh seorang penyair, memiliki daya yang luar biasa, daya untuk membangkitkan semangat dan harapan baru atau mematahkan dan mematikannya. (Saragih, 2008:38)

Menurut Darmawan (Gembala Sidang GBI Bukit Zaitun), pada setiap lagu rohani, peranan syair begitu penting sebab lewat mendengar kata-kata (syair lagu) seseorang dapat mengalami perubahan dalam hidupnya termasuk pemulihan baik secara jasmai dan rohani. Seperti contoh lagu “Bersorak-Sorai” di atas, pada bait pertama tertulis:

“Bersorak-sorai muliakan namaNya
Dia berperang ganti kita
Bertepuk tangan muliakan namaNya
Dia s’lamatkan jiwa kita
Satu-satunya Penebus
Kalahkan maut
Bangkit dan hidup”

Sebuah ajakan kepada seseorang agar memuliakan Tuhan lewat sebuah pujian disertai dengan bertepuk tangan dan pengagungan namaNya. Suatu pujian yang datang dari hati yang paling dalam dipanjatkan sebagai ucapan syukur kepada Allah, karena Ia begitu baik bagi setiap umat yang percaya padaNya (yang dibuktikan melalui karya Penebusan dosa di kayu salib).

Berlanjut pada bagian *reffrein* lagu yang tertulis:

“Tuhan yang memb’ri kemenangan
 Bersama kita di dalam kita
 Masuk dalam Kemuliaan-Nya
 Dia perlindungan dan pengharapan”

Pada bagian ini, seseorang semakin diteguhkan dan dikuatkan dengan sebuah janji bahwa jika kita bersungguh-sungguh yakin dan percaya, serta berserah penuh kepadaNya, maka selalu ada perlindungan dan pengharapan dalam hidup seseorang untuk melewati hari-harinya. (Wawancara, 18 November 2012)

4. Efek Lagu Bernuansa Rock dalam Ibadah Raya di Gereja Bethel Indonesia (GBI) Nosido

Lagu rohani yang bernuansa *rock* diharapkan mampu memberi sebuah dorongan semangat bagi setiap jemaat yang mendengarkannya saat puji-pujian dinyanyikan. GBI Bukit Zaitun Nosido menggunakan anggapan ini agar puji-pujian yang dinaikan kepada Tuhan terkesan meriah, dan selebratif. Selain itu, efek dari sebuah lagu yang bernuansa *rock* juga diharapkan mampu membangun sukacita para jemaat yang mengikuti ibadah saat itu.

Menurut Yakub Mulyono (salah seorang pemimpin pujian) mengungkapkan bahwa penggunaan substansi dinamis dan semarak pada musik *rock*, diharapkan dapat memacu semangat dan ekspresi jemaat dalam memuji dan memuliakan nama Tuhan. (Wawancara, 4 November 2012).

Tidak jauh berbeda dengan pendapat Mulyono, menurut Eliza Purwanto (Koordinator Ibadah Raya GBI Bukit Zaitun Nosido), seseorang dalam memuji Tuhan harus disertai dengan sikap hati yang sungguh-sungguh, karena Tuhan berkuasa di atas puji-pujian. Oleh sebab itu, musik *rock* dipilih sebagai media

untuk membawa jemaat pada suasana yang semangat, dinamis, sesuai dengan karakter yang ada pada musik *rock* itu sendiri. (Wawancara, 11 November 2012).

Filipus Febriyanto mengungkapkan, musik *rock* merupakan cara yang ampuh untuk menarik minat kaum muda dan remaja agar mau mengikuti perayaan Ibadah Raya setiap minggunya. Sepanjang pengalamannya, lagu yang diiringi dengan musik berirama cepat akan memberi rasa semangat baginya ketika memuji Tuhan. Oleh karena itu, Febriyanto merasa cocok apabila musik *rock* dipergunakan sebagai sarana memuji Tuhan dalam perayaan Ibadah Raya. (Wawancara, 12 Desember 2012).

C. Faktor Penyebab Penggunaan Musik Rock Sebagai Sarana Ibadah di Gereja Bethel Indonesia (GBI) Bukit Zaitun Nosido

1. Paradigma Gereja Bethel Indonesia (GBI) Bukit Zaitun Nosido

Sebagai gereja yang berawal dari sebuah gerakan yang fenomenal, Gereja Bethel mengutamakan hadirnya sebuah wujud ekspresi nyata dalam setiap pelaksanaan ibadah. Salah satu hal yang menjadi ciri yakni dalam segi *pujian* dan *penyembahan*. Kaum Kharismatik (termasuk GBI Bukit Zaitun Nosido) beranggapan bahwa, ibadah merupakan sebuah kesempatan yang begitu berharga untuk dapat bersekutu dengan Tuhan. Ibadah ini selalu diawali dengan puji-pujian. Oleh karena itu, sebagai bukti nyata dari sikap kesungguhan dalam mengagungkan Tuhan haruslah diwujudkan dalam puji-pujian yang ekspresif dan selebratif diiringi dengan perangkat *band*. Dengan latarbelakang seperti itulah, maka tidak mengherankan jika musik *rock* dengan mudah menjadi bagian dari sarana ibadah.

2. Kewenangan Koordinator Musik Gereja Bethel Indonesia (GBI) Bukit Zaitun Nosido

Sebagai salah satu bagian dalam kepengurusan gereja, Koordinator Musik Gereja memiliki sebuah tanggungjawab terhadap penggunaan musik dalam Ibadah Raya suatu gereja, termasuk di GBI Bukit Zaitun Nosido.

Sebagai gereja yang mengutamakan segi puji-pujian yang penuh semangat dalam setiap perayaan peribadatan inilah selaku Koordinator Musik Gereja GBI Bukit Zaitun Nosido, Purwanto memanfaatkan musik *rock* sebagai sarana beribadah kepada Tuhan, mengingat efek yang dapat dihasilkan dari musik tersebut, namun tetap berpedoman pada penggunaan syair serta batasan-batasan tertentu.

3. Usia

GBI Bukit Zaitun Nosido merupakan salah satu gereja yang terdiri dari beberapa segmen usia. Mayoritas warga jemaat GBI Bukit Zaitun Nosido didominasi usia muda dewasa (20-50 tahun). Dominasi usia muda ini, memaksa pihak pengurus gereja membuat kebijakan bahwa, penggunaan musik *rock* sebagai sarana ibadah sesuai dengan pokok ajaran yang selama ini dianut gereja-gereja aliran kharismatik.

Meskipun secara *defacto*, ada beberapa jemaat yang sebenarnya merasa kurang nyaman dengan penggunaan musik *rock* sebagai sarana memuji Tuhan, tetapi hal itu tidak dapat menafikan kenyataan bahwa melalui musik *rock* semangat jemaat berhasil dibangkitkan.

Wartoyo⁸⁹ (68) sebagai salah seorang jemaat mengatakan bahwa, memuji Tuhan tidak selalu diungkapkan dengan ekspresi yang menggebu-gebu yang diiringi instrumen *band*. Bagi Wartoyo, penggunaan alat-alat musik lain seperti rebana, gitar, *tambourine* sudah mampu menghadirkan hadirat Allah dalam ibadah. (Wawancara, 18 Januari 2013).

Selain itu, Harsono (65) jemaat seangkatan Wartoyo juga mengatakan bahwa, penggunaan musik yang keras (seperti *rock*) dalam pujian terkesan seperti sebuah pertunjukan musik, karena terkadang ekspresi pujian yang dihasilkan bukan berasal dari dalam hati melainkan dibuat-buat. (Wawancara, 10 Maret 2013).

4. Pendidikan

Salah satu faktor penting dalam mendukung masuknya *genre rock* sebagai musik gereja. Pendidikan disebut sebagai salah satu faktor penting karena tidak semua jemaat berlatarbelakang dari disiplin ilmu, pengalaman, dan pemahaman tertentu tentang seni. Kebanyakan dari mereka justru berasal dari pendidikan non seni seperti: petani, buruh pabrik, guru SD, wiraswasta, hingga karyawan perbankan.

Sebagian besar jemaat memiliki pemahaman bahwa musik apa pun yang dihadirkan dan digunakan oleh pihak gereja sebagai sarana beribadah merupakan musik rohani yang tentu saja sudah dipilih (diseleksi) oleh pihak gereja. Selain itu, minimnya pengalaman dalam hal pengetahuan musik khususnya dari segi kesejarahannya mengakibatkan sikap acuh tak acuh terhadap perkembangan *genre*

⁸⁹ Wartoyo berlatarbelakang Gereja Kristen Indonesia (GKI) yang masih kental dengan budaya Jawa. Oleh karena itu dapat dipahami jika merasa terusik telinga dan hatinya waktu mendengar dentuman suara alat musik *band* yang keras, apalagi dengan *genre rock*.

musik gereja. Oleh karena itu, tanpa ragu para jemaat dengan sukarela mengamini semua *genre* musik yang selama ini digunakan sebagai sarana ibadah, termasuk *genre* musik *rock*.

5. Lingkungan

Faktor terakhir yang menjadi penentu dan pendorong masuknya *genre rock* sebagai musik gereja di GBI Bukit Zaitun Nosido adalah lingkungan. GBI Bkit Zaitun Nosido didirikan pada sebuah wilayah yang pada awalnya termasuk pelosok dengan jemaat yang sebagian besar berasal dari daerah tersebut. Situasi lokasi pedesaan yang saat itu belum banyak mendapat sentuhan pengaruh budaya lain dan sikap penduduk yang terbuka, memungkinkan masuknya sebuah keyakinan baru beserta pokok ajarannya. Masuk dan berkembangnya GBI Bukit Zaitun di daerah Nosido merupakan sebuah bukti bahwa masyarakat sekitar dengan sukarela menerima sebuah paham baru tentang hal keyakinan.

Dengan kegigihan yang dilakukan selama ini oleh Darmawan Henokh Darmawan sebagai gembala sidang beserta segenap pengurus gereja, maka GBI Bukit Zaitun Nosido tetap lestari dan melakukan banyak aktivitas kerohanian tiap minggunya.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kaum Kharismatik berpendapat bahwa pujian merupakan doa yang dinyanyikan. Apabila sebuah doa yang ditujukan kepada Tuhan hendaknya didasari dengan sikap hati yang terbuka, yakin, dan sungguh-sungguh. Demikian juga ketika seseorang bernyanyi memuji Tuhan, hendaknya pujian itu berasal dari lubuk hati terdalam yang diwujudkan dengan cara bernyanyi yang ekspresif.

Ibadah Raya bagi jemaat Kristen penganut aliran Kharismatik merupakan kesempatan bagi jemaat untuk mengucapkan syukur kepada Tuhan. Bagi mereka, rasa syukur bukan hanya diungkapkan dalam hati saja, tetapi harus diwujudkan melalui ekspresi-ekspresi nyata seperti bertepuk tangan, mengangkat tangan, menyanyi dengan suara nyaring, menyuarakan kata-kata sapaan kepada sesama jemaat, bahkan tidak jarang melompat-lompat.

Sebagai salah satu gereja yang bergabung dalam gerakan ini, Gereja Bethel Indonesia (GBI) Bukit Zaitun Nosido, Ngringo, Jaten, Karanganyar juga menggunakan paradigma aliran Kharismatik, khususnya dalam hal pengungkapan rasa syukur kepada Tuhan yang ekspresif dan selebrasif. Oleh karena itu, diperlukan instrumen *band* sebagai sarana pendukung. Perangkat *band* yang digunakan seperti gitar, *bass* elektrik, *keyboard*, dan sebuah drumset. Melalui sarana instrumen musik inilah lagu-lagu rohani yang diiringi dengan berbagai *genre* musik dinyanyikan, termasuk penggunaan *genre rock* sebagai sarana

beribadah. *Genre rock* dipilih oleh pengurus GBI Bukit Zaitun Nosido sebagai sarana untuk memuji Tuhan, karena memiliki daya musikal yang mampu menyebabkan seseorang (jemaat) menjadi bersemangat dan lebih ekspresif ketika memuji Tuhan. Rasa semangat yang diwujudkan dalam tindakan ekspresif ini dihasilkan melalui susunan melodi, ritme, serta harmoni dari *genre* tersebut.

Pengurus GBI Bukit Zaitun Nosido beranggapan bahwa semua jenis musik itu baik, karena hakekatnya setiap *genre* berasal dari Sang Pencipta. Musik pada awalnya memang digunakan sebagai sarana memuji Tuhan (seperti yang dilakukan oleh *Lucifer* sebelum jatuh ke dalam dosa kesombongan). Hal ini sesuai dengan pendapat Eliza Purwanto selaku koordinator Ibadah Raya. Semua *genre* musik dapat digunakan sebagai sarana memuji Tuhan asalkan sesuai maksud dan tujuan serta didukung dengan penggunaan syair lagu yang Alkitabiah. Dengan demikian terlihat bahwa “batasan-batasan” musikalitas masih samar (*genre* musik yang dipilih) karena cenderung lebih mengutamakan lirik lagu dibandingkan dengan *genre* musik yang terkesan bebas dan mengabaikan aspek kesejarahan seputar sebuah *genre* musik.

Bagi pengurus GBI Bukit Zaitun Nosido, kekuatan sebuah lagu terletak pada syair. Penggunaan syair lagu dengan tema tertentu seperti “damai sejahtera”, “jalan kebenaran” yang menuntun seseorang menuju keselamatan kekal menjadi fokus utama dalam pemilihan sebuah lagu gereja. Oleh karena itu, *genre* musik tidak terlalu menjadi prioritas dalam kebijakan pengurus gereja ketika digunakan dalam puji-pujian saat Ibadah Raya..

Seperti penjelasan di atas, tidak dapat dipungkiri lagi bahwa ada beberapa efek yang dapat dirasakan dari musik *rock*. Kebebasan, semangat, dinamis, itulah beberapa kesan yang dirasakan ketika seseorang mendengarkan musik *rock*.

Penggunaan *genre rock* sebagai sarana memuji Tuhan bagi GBI Bukit Zaitun Nosido merupakan sebuah kebijakan para pengurus gereja guna menanggapi perintah dari gembala sidang tentang konsep pujian yang ekspresif dan selebratif sesuai dengan salah satu pokok ajaran gerakan Kharismatik. Berdasarkan pengamatan di lapangan, terbukti bahwa dengan digunakannya *genre* musik *rock* sebagai sarana memuji Tuhan, seseorang (jemaat yang hadir) terlihat mengikuti setiap ketukan dan menikmati melodi yang dihasilkan oleh instrumen *band*. Meskipun hanya diposisikan sebagai konsumen rohani, namun dalam kenyataannya ada beberapa jemaat yang berpendapat bahwa penggunaan musik *rock* dianggap kurang sesuai apabila digunakan sebagai sarana memuji Tuhan dalam sebuah ibadah. Seorang pemimpin pujian yang terlalu menggebu-gebu dalam menyanyikan sebuah lagu bernuansa *rock* kadangkala memicu suasana berubah seperti pada sebuah konser musik.

B. Saran

Pemahaman jemaat GBI Bukit Zaitun Nosido terhadap penggunaan musik sebagai sarana ibadah, masih sangat kurang. Hal ini disebabkan oleh kurang atau tidak adanya wahana/ruang diskusi bagi jemaat untuk memberikan gagasan-gagasan yang membangun tak terkecuali dalam hal penggunaan musik sebagai sarana memuji Tuhan.

Ke depan menjadi tugas penting bagi koordinator Ibadah Raya untuk meningkatkan daya apresiasi jemaat, agar lebih peka terhadap rasa musikal. Kurangnya pemahaman pada persoalan musikal, dapat menimbulkan sikap acuh dari para jemaat GBI Bukit Zaitun Nosido terhadap penggunaan sebuah *genre* musik gereja.

Peran seorang koordinator Ibadah Raya yang terlalu dominan ketika menentukan sebuah kebijakan dalam kegiatan bergereja, menyebabkan lemahnya apresiasi jemaat terhadap sebuah ibadah. Di samping itu, tafsir tunggal mengenai konsep musik pujian yang ekspresif oleh koordinator Ibadah Raya, terkadang justru dapat menjadi bumerang, karena mengabaikan faktor yang tidak kalah penting yaitu pendapat mengenai *genre* dan selera musik dari jemaat.

Perlu sikap bijak dan hati-hati ketika mengaplikasikan sebuah *genre* musik ke dalam gereja. Hal ini dikarenakan mengingat pentingnya latar belakang sebuah musik. Jangan hanya tertarik karena sebuah *genre* musik mampu membawa kepada suasana yang dikehendaki akan tetapi mengabaikan bagaimana asal mula *genre* musik tersebut muncul dan berkembang.

Selain musik *rock*, masih banyak *genre* musik yang dapat diadopsi ke dalam liturgi. Perkembangan musik kontemporer (dengan nada pentatonis gamelan maupun diatonis barat) di luar gereja mampu mencukupi kebutuhan selera musik jemaat dan sebagai sarana beribadah. Barangkali hal ini yang perlu dicoba oleh koordinator Ibadah Raya sebagai penentu kebijakan, sehingga tujuan ibadah dengan ekspresif dan selebratif tidak hanya berhenti pada jargon, tetapi sungguh-sungguh mendapat dukungan dari seluruh elemen gereja, semoga.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Ernes Udayana, 1995. "Bentuk dan Fungsi Karawitan Jawa dalam Liturgi Gereja Khatolik di Yogyakarta dan Surakarta". Skripsi, STSI, Surakarta.
- Bayu Wijayanto. 2000. "Bentuk Fungsi (Peranan) dan Makna Musik dalam Kebaktian Jemaat Gereja Bethel Indonesia Keluarga Allah di Surakarta". Skripsi, STSI, Surakarta.
- Bob Sorge. 2010. *Mengungkap Segi Pujian & Penyembahan*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Dick Hartoko, 1984. *Manusia dan Seni*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Djohan, 2009, *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Best.
- Djohan, 2010, *Respon Emosi Musikal*. Bandung: Lubuk Agung.
- Goris Keraf. 1993. *Komposisi*. Jakarta: Nusa Indah.
- Hamid Patilima. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- J.S Badudu. 2003. *Kamus Kata-Kata Serapan Asing Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Jan S. Aritonang. 2011. *Berbagai Aliran di Dalam dan di Sekitar Gereja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Mcneill, John Rhoderick, 2008. *Sejarah Musik 2*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Mike & Viv Hibert, cetakan ke – 10, 2010. *Pelayanan Musik*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Parsudi Suparlan, 1994. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Program Kajian Wilayah Amerika-Universitas Indonesia.
- Patrick. N. Juslin and Laukka, 2003. "Improving Emotional Communication In Music Performance Through Cognitive Feedback". English: *Musicae Scientiae*.
- Prier, Karl Edmund, Dieter Mack, volume 1, 1991. *Sejarah Musik*. Pusat Musik Liturgi: Yogyakarta.
- Pono Banoe, 2003, *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Singgih Sanjaya. 2008. "Metode Lima Langkah Penggarapan Aransemen Musik", *KÉTÉG, Jurnal Pengetahuan, Pemikiran dan Kajian Tentang Bunyi*, volume 8 No. 2, 2008. Surakarta: Jurusan Karawitan, ISI Surakarta.
- Soerjono Soekanto. 1994. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suka Hardjana. 2003. *Corat-Coret Musik Kontemporer Dulu Dan Kini*. Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Sutiyono. 2011. *Fenomenologi Seni "Meneropong Fenomena Sosial dalam Kesenian"*. Yogyakarta: Insan Persada.
- _____, *Alkitab*, cetakan kedua 2001. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- _____, *Ensiklopedia*, jilid 10, cetakan pertama, 1990. Jakarta: PT Citra Adi Pustaka.
- _____, *Ensiklopedia*, jilid 16, cetakan pertama, 1991. Jakarta: PT Citra Adi Pustaka.
- _____, *The Bible New Testament*, cetakan ketiga 1994. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.

- _____. 2009. "Monografi Desa/Kelurahan Ngringo" berdasarkan Keputusan Bupati Karanganyar Nomor 272A TAHUN 2003.
- Winnardo Saragih. 2008. *Misi Musik Menyembah Atau Menghujat Allah*, Yogyakarta : Penerbit ANDI.
- Y.B, Mangunwijaya. 1988. *Wastu Citra, Pengantar ke Ilmu Budaya Bentuk Arsitektur Sendi-sendi Filsafatnya Beserta Contoh-contoh Praktis*. Jakarta: PT. Gramedia.

NARASUMBER

- Pendeta Timothy Henokh Darmawan (69), selaku Gembala Sidang GBI Bukit Zaitun Nosido, Palur.
- Elkana Margito (57), selaku Pendeta Pembantu di GBI Bukit Zaitun Nosido, Palur.
- Nehemia Toto Hardyanto (36), selaku Kepala Departemen Ibadah Raya GBI Bukit Zaitun Nosido, Palur.
- Eliza Purwanto (36), selaku Koordinator Ibadah Raya GBI Bukit Zaitun Nosido, Palur.
- Ezra Agung Prasetyo (31) selaku Koordinator Musik dan pemusik GBI Bukit Zaitun Nosido, Palur.
- Daniel Budi (29), selaku pemusik GBI Bukit Zaitun Nosido, Palur.
- Yakub Mulyono (53), selaku Pemimpin Pujian/Worship Leader GBI Bukit Zaitun Nosido, Palur.
- Filipus Febriyanto (21), jemaat GBI Bukit Zaitun Nosido, Palur.
- Ilham Rezky (25), pemain drum grup Rock Osiris Troops, Surakarta.
- Yakob Yatono (63), jemaat GKJ Joyodiningratan, Surakarta.
- Ester Noor Hayati Styaningsih (43), *backing vokal* GBI Bukit Zaitun Nosido, Palur.
- Timotius Wartoyo (67), jemaat GBI Bukit Zaitun Nosido, Palur.
- Harsono (65), jemaat GBI Bukit Zaitun Nosido, Palur.

DISKOGRAFI

- Midhang Langgeng Sembodo, rekaman audio–visual dokumentasi pribadi "Ibadah Raya GBI Bukit Zaitun Nosido, Palur" 2012.
- Jacqlien Celosse – "Raja Mulia",
<http://www.youtube.com/watch?v=GNQr3jFzL38>
- True Worshipers – "Bersorak Sorai",
<http://www.youtube.com/watch?v=nxHsdIRBpvQ>
- True Worshipers – "DenganMu Tuhan",
<http://www.youtube.com/watch?v=OA76yrrWi>
- AC/DC – "Shoot to Thrill", <http://www.youtube.com/watch?v=fu2OSr1td-Y>
- Sam Dunn, Scot Mcfayden "Metal:A Headbanger's Journey", 2006.

WEBTOGRAFI

http://id.wikipedia.org/wiki/Gereja_Bethel_Indonesia.
<http://dennytan.blogspot.com/2009/08/musik-rock-kristen-dalam-konteks-ibadah.html>.
<http://royandhika.wordpress.com/2010/02/11/simbol-angka-666-dan-kaitannya-dengan-satanisme/>
<http://edukasi.kompasiana.com/2011/04/01/misteri-666-351278.html>
<http://thebeardedwhat.blogspot.com/2011/04/first-panel-done-mano-cornuto-latin-for.html>
<http://chaygm.wordpress.com/2011/06/02/menyibak-rahasia-petir/>
<http://blog.funkyj.com/2010/02/ac-lightning-bolt-dc.html>
<http://darmawan21isrock.blogspot.com/2011/08/baphomet-dan-lambang-lambang-satanisme.html>
<http://www.myspace.com/highnfly/comments>
<http://www.sodahead.com/fun/whats-the-best-band-you-have-seenlive/question3541965/?link=ibaf&q=acdc+shoot+to+thrill+wallpaper&imgurl=http://www.powerhousemuseum.com/the80sareback/wp-content/uploads/2010/01/2-ACDC-Angus-Atlanta.jpg>
<http://www.soundonsound.com/sos/feb12/articles/mixing-live-legends.htm>
<http://worshipthetruth.blogspot.com/2012/02/true-worshippers-indonesia.html>



LAMPIRAN

Notasi lagu "Shoot to Thrill" - ACDC

Shoot To Thrill

D = Do

AC DC

♩=140

Drum Set

Electric Guitar 1

Electric Guitar 2

4-string Bass Guitar

6

Dr.

E. Gtr. 1

E. Gtr. 2

Bass

10

Dr.

E. Gtr. 1

E. Gtr. 2

Bass

2

13

Dr.

E. Gtr. 1

E. Gtr. 2

Bass

Drum notation: Quarter notes, eighth notes, and rests.

Electric guitar 1 notation: Treble clef, key signature of two sharps (F# and C#), sustained chords with melodic lines.

Electric guitar 2 notation: Treble clef, key signature of two sharps, eighth notes, and rests.

Bass notation: Bass clef, key signature of two sharps, eighth notes.

16

Dr.

E. Gtr. 1

E. Gtr. 2

Bass

Drum notation: Quarter notes, eighth notes, and rests.

Electric guitar 1 notation: Treble clef, key signature of two sharps, sustained chords with melodic lines.

Electric guitar 2 notation: Treble clef, key signature of two sharps, eighth notes, and rests.

Bass notation: Bass clef, key signature of two sharps, eighth notes.

19

VOKAL

Dr.

E. Gtr. 1

E. Gtr. 2

Bass

Drum notation: Quarter notes, eighth notes, and rests.

Electric guitar 1 notation: Treble clef, key signature of two sharps, sustained chords with melodic lines.

Electric guitar 2 notation: Treble clef, key signature of two sharps, eighth notes, and rests.

Bass notation: Bass clef, key signature of two sharps, eighth notes.

23

Dr. 


E. Gtr. 1 

E. Gtr. 2 

Bass 


27

BRIDGE

Dr. 

E. Gtr. 1 

E. Gtr. 2 

Bass 

31

Dr. 


E. Gtr. 1 


E. Gtr. 2 


Bass 


4

36 REFF.

Dr. 

E. Gtr. 1 

E. Gtr. 2 

Bass 

40

Dr. 

E. Gtr. 1 

E. Gtr. 2 

Bass 

44

Dr. 

E. Gtr. 1 

E. Gtr. 2 

Bass 

5

48

Dr.

E. Gtr. 1

E. Gtr. 2

Bass

Drum notation: Eighth notes, quarter notes, and a half note.

Electric Guitar notation: Sustained chords with ties across measures.

Bass notation: Continuous eighth-note line.

52

Dr.

E. Gtr. 1

E. Gtr. 2

Bass

Drum notation: Eighth notes, quarter notes, and a half note.

Electric Guitar notation: Sustained chords with ties across measures.

Bass notation: Continuous eighth-note line.

56

Dr.

E. Gtr. 1

E. Gtr. 2

Bass

Drum notation: Eighth notes, quarter notes, and a half note.

Electric Guitar notation: Sustained chords with ties across measures.

Bass notation: Continuous eighth-note line.

6

60 INTERLUDE

Dr.

E. Gtr. 1

E. Gtr. 2

Bass

64

Dr.

E. Gtr. 1

E. Gtr. 2

Bass

68

Dr.

E. Gtr. 1

E. Gtr. 2

Bass

The musical score is arranged in three systems, each containing four staves. The first system (measures 60-63) is labeled 'INTERLUDE'. The second system (measures 64-67) continues the instrumental piece. The third system (measures 68) concludes the interlude. The instrumentation includes Drums (Dr.), Electric Guitar 1 (E. Gtr. 1), Electric Guitar 2 (E. Gtr. 2), and Bass. The key signature is two sharps (F# and C#). The drums maintain a consistent quarter-note rhythm throughout. Electric Guitar 1 features a mix of chords and melodic lines, while Electric Guitar 2 remains mostly silent. The bass line is a driving eighth-note pattern.

72 REFF

Dr. 

E. Gtr. 1 

E. Gtr. 2 

Bass 

76 REFF.


Dr. 


E. Gtr. 1 


E. Gtr. 2 


Bass 

80

Dr. 


E. Gtr. 1 


E. Gtr. 2 


Bass 


8

84

Dr. 

E. Gtr. 1 

E. Gtr. 2 

Bass 

88

Dr. 


E. Gtr. 1 

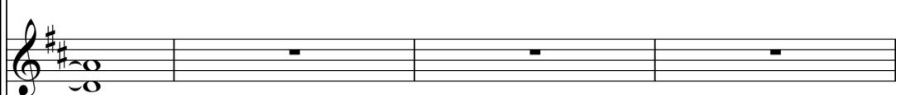
E. Gtr. 2 


Bass 

93

Dr. 

E. Gtr. 1 

E. Gtr. 2 

Bass 

97

Dr.

E. Gtr. 1

E. Gtr. 2

Bass

101

Dr.

E. Gtr. 1

E. Gtr. 2

Bass

104

Dr.

E. Gtr. 1

E. Gtr. 2

Bass

10

108

Dr. 

E. Gtr. 1 

E. Gtr. 2 

Bass 

111

Dr. 

E. Gtr. 1 

E. Gtr. 2 

Bass 

114

Dr. 

E. Gtr. 1 

E. Gtr. 2 

Bass 

117

Dr. 

E. Gtr. 1 

E. Gtr. 2 

Bass 

120

Dr. 

E. Gtr. 1 

E. Gtr. 2 

Bass 

123

Dr. 

E. Gtr. 1 

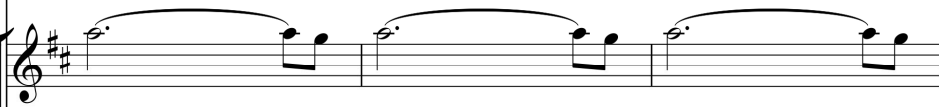
E. Gtr. 2 

Bass 


12

126

Dr. 

E. Gtr. 1 

E. Gtr. 2 

Bass 

129

Dr. 

E. Gtr. 1 

E. Gtr. 2 

Bass 

132

Dr. 

E. Gtr. 1 

E. Gtr. 2 

Bass 

135

Dr. 

E. Gtr. 1 

E. Gtr. 2 

Bass 

138

Dr. 

E. Gtr. 1 

E. Gtr. 2 

Bass 

142

Dr. 

E. Gtr. 1 

E. Gtr. 2 

Bass 

Notasi lagu “Bersorak Sorai” – True Worshippers
Bersorak-sorai

$\text{♩} = 180$

Drum Set

Electric Guitar 1

4-string Bass Guitar

$\text{♩} = 180$

Tape Sampler Keyboard [Strings]

4

Dr.

E. Gtr.

Bass

Tape Smp. Str

The musical score is written for four instruments: Drum Set, Electric Guitar 1, 4-string Bass Guitar, and Tape Sampler Keyboard [Strings]. The tempo is marked as 180 BPM. The score is in 4/4 time. The first system consists of four staves. The second system, starting at measure 4, also consists of four staves. The notation includes various musical symbols such as rests, eighth notes, and chords. A large watermark of a white dove with a globe in its beak is visible in the background.

2

9 Bait Lagu

Dr. 

E. Gtr. 

Bass 

11-26 gitar 'palm mute'

Tape Smp. Str. 

12

Dr. 

E. Gtr. 

Bass 

Tape Smp. Str. 

15

Dr. 

E. Gtr. 

Bass 

Tape Smp. Str. 

3

18

Dr.

E. Gtr.

Bass

Tape Smp. Str

21

Dr.

E. Gtr.

Bass

Tape Smp. Str

24

Dr.

E. Gtr.

Bass

Tape Smp. Str

Bridge

natural

The musical score is arranged in four systems, each containing four staves. The first system (measures 18-20) shows a drum pattern with eighth and sixteenth notes, an electric guitar playing a continuous eighth-note figure, a bass line with eighth notes, and a tape sample string with a single note. The second system (measures 21-23) continues these patterns. The third system (measures 24-26) introduces a bridge section, with the electric guitar playing a sustained note marked 'natural'. The fourth system (measures 27-29) continues the bridge section with the electric guitar playing a sustained note.

4

28

Dr.

E. Gtr.

Bass

Tape Smp. Str

32

Reff

Dr.

E. Gtr.

Bass

Tape Smp. Str

37

Dr.

E. Gtr.

Bass

Tape Smp. Str

41

Dr.

E. Gtr.

Bass

Tape Smp. Str

45

Dr.

E. Gtr.

Bass

Tape Smp. Str

49 Intro

Dr.

E. Gtr.

Bass

Tape Smp. Str

The musical score is written for four instruments: Drums (Dr.), Electric Guitar (E. Gtr.), Bass, and Tape Sample String (Tape Smp. Str). The key signature is one sharp (F#). The score is divided into three systems, each containing four staves. The first system covers measures 41-44, the second system covers measures 45-48, and the third system covers measures 49-52, which is labeled 'Intro'. The Drums part features a consistent rhythmic pattern of eighth and sixteenth notes. The Electric Guitar and Bass parts play a melodic line with various note values and rests. The Tape Sample String part provides a harmonic accompaniment with sustained notes and rests. A large, faint watermark of a cartoon character is visible in the background of the score.

6

53

Dr. 

E. Gtr. 

Bass 

Tape Smp. Str 

57 Bait Lagu

Dr. 

E. Gtr. 

Bass 

Tape Smp. Str 

60

Dr. 

E. Gtr. 

Bass 

Tape Smp. Str 

63

Dr. 

E. Gtr. 

Bass 

Tape Smp. Str 

66

Dr. 

E. Gtr. 

Bass 

Tape Smp. Str 

69

Dr. 

E. Gtr. 

Bass 

Tape Smp. Str 

8

72 Bridge

Dr.

E. Gtr.

Bass

Tape Smp. Str

76

Dr.

E. Gtr.

Bass

Tape Smp. Str

81 Refr

Dr.

E. Gtr.

Bass

Tape Smp. Str

85

Dr. 

E. Gtr. 

Bass 

Tape Smp. Str 

89

Dr. 

E. Gtr. 

Bass 

Tape Smp. Str 

93

Dr. 


E. Gtr. 


Bass 


Tape Smp. Str 

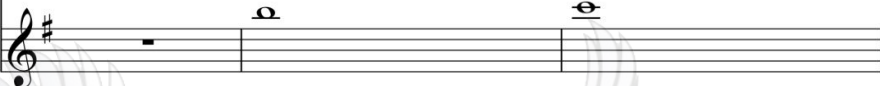
10

98 Interlude


Dr. 


E. Gtr. 
99-115 guitar & bass tapping

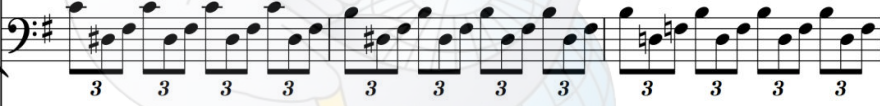
Bass 

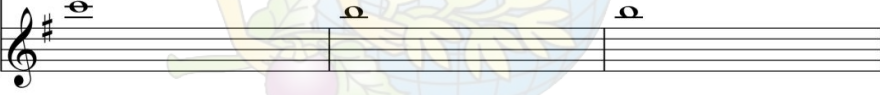
Tape Smp. Str 

101

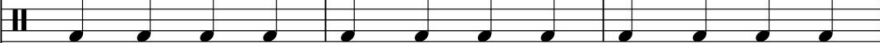
Dr. 


E. Gtr. 
3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3


Bass 
3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3

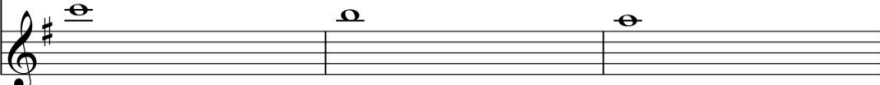
Tape Smp. Str 
3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3

104

Dr. 

E. Gtr. 
3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3

Bass 
3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3

Tape Smp. Str 
3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3 3

107


Dr. 


E. Gtr. 

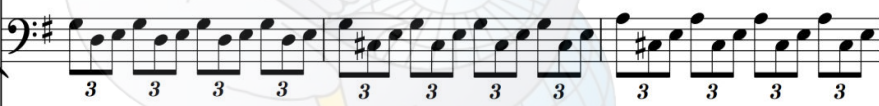
Bass 


Tape Smp. Str 

110


Dr. 


E. Gtr. 


Bass 


Tape Smp. Str 

113

Dr. 

E. Gtr. 

Bass 

Tape Smp. Str 

12

116

Dr. 

E. Gtr. 

Bass 

Tape Smp. Str 

120

Dr. 

E. Gtr. 

Bass 

Tape Smp. Str 

123 Intro

Dr. 

E. Gtr. 

Bass 

Tape Smp. Str 

127

Dr. 

E. Gtr. 

Bass 

Tape Smp. Str 

131

Dr. 

E. Gtr. 

Bass 

Tape Smp. Str 

135

Dr. 

E. Gtr. 

Bass 

Tape Smp. Str 

14

139 Fill in Overtone Reff

Dr.

E. Gtr.

Bass

Tape Smp. Str

142

Dr.

E. Gtr.

Bass

Tape Smp. Str

146

Dr.

E. Gtr.

Bass

Tape Smp. Str

15

150

Dr. 

E. Gtr. 

Bass 

Tape Smp. Str 

154

Dr. 

E. Gtr. 

Bass 

Tape Smp. Str 

158

Dr. 

E. Gtr. 

Bass 

Tape Smp. Str 

16

162 Ending

Musical score for measures 162-165, labeled "Ending". The score is written for four instruments: Drums (Dr.), Electric Guitar (E. Gtr.), Bass, and Tape Sampler/Strings (Tape Smp. Str.). The key signature is three sharps (F#, C#, G#). The time signature is 4/4. The Drums part features a simple pattern of quarter notes. The Electric Guitar part features a series of eighth notes, followed by a half note and a whole note. The Bass part features a series of eighth notes, followed by a half note and a whole note. The Tape Smp. Str. part features a series of eighth notes, followed by a half note and a whole note.

166

Musical score for measures 166-169. The score is written for four instruments: Drums (Dr.), Electric Guitar (E. Gtr.), Bass, and Tape Sampler/Strings (Tape Smp. Str.). The key signature is three sharps (F#, C#, G#). The time signature is 4/4. The Drums part features a simple pattern of quarter notes. The Electric Guitar part features a series of eighth notes, followed by a half note and a whole note. The Bass part features a series of eighth notes, followed by a half note and a whole note. The Tape Smp. Str. part features a series of eighth notes, followed by a half note and a whole note.

BIODATA PENULIS



Nama : Midhang Langgeng Sembodo

Alamat : Ploso Kerep, RT 003/11, Ngringo, Jaten, Karanganyar

Tempat, Tanggal Lahir : Surakarta, 04 Maret 1990

No Handphone : 08562508315

Agama : Kristen

Email : langgeng33@yahoo.com

Riwayat Pendidikan

- **SD Negeri 03 Ngringo** (1996-2002)
- **SLTP Negeri 08 Surakarta** (2002-2005)
- **SMA Negeri 2 Surakarta** (2005-2008)
- **ISI Surakarta, Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan (2008-Sekarang)**

Pengalaman Organisasi

- Divisi Penalaran Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Etnomusikologi periode 2009-2010)
- Ketua Unit Kerja Mahasiswa (UKM) Keroncong ISI Surakarta periode 2009-2011)

Seminar

- Peserta Seminar Nasional Festival Kesenian Indonesia (FKI) “Voice of Archipelago” 2011.
- Peserta Seminar Penjaminan Mutu Mahasiswa ISI Surakarta 2010.